Rumah Beratap Bugenvil

AGNES JESSICA

Rumah Beratap Bugenvil

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AGNES
JESSICA

Rumah Beratap Bugenvil

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

RUMAH BERATAP BUGENVIL
oleh Agnes Jessica

618172006

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-7825-1

260 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

BAB 1
Anak Baru

"BANGUN! Dasar pemalas!"

Lianka merasakan guyuran air pada tubuhnya. Ia langsung loncat dari tempat tidur yang kini basah. Dengan wajah tanpa dosa Mama memegang gayung yang sudah kosong. Bertolak pinggang.

"Rasain! Memangnya mau tidur sampai jam berapa?" seru Mama.

"Kalau bangunin tuh panggil nama kek, goyang-goyangin badan kek, jangan nyiram air dong!" Lianka menggerutu sambil berjalan cepat untuk mengambil handuk.

Cewek itu melihat jam dinding. Hahh! Sudah jam enam! Setengah berlari ia pergi ke kamar mandi dan kecewa karena mendapati pintu kamar mandi tertutup—tanda ada orang di dalam. Digedornya pintu reyot berlapis seng itu.

"Woi! Siapa di dalam? Cepetan, aku telat nih!" teriak Lianka jengkel.

"Tunggu! Sabar!" Terdengar jawaban dari dalam.

Mendengar suara itu Lianka memutar bola mata dengan kesal. Pasti si Jabrik lagi numpang buang air besar. Heran, nggak tahu malu banget numpang BAB di rumah orang, padahal di rumahnya sendiri juga bisa. Lagian nggak tahu waktu pula, masuk WC jam segini, pas orang lagi mau berangkat sekolah.

Tak lama kemudian, si Jabrik keluar dari kamar mandi, nyengir sebentar pada Lianka yang langsung menutup dada karena tidak memakai BH di balik piama.

"Lihat apa?!" bentak Lianka.

Cengiran Jabrik makin lebar. "Lihat yang kamu tutupin lah!"

Jabrik langsung lari keluar karena ditimpuk Lianka dengan sandal yang ada di dekatnya. Dasar nggak tahu malu! Pasti karena habis begadang semalaman Jabrik jadi tidak berani pulang ke rumah jam segini. Numpang BAB di rumah orang, nanti baru pulang jam tujuh pagi, saat ibunya sudah berangkat jualan ke pasar.

Jabrik bekas teman SD Lianka. *Drop out* karena malas belajar dan otaknya nggak kuat sekolah, kata Jabrik. Ia tetangga Lianka dan sudah kenal baik dengan mama Lianka. Cuma kadang-kadang si Jabrik nggak tahu diri, suka menggoda Lianka hingga cewek itu sebal. Apalagi pernah suatu saat Jabrik mengiriminya surat cinta. Lianka tanpa ba-bi-bu menyerahkan surat itu pada ibu Jabrik hingga dia kapok menggoda Lianka. Nama aslinya sih bagus: Jack. Tapi dipanggil Jabrik karena rambutnya memang jabrik.

Lianka mandi buru-buru sampai tak sempat menyabuni

telinga dan belakang leher. Kalau tahu, mamanya pasti marah. "Anak gadis harus jaga kebersihan, tahu nggak?" Tapi Lianka pikir, siapa sih yang mau ngintip-ngintip sampai ke belakang telinga dan kuduk segala? Toh ia mandi dua kali sehari. Pagi ini nggak bisa, sore kan bisa. Kalo lupa lagi, besok pagi pasti mandi lagi, betul nggak? Jadi Lianka cepat-cepat mengenakan seragam dan menyisir rambut panjangnya membentuk kucir kuda.

"Makanya kalau dibangunin sekali, langsung bangun! Mama sudah bangunin kamu jam lima, belum bangun. Bangunin lagi jam setengah enam, masih ngorok juga! Heran, dulu waktu gadis, Mama nggak malas kayak kamu!" Mamanya mengomel panjang lebar sambil memasukkan kue onde besar isi kacang hijau manis ke plastik dan merekatnya dengan selotip.

"Bawel amat sih? Lagian tadi aku nggak dengar Mama bangunin. Mau nitip, nggak?" tanyanya dengan suara keras. Kalau diomelin terus diam saja rasanya kurang pas dengan sifat Lianka yang tidak mau kalah.

Mama memberikan sekeranjang besar penuh onde ke kedua tangan Lianka. Hampir saja jatuh keberatan. Untung nggak sampai jatuh. Kalau jatuh, mamanya pasti ngomel lagi.

"Antar ke warung kompa. Bilang nanti Mama mau ke sana, tagih duit minggu ini."

Lianka mengangguk dan menunjuk tas sekolahnya dengan dagu. Mama mengambil tas sekolah lalu menyampirkannya ke punggung anak gadisnya.

"Aku dibawain makanan nggak nih?" tanya Lianka.

"Onde."

"Onde terus, nanti lama-lama mukaku jadi kayak onde!"

"Sudah bagus masih bisa makan. Kamu tahu, banyak gelandangan di luar sana?" teriak mamanya.

"Nggak ada uang jajan?" tanya Lianka iseng. Padahal ia tahu, kalau belum dapat tagihan kue pasti tidak akan ada uang jajan buatnya. Sehari jajan, tiga hari nggak, sehari jajan, lima hari nggak. Apa boleh buat, mamanya memang bukan pohon duit, begitu selalu dalih Mama.

"Besok!" seru mamanya. Ia menyumpal mulut Lianka dengan onde. "Nih, buat sarapan!" Mamanya berkata sambil tertawa.

Lianka hanya melotot sambil melepaskan onde itu dari mulut hingga jatuh ke dalam keranjang.

"Aku pergi dulu, Ma!"

"Ya, hati-hati di jalan. Kalau ada anak orang kaya di sekolah, langsung gaet saja. Yang miskin-miskin jangan dilirik," gumam mamanya tak jelas, namun toh kata-kata itu terdengar juga oleh Lianka.

Lianka hanya mendengus. Seringnya perkataan itu didengar telinganya lama-lama jadi seperti salam perpisahan pagi hari saja, dan isinya jadi makin tak punya arti. Siapa yang mau dengannya? Boro-boro orang kaya, yang sedang-sedang saja tidak pernah meliriknya sedikit pun. Tapi egonya membuat Lianka tidak ambil peduli. Siapa juga yang mau sama anak orang kaya yang bisanya cuma ngabisin duit orangtua?

Di luar, Dyani sudah menunggu. Dia tetangga sekaligus sahabat Lianka. Mereka tumbuh besar bersama dan belajar di sekolah yang sama, dari SD hingga SMA. Mereka berdua bersekolah di SMA Fiesta, yang letaknya tidak jauh dari kawasan tempat tinggal mereka, gang sempit berbentuk labirin di pinggir jalan besar. Orang tidak akan tahu di balik ruko-ruko dan kawasan perdagangan Jakarta Barat yang ramai itu ada permukiman kumuh. Itulah rumah mereka.

SMA Fiesta sebenarnya tidak sesuai dengan perekonomian keluarga mereka yang pas-pasan. Dyani dan Lianka bisa bersekolah di situ hanya kebetulan belaka. Dyani mendapat beasiswa karena lolos tes masuk ranking satu, sedangkan Lianka dibiayai mati-matian oleh mamanya. Mamanya berusaha minta tolong juga pada yayasan untuk diberikan keringanan. Yayasan terbiasa memberikan keringanan setiap tahun pada satu murid tidak mampu. Pada tahun Lianka masuk, dialah murid itu.

Maka Dyani dan Lianka bisa terus bersama-sama dan bersahabat karib. Selain karena bertetangga sejak kecil, juga karena tidak ada lagi orang yang mau bersahabat dengan mereka. Semua siswa SMA Fiesta anak orang kaya yang terlalu sombong untuk sekadar melirikkan sebelah mata pada mereka. Jadi di situlah mereka berdua, terdampar di dunia *high class*, hanya menjadi penonton dan tidak ikut main.

"Udah lama nunggu?" tanya Lianka.

"Udah."

"Kenapa nggak masuk?"

"Aku tunggu di luar. Kalau lima menit lagi nggak keluar, kutinggal!" ujar Dyani tersenyum.

"Jahat!"

Mereka berdua lewat warung kompa. Disebut seperti itu karena ada pompa air besar di depan warung itu. Lianka menaruh keranjang kue onde dan berteriak, "Bu Kompa, ondenya lima puluh! Nanti Mama mau datang ambil duit mingguan!"

Seorang wanita tua keluar.

"Hush! Teriak-teriak begitu, malu-maluin aja!" kata perempuan tua itu.

Lianka tertawa. Lesung pipi tercetak di kedua pipinya. Ia mengambil onde yang tadi dijatuhkan di keranjang dan mengajak Dyani berlalu dari situ sambil menghabiskan onde. Mereka berangkat ke sekolah. Setelah lewat beberapa belokan gang sempit lagi, mereka tiba di jalan raya yang besar dan ramai. Sekolah berada tepat di seberang jalan. Kalau teman-teman sekolah sampai tahu tempat tinggal kedua anak itu yang sebenarnya, bisa pingsan saking kagetnya.

Lianka memandang makalah yang dijilid di tangan Dyani.

"Apaan tuh?!"

"Tugas biologi," kata Dyani dengan pandangan 'emangnya-nggak-tahu'?

Lianka menepuk dahi.

"Mati aku, lupa! Memangnya dikumpulin hari ini?" Minggu lalu mereka dapat tugas mencari data tentang proses fermentasi makanan, dan Lianka lupa sama sekali.

"Nggak, paling lambat lusa. Kenapa? Belum bikin?"

"Belum."

Dyani hanya geleng-geleng. Sobatnya yang satu ini memang sangat pelupa. Tapi tak bisa disalahkan. Sehari-hari Lianka harus membantu mamanya membuat kue, mengantar kue, atau menagih uang. Mamanya juga menerima jahitan dan Lianka sering disuruh membantu mengantarkan jahitan serta menagih uangnya. Dyani bisa menebak untuk apa mereka kerja mati-matian begitu. Tentu saja untuk biaya sekolah Lianka, memangnya untuk apa lagi? Ia sendiri juga bukan orang kaya, walau ayahnya masih bekerja sebagai sopir taksi dan punya pendapatan lumayan. Tapi saudaranya enam orang! Ia anak tengah. Untung ia dapat beasiswa, kalau tidak, paling-paling ia masuk sekolah negeri, seperti saudara-saudaranya yang lain.

"Gimana dong? Keburu nggak ngerjain dalam waktu dua hari?"

"Ntar aku bantuin deh."

Sebenarnya Dyani agak pesimistis, sebab laporan itu harus setebal dua puluh halaman dan diketik rapi di komputer. Ini saja ia harus mengetik di rental komputer selama empat kali satu jam per hari. Belum lagi mencari data-datanya di perpustakaan. Tapi ia akan mencari jalan untuk membantu Lianka.

Di depan sekolah mereka bertemu Prisil, yang baru turun dari Mercedes Benz hitam yang dikendarai sopir. Cewek itu sangat cantik. Rambutnya dikeriting dan dibentuk ikal rapi

di tengkuknya. *Entah bangun jam berapa dia untuk mengurus rambutnya,* pikir Lianka.

Prisil mengecat rambutnya dengan warna cokelat—tidak begitu kentara sebab sebenarnya tidak diperbolehkan oleh sekolah. Wajahnya ber-*makeup* tipis dan alisnya dicukur rapi hingga terbentuk indah. Lianka agak iri melihat cewek itu. Kapan ia bisa secantik itu? Boro-boro mengurus wajah. Yang ada wajahnya berlepotan minyak atau mentega lantaran harus membantu Mama memulung adonan kue.

Tepat di belakang mobil Prisil, dari Volvo keluar sepasang saudara sepupu terkenal di sekolah: Pascal dan Linus. Keduanya ganteng, kaya, dan sepupu Prisil. Kedua cowok itu turun dari pintu berbeda. Ketika memandang Dyani dan Lianka, Linus tidak memancarkan pandangan kenal sedikit pun, padahal mereka sekelas. Lianka sebal sekali melihat lagak dua cowok itu. Mereka berpapasan di depan sekolah, akan masuk kelas yang sama, tapi melirik pun nggak!

Ketika melewati cowok itu, Lianka berseru agak keras. "Linus, ritsleting celananya belum rapat tuh!"

Linus langsung memandang ke bawah, dan dengan muka merah padam ia mengangkat wajahnya lagi. Tidak ada apa-apa dengan ritsleting celananya. Anak kurang ajar!

Lianka menahan tawa dan menarik Dyani cepat-cepat masuk ke ruang kelas.

"Kenapa ritsletingnya?" bisik Dyani bingung.

Lianka terbahak-bahak. "Nggak kenapa-kenapa. Aku sebel aja ngelihat tampangnya yang sombong. Mentang-mentang

kita jalan kaki, ngelihat sebelah mata pun dia nggak sudi. Kerjain aja!"

Dyani geleng-geleng. Temannya yang satu ini memang iseng luar biasa dan nekat pula! Tepat pada saat kedua sohib itu masuk ke ruang kelas 12 IPA 1, bel berbunyi. Mereka bergegas duduk, di bangku paling belakang baris pinggir kiri, berdua. Hanya itu tempat yang tersisa untuk mereka sejak awal tahun ajaran.

"Jam pertama apa sih?" tanya Lianka.

"Matematika."

"Ada PR, nggak?"

"Ada, lima nomor doang."

Lianka sibuk mengeluarkan buku PR.

"Pinjam cepat, aku lupa buat!"

Dyani menyodorkan buku bersampul rapi yang dibuka Lianka cepat-cepat. Dyani memandang ngeri karena takut bukunya sobek. Lianka menyalin lima nomor yang ternyata satu nomor panjangnya setengah halaman. Ketika ia sedang berusaha menyingkat dengan hanya menyalin tiga baris terakhir setiap nomor, sang guru *killer* masuk. Pak Wira.

Ketua kelas berseru, "Berdiri! Beri hormat!"

Semua murid kompak berdiri. Dyani menyenggol Lianka supaya gadis yang sedang sibuk menyalin PR itu bangun. Lianka berdiri tanpa melepaskan pensil dan tetap menyalin sambil berdiri.

"Selamaaat pagiiiii, Pak!!" Suara kelas yang berjumlah 29 orang itu serentak terdengar.

"Selamat pagi," kata Pak Wira ketus sambil memandang bangku belakang tempat Lianka berdiri. Dyani berulang kali menyenggol Lianka, tapi cewek itu tetap menyalin.

"Buka buku PR kalian!" seru Pak Wira.

Semua anak lantas mengeluarkan buku PR masing-masing. Lianka makin panik, tulisannya makin awut-awutan. Sialnya, Pak Wira memeriksa buku PR mulai dari belakang. Ia langsung mengambil buku Lianka, yang dasar bandel, masih sibuk menulis. Terjadi tarik-menarik antara murid dan guru. Akhirnya Pak Wira menang. Ia mengangkat buku Lianka yang masih separuh terisi tulisan acak-acakan yang tidak jelas isinya.

Barang bukti!

"Kamu belum buat PR! Ayo ke depan!" bentak Pak Wira puas.

Dengan langkah gontai Lianka maju. Malu juga ditatap 27 pasang mata. Dyani tentu tidak termasuk. Temannya itu langsung menunduk ketakutan, tidak berani melihat apa yang akan terjadi pada Lianka.

Pak Wira menggerutu, "Belum buat PR.... sudah pintar, ya? Coba tulis soal di depan, lalu kerjakan!"

Lianka mengambil buku soal temannya yang duduk paling depan, lalu menulis soal di papan tulis. Pelan-pelan, karena terus terang saja dia tak bisa ngerjain, jadi mendingan ngulur-ngulur waktu sedikit.

$$\int (x + 3) \sin^3 (x^2 + 6x + 5)\, dx =$$

Keringat dingin Lianka mulai keluar. Tangannya membeku di udara, masih memegang spidol *white board*. Tidak berani menarik kembali spidol itu karena takut ketahuan tidak bisa, tidak berani terus karena memang tak tahu mau menulis jawaban apa.

"Kalau lagi mikir, spidolnya tutup, nanti kering!" ujar gurunya sadis.

Dengan tangan gemetar, Lianka menutup spidol. Baru saja ia mau berkata bahwa ia tidak bisa—menyerah untuk dipermalukan—pintu kelas diketuk.

Saved by the bell!

Ibu Linny, wali kelas mereka, masuk dengan seorang anak berseragam SMA yang menurut Lianka adalah cowok terganteng yang pernah dilihatnya seumur hidup. Apes, Lianka sedang dalam posisi memalukan, berdiri di depan karena tidak mengerjakan PR dan sekarang tak mampu mengerjakan soal. Baru diingatnya mengapa ia begitu terburu-buru mandi tadi pagi, rupanya ia memang sudah berencana menyalin PR Dyani yang tidak bisa dibuatnya kemarin.

"Pak Wira, boleh saya mengganggu sebentar?" tanya Bu Linny.

"Silakan, Bu," kata pria itu ramah.

Huh, sama guru cakep aja baik deh! batin Lianka. Ibu Linny adalah guru bahasa Inggris yang masih muda dan cantik. Umurnya baru 25 tahun dan yang terpenting, masih *single*. Pak Wira juga masih *single*, meskipun sudah tidak muda lagi.

Biasa, murid suka bergosip, apalagi kalau yang digosipin gurunya sendiri.

"Anak-anak, hari ini teman kalian bertambah satu. Ada murid pindahan dari Australia. Ia sudah lulus tes masuk dan bisa ikut di kelas III IPA. Namanya Feriz."

Lianka mengamati anak pindahan itu. Pindah pada saat UN tinggal beberapa bulan lagi? Nggak salah? Huh, paling-paling juga duit sogokannya gede! Ia memandang si anak baru dengan tatapan menilai. Melihat arloji Tagheuer dan sepatu yang dikenakannya, rasanya dugaan Lianka tidak salah sama sekali.

"Karena kelas III IPA 2 sudah tiga puluh orang dan kelas kita baru 29, maka Feriz masuk kelas ini. Kalian harus membantunya karena mungkin ia ketinggalan banyak pelajaran. Feriz, kamu bisa pinjam catatan pada teman-teman yang catatannya lengkap. Mungkin... Dyani!"

Dyani terkejut karena panggilan Ibu Linny.

"Tolong pinjamkan catatanmu pada Feriz, bisa?"

"Bisa, Bu," jawab Dyani takzim. Ia memang ranking satu, jadi otomatis catatannyalah yang paling lengkap.

"Bagus, sekarang, Feriz... kamu duduk di bangku kosong di sana."

Ibu Linny menunjuk tempat kosong di sebelah Prisil.

Lianka mencibir. Semua orang tahu kenapa tempat di sebelah Prisil kosong. Bukan karena tidak ada yang mau menemaninya, tapi tempat itu memang sengaja dikosongkan untuk teman yang kebetulan diperlukannya. Semua murid di

kelas itu sangat mendambakan duduk di samping cewek itu karena ia sangat kaya dan royal. Tapi Prisil selalu memilih orang berbeda, karena cepat bosan berteman dengan satu orang tertentu. Kalau ada perlunya saja, dia mencari teman. Dan itu tidak susah untuk murid populer sepertinya.

Feriz melangkah dengan gaya *macho* ke bangku Prisil yang letaknya paling strategis, baris tengah kedua dari depan. *Buset, jalannya kayak peragawan aja,* batin Lianka tak melepaskan pandangan pada Feriz. Tapi emang sih!

"Baiklah, Pak Wira. Terima kasih atas waktunya!" ujar Ibu Linny kemudian berlalu dari kelas itu. Pak Wira senyum-senyum memandang pinggul wali kelas yang bergoyang bak bandulan jam tua warisan nenek di rumah Lianka. Lianka senyum-senyum sendiri melihatnya.

"Lianka!" seru Pak Wira.

Jantung Lianka hampir copot rasanya.

"Y-ya, Pak!"

"Kenapa bengong? Ayo kerjakan!"

Pak Wira mendekati Lianka. Ia menunduk.

"Kenapa? Nggak bisa? Inilah anak malas, nggak mau buat PR, nggak bisa mengerjakan soal juga."

Lianka merasakan kupingnya panas mendengar tuduhan gurunya. *Dasar guru nggak berperasaan! Justru karena aku nggak bisa ngerjain soal ini makanya nggak ngerjain PR!* ujarnya dalam hati. Malu banget rasanya. Mana ada anak baru lagi.

"Sudah bodoh, malas pula! Sana!"

Lianka melangkah kembali ke tempat duduknya.

"Hei, hei, Nona! Siapa suruh duduk? Ayo, berdiri di sebelah sana!"

Rupanya Pak Wira sudah menunjuk tempat hukuman Lianka, tapi ia yang tidak melihat. Lianka dengan gontai kembali ke depan dan berdiri menunduk.

"Soal begini mudah saja tidak bisa. Ayo yang lain, siapa yang bisa, maju ke sini!"

Tidak ada yang maju, semuanya berlagak bego. Ada yang menunduk, ada yang pura-pura mencatat sesuatu, ada yang sibuk mencari sesuatu dalam tas. *Tuh kan, semua juga nggak bisa!* batin Lianka sebal. Paling-paling mereka juga sudah buat PR karena dibuatin guru lesnya.

Pak Wira bertolak pinggang dan menoleh kiri-kanan.

"Ayo! Masa tidak ada yang mau maju?"

Seseorang maju ke depan kelas, mengambil spidol dan dengan gaya meyakinkan menulis jawabannya di papan.

$$= \int \sin^3(x^2 + 6x + 5).\ ½\ d(x^2 + 6x + 5)$$
$$= ½ \ .\ ¼\ \sin^4(x^2 + 6x + 5) + c$$
$$= ⅛ \sin^4(x^2 + 6x + 5) + c$$

Lianka menahan napas sampai cowok itu menggoreskan jawaban terakhir, menaruh spidol ke tempat asalnya, dan kembali ke tempat duduk. Hebat! Anak baru sudah bisa membuat soal yang sekelas tidak bisa kerjakan. Kecuali Dyani tentunya, tapi pasti terlalu takut untuk maju.

Pak Wira memelototi jawaban di papan tulis agak lama sebelum menjawab. "Ya, benar! Bagus sekali," katanya tidak antusias. Ia pasti malu, anak baru yang belum pernah diajarinya justru berhasil menyelesaikan soal, semua anak yang diajarinya tidak ada yang bisa.

Lianka bersorak-sorai dalam hati. *Tahu rasa kamu sekarang!* Ia menahan senyum hingga Pak Wira membentaknya.

"Apa senyum-senyum?!"

"Jadi, anak baru yang sombong itu akan tinggal di rumah Oma?" tanya Pascal.

Pascal duduk di kantin dengan Linus dan Prisil. Ketiganya sepupuan. Ibu mereka tiga bersaudara yang kebetulan mengandung pada tahun yang sama. Selain Pascal yang masih punya adik, lainnya anak tunggal.

"Mana sombong? Nggak kok! Bilang aja kamu ngiri karena dia tampan dan pintar," sela Prisil.

Cewek itu makan kroket kentang menggunakan sendok-garpu dengan gerakan *slow motion*, seolah-olah kroket itu steik yang disantap di hotel bintang lima.

Pascal tidak mengacuhkan komentar Prisil. "Kenapa bisa begitu?"

Linus menggeleng. "Aku juga nggak tahu. Katanya ayahnya dulu bekas teman sekolah Om Andros."

"Om Andros mana? Kakak mama kita?"

"Kamu kan tahu sendiri Oma sangat sayang pada hal-hal berbau Om Andros, sampai bersedia menampung seorang anak di rumahnya. Kalau kita yang berencana tinggal di situ, belum tentu boleh deh!"

Pascal mengernyit. Anak teman Om Andros? Ia sering mendengar cerita tentang omnya itu dari ibunya, Cheryl. Katanya nenek mereka sangat sayang pada almarhum omnya itu, melebihi sayang kepada ketiga putrinya yang lain. Karena itu sekarang hubungan Oma dengan ketiga mama mereka—Cheryl, Doreen, dan Elena—tidak begitu baik.

Kalau disuruh tinggal di rumah Oma yang besar, Pascal pasti mau. Rumah itu dilayani belasan pembantu, ada kolam renang dan lapangan tenis segala. Tapi sambutan Oma terhadap mereka saat datang sangat dingin, jadi Pascal, Linus, dan Prisil malas berkunjung. Hanya pada hari-hari tertentu, ketika orangtua mereka datang untuk setor muka.

"Kalau Feriz tinggal di situ, berarti kita bisa sering-sering ketemu saat kebetulan mengunjungi Oma dong!" kata Prisil dengan wajah berseri-seri.

"Kamu naksir anak itu, Sil?" tanya Linus dengan tatapan tidak percaya.

"Iya lah! Ganteng, pintar, kaya. Siapa yang nggak mau?"

"Dari mana kamu tahu dia kaya?" selidik Linus dengan mata menyipit.

"Dari kecil tinggal di Aussie, kalau nggak kaya mau pakai duit apa? Duit-duitan?!" Prisil berujar sambil bangkit berdiri.

Bel masuk berbunyi, tanda istirahat selesai.

"Aku masuk dulu," ujar Prisil sambil meninggalkan kedua sepupunya.

Linus memandang kepergian sepupunya itu dengan tatapan tidak percaya. "Gila, aku nggak percaya omongan Mama bahwa Tante Elena mata duitan, kalau nggak ngelihat sendiri anaknya kayak gitu!"

Pascal tidak mendengarkan kata-kata sepupunya. Hatinya lebih terusik dengan pikiran tentang Feriz, anak baru yang kini akan jadi bagian keluarga mereka. Keningnya berkerut dalam, dan ia tersentak ketika Linus menyenggolnya.

"Mikirin apa? Ayo masuk kelas, habis ini ulangan bio. Mau nggak dibolehin ulangan?"

Feriz memandang rumah besar itu. Di sini ia akan tinggal sampai usianya dua puluh tahun, saat ia dianggap sudah dewasa dan bisa tinggal sendirian. Ia akan menerima warisan ayahnya saat itu dan akan....???

Cowok itu tidak tahu apa yang akan dilakukannya. *Aku nggak punya masa depan!* pikirnya panik. Tidak ada apa pun yang tersisa dari hidupnya kini. Ia sebatang kara. Ditatapnya pohon bugenvil yang sangat lebat menaungi kanopi dekat pintu pagar putih tinggi. Dari jauh sangat indah, warna bugenvil itu tidak hanya satu, ada pink, oranye, putih, dan merah keunguan. Rupanya pemilik rumah memang sengaja menanam

semua warna. Tentu saja sudah puluhan tahun lalu ditanamnya, kalau tidak pohonnya mana bisa selebat ini? Feriz maju dan menekan bel.

Mercedes hitam berhenti di belakang Feriz. Seorang gadis keluar dari mobil itu dan mendekatinya. Feriz terkejut, rupanya gadis yang duduk di sebelahnya di kelas tadi. Namanya... Prisil kalau nggak salah.

"Dari jauh kulihat kamu berdiri saja di depan pagar, kenapa nggak masuk?" tanya Prisil ramah.

Feriz salah tingkah. "Aku..."

"Aku tahu kamu tinggal di sini. Ini rumah omaku. Tadi siang Linus bilang kamu akan tinggal di sini sementara," kata Prisil manis.

Feriz diam saja, tidak tahu harus berkata apa. Sejujurnya ia sendiri baru datang hari ini. Pengacaranya bilang semua barangnya sudah dikirim dari Australia dan ia tinggal datang saja kemari. Tapi kemarin, setelah tiba di Jakarta, ia memutuskan untuk tinggal di hotel selama semalam, sebab tidak ada yang menjemputnya di bandara. Jangan-jangan sambutan pemilik rumah tidak terlalu baik padanya. Jangan-jangan mereka hanya terpaksa menerimanya. Kalau tidak, mengapa mereka tidak menjemputnya?

Pelayan berseragam putih membuka pintu pagar. Ia tersenyum pada Prisil. Rupanya ia sudah mengenali cewek itu.

"Tumben datang, Non? Mau ketemu Nyonya Besar?"

Feriz ragu-ragu untuk masuk, tapi Prisil menarik tangannya. Mereka berdua melangkah ke dalam.

"Bilang sama Oma, aku datang bersama anak yang akan tinggal di sini. Feriz," perintah Prisil.

"Oh, Tuan Feriz yang ditunggu-tunggu Nyonya? Kemarin sudah dijemput di bandara tapi Pak Surti tidak ketemu, lalu ia dimarahi Nyonya Besar habis-habisan."

Pembantu itu membawa mereka ke dalam, melewati kanopi panjang sampai ke teras depan. Teras depan ditopang banyak tiang penyangga, seperti istana saja. Lalu ketika masuk ke ruang tamu, Feriz tertegun memandang kemewahannya. Langit-langitnya begitu tinggi, paling tidak sepuluh meter, lebih bahkan. Di langit-langit beberapa lampu kristal besar menggantung megah. Ruang tamunya juga sangat besar.

"Duduklah, aku akan memberitahu Oma." Prisil berkata seraya menunjuk sofa putih di ruang tamu.

Feriz mengangguk dan duduk di sofa empuk itu.

Tak lama kemudian wanita tua, kira-kira usianya tujuh puluhan, keluar. Wajahnya dingin dan menakutkan, tidak seperti yang dibayangkan Feriz: nenek ramah yang manis, yang bersedia menerima anak remaja di rumahnya tanpa imbalan apa-apa. Ia masuk dituntun pelayan berpakaian putih, seperti seragam suster. Rupanya putih adalah warna seragam pelayan di rumah ini.

"Kemarin aku menyuruh sopir menjemputmu di bandara, tapi katanya tidak menemukanmu. Kenapa kamu tidak langsung datang kemari?" tanya Oma berwibawa.

"Ehm... aku... menghubungi pengacaraku dan menginap di

hotel kemarin. Kupikir mungkin Nyonya belum siap menerimaku," kata Feriz.

"Omong kosong! Kalau aku sudah bilang akan menerimamu, tentu sudah siap. Kalau tidak, aku tidak akan bilang ya. Jangan lagi berpikir seperti itu!" Suara nenek itu masih jernih dan berwibawa, walau usianya sudah tua.

Prisil berdiri di samping Oma. Tampaknya dia sangat menyegani neneknya. "Oma, aku baru tahu dari Linus bahwa Feriz akan tinggal di sini. Dia teman sekelas kami lho."

"Linus tahu dari mana?" tanya sang nenek dengan nada tak suka.

Prisil tergagap. "Ak... aku nggak tahu. Mungkin dari Tante Doreen... Mmm... mengapa Oma nggak memberitahu kami sih?"

"Bukan urusanmu, Prisil. Kamu duduk saja di sana. Oma mau bicara sebentar dengan Feriz."

Prisil dengan wajah cemberut duduk di sofa dekat Feriz. Cowok itu bingung. Itu bukan sikap lazim seorang nenek terhadap cucu. Ia jadi berpikir, *kalau terhadap cucu saja begitu galak, bagaimana terhadap diriku yang orang lain?*

"Ayahmu meninggal dua bulan lalu?" tanya nenek itu.

"Ya." Karena itulah Feriz dipulangkan ke Jakarta. Walau sampai akhir hayatnya ayahnya tinggal di Australia, beliau tidak mau mengubah status mereka menjadi warga negara sana, jadi Feriz tetap warga negara Indonesia.

"Kamu akan tinggal di sini dua tahun, sampai usiamu dua puluh tahun. Kamu tahu itu?"

Feriz mengangguk.

"Ayahmu teman anakku dulu. Saat SMA ia suka kemari. Wajahnya persis denganmu, aku masih ingat jelas. Anakku juga sudah meninggal, dua puluh tahun lalu."

"Papa pernah cerita tentang Om Andros," ujar Feriz.

"Ya. Mereka bersahabat karib. Kamu akan tinggal di sini untuk waktu yang begitu lama. Jadi kamu harus menganggap rumah ini sebagai rumahmu sendiri, mengerti? Bila kamu masih bingung mengapa aku mau menerimamu, biar kuberitahu: yang memintamu tinggal di sini bukan pengacaramu, tapi aku. Jadi, jangan merasa tak enak. Tiga dari cucuku seumurmu. Prisil, Pascal, dan Linus. Malah katanya kalian sekelas juga, kan? Kamu bisa panggil aku Oma, sama seperti mereka."

Feriz hanya mengangguk.

"Baiklah, kamarmu sudah disiapkan. Barang-barangmu semua sudah ada di sana, dipaketkan dari Australia. Kamu masih punya barang di hotel?"

"Ya."

"Biar nanti kusuruh sopir untuk mengambilnya." Oma menoleh pada pembantu yang berdiri di sampingnya. "Kar!"

"Iya, Nyah."

"Antarkan Tuan Muda Feriz ke kamarnya."

"Baik. Mari, Tuan... ikut saya."

Feriz berdiri dan mengikuti pembantu itu ke bagian dalam rumah.

Prisil masih duduk dan cemberut menatap neneknya yang

juga meninggalkan ruangan. *Huh, sama orang lain malah lebih baik daripada sama cucu sendiri!* pikirnya sebal.

Setelah omanya tidak kelihatan lagi, Prisil buru-buru mengikuti Feriz ke lantai dua, tempat kamar cowok itu berada.

Bab Dua
Rumah Beratap Bugenvil

TINIARTI, begitulah nama yang diberikan Nenek kepadanya. Ia anak kesembilan dari sepuluh saudara. Ia tinggal bersama neneknya karena orangtuanya tidak menginginkannya. Ayahnya orang kaya yang tinggal di Jatibarang, kota kecil di Jawa Barat. Keluarga mereka mempunyai usaha pembuatan telur asin dari telur bebek. Keluarga berkecukupan, harta cukup banyak, tapi tidak cukup kasih sayang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak.

Nenek sayang pada Tiniarti, setidaknya begitulah pikir Tin—begitulah ia disapa. Untung, sebab jika tidak berarti tidak ada lagi orang yang menyayanginya. Kedelapan kakak Tin sudah dewasa, jadi beda umur anak sebelumnya dengan Tin enam tahun. Sebenarnya kehadiran Tin tidak diharapkan, karena pada saat hamil ibunya sudah berusia empat puluh tahun. Apalagi waktu itu ibunya tengah berpisah dengan ayahnya. Kehamilan itu tak direncanakan. Ibu menganggap itu kecelakaan, dari satu kali berhubungan intim pada saat ayahnya datang ke rumah.

Ketika kandungan ibunya sudah berusia lima bulan, ibunya mendatangi dukun urut untuk membuang bayinya. Sang dukun bayi kemudian memijat perut Ibu yang sudah besar, tapi nenek Tin yang mendengar anaknya melakukan hal itu langsung mendatangi rumah dukun bayi itu dan menghentikan usaha aborsi sebelum terlambat.

Ketika lahir, ibu Tin tidak mau melihat bayinya sama sekali. Untung Tin tidak cacat, hanya matanya besar sebelah karena, yang diyakini Tin seturut cerita neneknya adalah akibat kandungan yang diurut dukun bayi tadi. Nenek Tin merawat Tin sejak bayi karena ibunya tidak mau. Si Ibu sudah cukup repot mengurus kakak-kakak Tin yang masih sekolah. Tapi anehnya, dua tahun setelah Tin lahir, ibunya punya anak lagi, perempuan lagi. Kali ini adiknya lebih beruntung, karena saat adiknya di kandungan, ayah dan ibunya sudah rujuk kembali. Adiknya dibesarkan dengan kasih sayang, tumbuh dewasa tanpa cerita mengerikan seperti yang dialami Tin akibat cerita neneknya. Ia pintar berbicara, lincah, cantik pula.

Dari sepuluh anak, ibu Tin punya empat anak laki-laki dan enam perempuan. Ibu Tin sangat sayang pada anak laki-laki dan sisa kasih sayangnya baru diberikan pada anak perempuan. Suaminya mengambil istri ketika ibu Tin sudah punya tiga anak, perempuan semua. Ia menikah dengan dalih ingin punya anak laki-laki, padahal setelah mengambil istri kedua yang usianya hampir sama dengan anak pertamanya, ibu Tin malah punya anak laki-laki, anaknya yang keempat diberi nama Arif.

Ketika istri kedua melahirkan anak perempuan lagi, ibu Tin menertawakannya. Ibu Tin melahirkan lagi anak laki-laki, diberi nama Budiman. Setelah itu ibu Tin merasa menang, ia punya

dua anak laki-laki, istri kedua hanya punya anak yang keduanya perempuan.

Kemudian ibu Tin punya anak lagi, kali ini perempuan. Ia penasaran. Anak berikutnya laki-laki, diberi nama Fandi. Ketika istri kedua melahirkan anak ketiga laki-laki, ibu Tin tidak mau kalah, ia melahirkan anak kedelapan, untungnya laki-laki, diberi nama Gunawan. Pada masa itu berlaku semboyan banyak anak banyak rezeki. Mestinya sih dibalik, banyak rezeki bisa punya banyak anak. Tapi apa pun itu, tidak ada yang bisa mengubah kenyataan bahwa Tin hanyalah anak buangan.

Kelahiran Tin sama sekali tidak diinginkan, selain mengingatkan ibunya pada masa suaminya meninggalkannya, Tin juga perempuan. Pada masa itu, perempuan tidak dianggap. Punya anak laki-laki artinya menambah sepasang tangan dan kaki untuk bekerja. Punya anak perempuan sama saja menambah mulut untuk diberi makan. Anak laki-laki pun membawa nama keluarga, sedangkan anak perempuan hanya akan diserahkan pada keluarga lain pada saat menikah kelak. Jadi tidak berlaku semboyan laki-perempuan sama saja. Jelas beda!

Herannya, adik Tin yang diberi nama Jelita, sangat disayangi ibunya. Mungkin karena ia pintar bicara, cantik, dan lahir pada saat tepat. Lagi pula ia anak bungsu, lahir pada saat usia ibu Tin 42 tahun, di mana anak terakhirnya, Wati (bukan Tin, sebab Tin dirawat neneknya) usianya sudah sebelas tahun. Jelita menjadi kesayangan ayahnya pula. Lengkap sudah penderitaan Tin. Ia hanya bisa menatap iri ketika Jelita mengenakan gelang emas pemberian Ibu, sementara Tin yang tinggal di rumah neneknya hanya mengenakan pakaian bekas

sisa kakak-kakaknya yang dibetulkan dan dijahit kembali oleh neneknya.

Meskipun tinggal di rumah berbeda, setiap hari Tin datang untuk main di rumah ibunya, sebab rumah neneknya kecil sehingga ia tak leluasa main di situ.

Suatu hari, waktu main petak umpet dengan Jelita, adiknya itu tidak hati-hati sehingga menjatuhkan pot porselen antik yang sangat mahal. Ibunya tidak tanya lagi siapa yang salah, langsung menghampiri Tin dan memukulnya dengan rotan.

"Dasar anak kurang ajar! Kenapa kamu memecahkan barang di sini? Sana pulang! Jangan kemari lagi!" teriak ibunya, seolah-olah Tin hanya anak tetangga, bukan anak kandungnya. Tin yang baru berusia lima tahun berjalan ke rumahnya dan menangis tersedu-sedu.

Neneknya yang sedang menampi beras mendekati Tin. "Kenapa kamu nangis, Tin?"

"Ibu... Ibu memukulku, Nek! Katanya aku tidak boleh datang ke sana lagi. Memangnya kenapa, Nek? Apakah Tin bukan anak Ibu? Lalu ayah Tin siapa?" tanya Tin tersedu-sedan. Ia memang jarang melihat ayahnya dan bila bertemu, ayahnya juga tidak pernah menyapa atau menggendongnya. Ia malah menggendong-gendong Jelita, adik Tin yang hanya selisih dua tahun dengannya.

Ayu, nenek Tin, menghela napas. Ia memeluk Tin dan mengusap-usap punggungnya. Tin tidak tahu, tapi Ayu tahu. Pada saat Tin masih dalam kandungan, Tin adalah sumber pertengkaran ayah-ibunya. Ayahnya menuduh ibunya serong waktu ibunya mengandung Tin. Sebab dalam masa pertengkaran mereka, ia hanya sekali menggauli istrinya dalam waktu enam

bulan. Ia tidak percaya bahwa sekali saja berhubungan intim bisa membuahkan anak.

Ayu tahu pasti Tin anak sah ayah dan ibunya. Ibunya tidak pernah bergaul dengan laki-laki mana pun. Lagi pula mana sempat? Ia harus mengurus delapan anak! Tapi yang disesali Ayu, mengapa Mirah—anaknya itu, ibu Tin—tidak menyanggah tuduhan suaminya? Ia malah menganggap Tin anak buangan, sama saja dengan membenarkan tuduhan suaminya. Ayu kasihan sekali pada cucunya ini.

"Benar, anggap Nenek ibumu saja. Anggap ayahmu tidak ada. Nenek sayang sama kamu. Jangan sedih... kan ada Nenek?" Ayu bertutur sambil menghadapkan wajah Tin padanya. Ia menghapus air mata yang mengalir di pipi Tin.

"Jelita punya gelang emas, Nek! Tin nggak punya."

"Besok Nenek belikan gelang untuk Tin juga, kalau Nenek dapat duit ya?" bujuk Ayu. Meskipun menantunya kaya, Ayu tetap saja miskin. Tapi ia masih punya mata pencaharian sebagai pemasok telur itik ke perusahaan menantunya, dan hasilnya lumayan untuk hidup berdua Tin.

"Jadi, $2x+2$ adalah turunan dari x^2+2x+5. Kalau begitu integral $(2x+2)\cos(x^2+2x+5)$ bisa disebut sebagai integral cos y dy. Hasilnya sin y dy + c. Ganti y dengan x^2+2x+5 sama dengan sin (x^2+2x+5) + c. Gampang, kan?" Dyani menjelaskan sambil mencoret-coret kertas di hadapan temannya.

Lianka memandang sobatnya dengan mulut menganga, lalu

memutar bola mata. "Aduh, tobat! Tobat deh! Aku nggak ngerti apa yang kamu omongin sama sekali. Pusiiiing! Gimana dong?" teriak Lianka kesal. Ia membanting pensil ke meja dan mendorong buku ke depan. Hilang sudah niat belajar. Jangan-jangan ia ketularan si Jabrik, otaknya sudah nggak kuat buat sekolah.

Dyani menghela napas, rasanya capek juga kalau ngajarin orang tapi orangnya nggak ngerti-ngerti. Ia mengeluarkan beberapa lembar kertas dari tas.

"Nih, bahan buat tugas biologi. Tapi kamu mesti ngetik sendiri."

"Aduh, *thanks* berat. Nggak sia-sia punya temen kayak kamu, Ni!"

Lianka menerima kertas itu dan menciumnya. Ketika mamanya masuk ruangan itu sambil membawa sepanci besar agar-agar matang, ia langsung menaruh kertas itu ke belakang tubuhnya.

"Apa itu? Kamu nyontek Dyani lagi?" tuduh mamanya.

Lianka hanya tersenyum dan mendekati mamanya. Ia menyusun mangkuk-mangkuk plastik kecil merah yang akan diisi agar-agar panas, di lantai.

Dyani serta-merta ikut membantu. Ia memang sering datang hingga tahu rutinitas keluarga temannya itu. Pukul satu pagi-pagi buta mama Lianka bangun dan membuat onde. Siangnya menjahit. Malamnya ia membuat agar-agar untuk dititipkan pada tukang kue yang akan mengambil onde serta agar-agar besok pagi. Selain itu ia juga membuat es lilin rasa

kacang hijau, ketan hitam, dan kelapa. Rajin sekali. *Beda banget sama anaknya,* batin Dyani.

"Sudah tahu minggu depan Sharon ulang tahun?" Dyani bertanya sambil menuang agar-agar panas ke mangkuk dengan gayung plastik mainan kecil. Mama Lianka sudah ke dalam untuk mengerjakan hal lain. Ia terbiasa dibantu Dyani saat anak itu ke rumah. Anak itu memang rajin, tidak seperti Lianka. Kadang Lianka mesti disuruh dulu, baru deh ngebantu.

"Dia ngundang kamu?" tanya Lianka heran. Biasanya mereka berdua tidak pernah diundang ke pesta ulang tahun teman mereka meskipun teman sekelas.

"Ya. Aku bantuin dia ngerjain tugas fisika minggu lalu. Aku tanya boleh ngajak Lianka, nggak? Lalu dia bilang boleh aja."

Mama Lianka keluar sambil membawa kain yang sudah ditempeli pola untuk digunting. "Pesta ulang tahun? Kalian harus datang dong! Bersosialisasi itu penting!"

"Mama ikut-ikutan aja nih! Kami pakai baju apa? Aku kan nggak punya baju pesta."

"Aku juga nggak punya," keluh Dyani. Ia ingin datang, tapi kalau nggak punya baju pesta, datang bikin malu saja.

"Tenang aja, nanti Mama usahain supaya kamu bisa datang! Kalian harus banyak menghadiri acara seperti ini. Masa sekolah di tempat orang kaya nggak ada satu pun yang bisa digaet?" kata mama Lianka. Dyani mengulum senyum mendengarnya, mama Lianka selalu ngomong begitu.

Lianka memutar bola mata. Paling-paling Mama cuma bisa beliin baju impor karungan di Pasar Senen! Ia ingat waktu kelas dua kemarin, ia pergi ke pesta perpisahan. Mamanya membelikan baju impor yang sebenarnya memang baju pesta, tapi kebesaran karena dari luar negeri. Sejak krismon, baju impor karungan langsung melanda Indonesia karena harganya murah. Murah karena baju itu barang *rejected* atau ketinggalan zaman. Tapi kalau pintar milihnya, kadang ada juga yang bagus. Baju yang kebesaran itu lalu dikecilkan mamanya. Hasilnya sih lumayan, jadi Lianka bersedia mengenakannya ke pesta. Tapi Lianka nggak tahu di bagian ketiaknya ada robekan kecil. Begitu ia kenakan, saat mengangkat tangan, robekannya malah jadi besar. Alhasil ia tidak berani mengangkat tangan selama pesta dan Dyani kebingungan karena kedua tangan Lianka selalu dirapatkan pada tubuhnya dan temannya itu nggak berani bergerak.

"Mama nggak usah ngaco deh! Pokoknya kalau nggak ada baju, aku mendingan nggak usah pergi aja daripada malu-maluin." Lianka menukas sambil membawa panci agar-agar yang sudah kosong ke dapur.

"Pokoknya kalian mesti pergi! Kesempatan kayak gini nggak boleh disia-siakan!" ujar mama Lianka bersemangat. "Ngerti nggak, Lianka?!" teriaknya karena anaknya berada di dapur.

"Nggak tau ah, gelap!" balas Lianka.

Linus dan Pascal mengunjungi rumah Oma begitu mendengar dari Prisil bahwa Feriz benar tinggal di situ. Mereka ingin tahu kenapa Oma yang galak bisa menerima Feriz tinggal di rumahnya. Ayahnya memang teman Om Andros, kakak Mama yang sudah meninggal. Tapi kenapa anaknya bisa diterima di situ? Kalau orang lain, mereka masih bisa percaya. Tapi kalau Oma... mmm... nggak mungkin deh! Makanya mereka datang untuk melihat sendiri.

Seperti yang tampak dari luar, Feriz memang pendiam dan pandai walau wajahnya tidak mirip kutu buku. Dia *cool and handsome. Pantas saja Prisil sangat tertarik padanya,* pikir Pascal.

"Halo, kenalkan. Aku Pascal, cucu Oma. Kamu Feriz, kan? Kita sekelas. Ingat?" Pascal mengulurkan tangan.

Feriz menyambutnya biasa saja. *Dia kayak hidup segan mati tak mau,* pikir Pascal. Tidak seperti remaja biasa. Ia seperti punya masalah dalam hidupnya. Mungkin juga karena ayahnya baru meninggal. Tapi Pascal dengar ayahnya sudah meninggal dua bulan lalu. Masa sampai sekarang sedihnya nggak hilang-hilang?

"Aku Linus, aku juga cucu Oma. Kami bertiga cucu Oma. Kamu sudah kenal Prisil, kan? Cewek centil yang deketin kamu... duh!" Pascal menyikut saudaranya supaya tidak bicara sembarangan.

"Kudengar kamu akan tinggal di sini selama dua tahun?" tanya Pascal.

Feriz hanya mengangguk sambil memberesi buku-buku di meja belajar di kamarnya. Pascal memandangnya dengan iri. Kalau bisa, dia juga mau tinggal di sini. Kamarnya di rumah hanya setengah ukuran kamar ini. Lagi pula fasilitas di rumah Oma sangat lengkap, dari fasilitas olahraga sampai juru masak kualitas hotel berbintang. Kalau ingin dimasakkan apa saja, tinggal tekan bel dari kamar. Pascal mengalaminya saat menginap di sini bersama orangtuanya, yang hanya satu atau dua kali dalam setahun—Tahun Baru dan ketika ada peristiwa penting yang patut dirayakan.

"Kok kamu mau tinggal di sini? Oma kan galak? Eh, Oma galak sama kamu, nggak? Dia kan—" Kata-kata Linus langsung terhenti begitu dilihatnya pelototan Pascal.

Linus merengut. Pascal setengah tahun lebih tua darinya, hitung-hitung senior. Tapi kata-katanya kan benar? Walaupun Linus tidak bilang, lama-lama Feriz bakal tahu sendiri.

"Jangan dengerin dia, Linus memang suka ngaco. Eh, karena kita sekelas, kita berteman saja. Kamu anak baru, pasti sulit beradaptasi kalau nggak ada teman sama sekali. Kamu, aku, Linus, dan Prisil—kita berempat—anggap saja kita empat bersaudara. Kalau perlu apa-apa, bilang saja. Kami akan bantu sebisanya," kata Pascal.

Feriz mengangguk lagi.

Pascal menggerutu dalam hati, *Ini orang apa nggak bisa ngomong?* Karena tidak ditanggapi, ia dan Linus harus tahu diri, terpaksa menyingkir. Ia memandang Linus dan meng-

gerakkan dagu ke arah pintu. Baru saja Pascal akan membuka pintu ketika Feriz berbicara.

"Aku mau minta daftar buku pegangan semua pelajaran di sekolah."

Pascal tertawa. "Tentu saja, itu sih gampang."

Ketika Tin masuk SD pada usia tujuh tahun, ketika tangannya sudah bisa melingkari kepalanya dan mencapai telinga dengan ujung jarinya, ibunya meninggal karena sakit tifus. Tin tetap saja tidak bisa kembali ke rumahnya karena sembilan saudaranya dirawat istri kedua ayahnya, yang pindah ke rumah keluarga Tin dengan membawa lima anaknya. Tentu saja istri ayahnya itu tidak sendirian. Ayahnya menggaji lima pembantu untuk membantu mengurus anak yang banyak itu.

Sewaktu SD, Tin sering main ke rumah ayahnya, tentu saja bila ayahnya tidak ada. Istri kedua ayahnya cukup baik padanya. Ia menganggap Tin sebagai anak tetangga yang main ke rumah dan tidak ambil pusing dengan kehadirannya. Apalagi anak itu rajin dan sering membantunya. Misalnya cuci piring, menyapu, membantu menjaga anaknya yang masih balita, dan sebagainya.

Ketiga kakak perempuan Tin yang tertua sudah menikah dan meninggalkan Jatibarang, ikut bersama suami masing-masing. Kakak perempuan Tin yang keempat, anak keenam bernama Wati, selisih usianya dengan Tin sepuluh tahun. Ia sangat

menyayangi Tin dan sering memberinya uang, baju, dan barang bekas pakainya yang masih bagus. Tin sangat menyayanginya. Dari cerita Wati, Tin tahu ayahnya lebih menyayangi anak laki-laki dibandingkan anak perempuannya. Begitu pula dengan ibunya dulu, anak laki-laki selalu diutamakan segala-galanya. Baik pendidikan, kebebasan, maupun keleluasaan, dibandingkan anak perempuan.

Hal ini tidak hanya diketahui Tin dari cerita Wati, ia juga punya mata. Ia dan neneknya hidup miskin dan makan seadanya sehingga Tin lebih suka makan siang di rumah ayahnya. Hal itu dilakukannya dengan berada di rumah itu saat makan siang, sehingga mau tidak mau orang akan menawarinya untuk ikut makan. Tin jadi sering berada di rumah ayahnya. Ia menyaksikan sendiri bagaimana kakak-kakak laki-lakinya mempunyai kebebasan penuh menggunakan uang ayahnya, membeli berbagai macam barang mewah yang sebenarnya tidak cocok dengan desa kecil itu. Mereka membeli mobil, barang aneh yang baru pertama kali dilihat Tin seumur hidupnya. Kamera besar yang digunakan untuk memotret yang selama ini hanya dimiliki tukang potret, dan baju-baju. Pokoknya tersedia uang tidak terbatas untuk membeli apa saja.

Walau masih kecil, Tin yang lebih matang dibandingkan usianya, merasa ketidakadilan menimpa dirinya. Kenapa ayahnya tidak menyayanginya? Bahkan sekadar menyapanya pun tidak pernah, apalagi memberikan uang jajan. Tin sering berpikir, uang jajan kakak laki-lakinya dalam satu hari menyamai uang belanja neneknya sebulan. Tidak masuk di akal.

Meskipun pilih kasih pada anak laki-laki dan perempuannya, ayah Tin sangat menyayangi Jelita. Tin selalu memandang iri

pada gaun-gaun baru yang dikenakan adiknya. Setiap hari selalu baru, modelnya cantik-cantik. Kainnya bercorak kembang-kembang, model baru. Kembangnya biru, merah, kuning, hijau. Pinggir rok dan lehernya dihiasi renda dan diberi pita. Tin tidak pernah mengenakan gaun seperti itu. Bajunya terbuat dari kain kasar, polos, dan kusam. Kadang Jelita memberikan gaunnya pada Tin, tapi neneknya tidak mengizinkan Tin menerima gaun itu. Pamali! kata neneknya, Masa kakak memakai gaun bekas adik? Mereka berdua sebaya, ukuran tubuh Tin sama dengan adiknya, mungkin karena gizi yang didapatkan Jelita lebih baik darinya.

Pernah suatu hari Tin mencoba gaun bekas yang diberikan Jelita. Baru dipakai sekali, terbuat dari kain putih bercorak kembang-kembang merah. Ada sedikit noda luntur di tepi bawah rok, namun tidak apa-apa. Gaun itu malah lebih bagus daripada semua gaun yang pernah dimilikinya. Tin berputar-putar di depan cermin, menarik ujung gaun dengan kedua tangan. Putar sana, putar sini. Ketika neneknya masuk, ia mengkeret dengan wajah bersalah.

"Baju siapa itu?"

Tin berbicara dengan suara perlahan. "Dikasih Ita... Dia nggak mau, soalnya luntur."

Tin menunduk, menunggu kemarahan neneknya, tapi hanya keheningan yang didengarnya. Ketika ia mengangkat wajah, wajah neneknya bersimbah air mata.

***

Saat umur Tin empat belas tahun, Ayah meninggal karena

kanker paru-paru kronis, terlambat dideteksi karena jarang memeriksakan penyakitnya. Ia memang sering sesak napas dan pening, tapi tidak diperiksakan ke dokter.

Tin dan neneknya datang melayat, bersama-sama dengan kesembilan saudara kandung dan juga istri kedua beserta anak-anak mereka. Mereka semua menangis keras, tapi Tin tidak. Ia berusaha mengeluarkan air mata, namun sia-sia. Susah sekali. Ia hanya memandang tanah merah yang dilemparkan penggali kuburan ke atas peti mati ayahnya dengan tatapan kosong. Rasanya malu, tidak menangis pada penguburan ayahnya. Tapi ia tidak punya perasaan apa-apa pada pria itu. Jadi mau bagaimana lagi?

Sehari setelah acara tangis-tangisan, tibalah babak kedua, acara pertengkaran. Kali ini antara saudara-saudara kandung Tin yang sudah dewasa. Mereka berebut warisan. Dulu belum ada surat wasiat, tapi Ayah pernah bilang warisan akan dibagi rata antara semua anak laki-lakinya sementara anak perempuan tidak dapat apa-apa. Tentu saja anak perempuan ngotot, minta agar warisan dibagi rata. Memangnya yang mati bisa hidup lagi untuk ditanya cara membagi warisannya?

Akhirnya warisan dibagi enam, satu bagian untuk anak perempuan, empat bagian untuk kakak laki-laki Tin, satu bagian untuk istri kedua dan anak-anaknya. Anak perempuan yang kesal tidak dapat berbuat apa-apa karena kakak tertua mereka, Arif—yang tidak arif—punya kuasa untuk itu karena setiap harta milik ayahnya sudah atas namanya. Satu bagian untuk anak perempuan dibagi lima. Tin tidak termasuk karena di-

anggap bukan anak sah—keterlaluan, baru kali ini mereka ngomong begitu. Wati kasihan dengan nasib Tin, tapi tak kuasa berbuat apa-apa. Ia hanya anak perempuan.

"Baik, pelajaran hari ini selesai. Ada tugas, kalian harus membaca tentang reproduksi sebelum kita masuk ke pelajaran itu. Karena di buku pegangan kita kurang lengkap, maka saya minta kalian memfotokopi buku saya. Siapa yang piket hari ini?" tanya Ibu Inggrid, guru biologi, wanita setengah baya yang belum menikah. Waktu muda ia pasti cantik. Murid-murid berspekulasi mungkin Ibu Inggrid terlalu banyak belajar biologi hingga tidak sempat cari pacar.

Dyani menyenggol Lianka yang sedang membaca komik di laci meja. Temannya itu memang bandel, bukannya menyimak pelajaran, malah sibuk sendiri. Lianka masih tidak sadar hingga Dyani menyikutnya.

"Aduh! Apaan sih?"

"Hari ini yang piket kamu, kan? Ibu Inggrid manggil tuh!"

Lianka memandang bengong ke depan. Tidak segera menjawab. Hari ini yang piket kan bukan cuma dia sendiri? Kenapa harus dia? Ia memandang berkeliling. Vera, Osmond, dan Setiadi yang piket hari ini bareng dia kebetulan lagi tidak di kelas, mungkin rapat OSIS. Baru saja Lianka akan mengangkat tangan ketika anak lelaki angkat tangan. Ibu Inggrid menoleh ke arah Feriz.

"Kamu anak baru, kan? Apakah kamu piket hari ini?"

"Tidak, tapi saya juga belum dapat jadwal piket. Kalau Ibu mau, saya bisa membantu fotokopi," jawab Feriz.

"Tapi kamu belum tahu ruang fotokopi, kan? Lagi pula ini buku yang sangat penting bagi Ibu, harus hati-hati." Ibu Inggrid berkata sambil mengangkat buku yang tebalnya sepertinya sepuluh senti.

"Mesti dua orang. Siapa lagi yang piket hari ini?"

Lianka mengangkat tangan dengan wajah tidak enak hati. Mestinya ia mengangkat tangan dari tadi. Sekarang kesan Ibu Inggrid padanya pasti Lianka adalah anak malas, walau emang betul begitu.

"Oh, Lianka," dengus Ibu Inggrid tidak enak terdengar. Pasti ia masih kesal karena Lianka belum juga mengumpulkan tugas biologi. Habis belum kelar ngetik sih....

"Kamu dan Feriz fotokopi halaman 219 sampai 235 sebanyak jumlah siswa kelas ini lalu bukunya kembalikan pada Ibu segera. Hati-hati, buku ini sudah tidak diterbitkan lagi." Si Ibu menyerahkan buku itu pada Feriz dengan hati-hati seolah menyerahkan bendera pusaka yang kalau tidak diperlakukan dengan lembut bisa hancur saking rapuhnya.

Lianka menemani Feriz ke ruang fotokopi. Ia membiarkan cowok itu membawa buku yang berat itu sementara dirinya bersiul-siul sambil berjalan. Ia tidak mengajak Feriz bicara. Anak itu pasti sama saja dengan yang lain, tidak mau bergaul dengan orang sepertinya. Satu sekolah kayaknya sudah tahu,

Lianka miskin dan hanya anak tukang kue. Dyani peduli, tapi Lianka tidak.

Kata Dyani, Lianka terlalu pede. Nggak apa-apa dong! Kalau Lianka nggak punya apa-apa untuk dibanggakan, bahkan nilai-nilainya aja merah terus, masa punya pede aja nggak boleh? Sebenarnya ia masuk IPA bukan karena pintar, tapi karena terlalu malas masuk IPS, pasti mesti menghafal terus. Meskipun begitu, ia sendiri agak kewalahan dengan pelajaran kelas tiga. Rasanya semua bab yang susah-susah tersisa di kelas tiga deh.

"Eit, salah! Belok sini," seru Lianka ketika Feriz berjalan terus saja, padahal mesti belok kanan. Cowok ini sok tahu amat, jalan di depannya padahal nggak tahu jalan. Feriz patuh berbalik dan mengikuti arah yang ditunjuk Lianka. Cewek itu memimpin jalan. Tiba di ruangan ia berhenti dan membalikkan badannya dengan lincah.

"Nah, di sini ruang fotokopinya." Lianka berkata sambil membungkuk dan tangannya mempersilakan Feriz masuk. Niatnya sih bercanda, tapi melihat Feriz tetap diam, Lianka mencibir. Huh, sombong amat! Kayak kecakepan aja! Padahal iya juga sih....

Lianka masuk ke ruang fotokopi dan duduk di tempat duduk kosong. Ia membiarkan Feriz yang memesan fotokopi pada petugas. Ia kan sudah ikut andil juga. Kalau ia tidak menunjukkan jalan, gimana coba? Feriz bisa kesasar!

Lianka memperhatikan ruangan itu dan memegang setiap benda yang baginya menarik. Kebiasaan yang menyebabkan

ia sering dipelototi petugas di toko-toko atau pusat perbelanjaan. Tidak mau beli, tapi pegang-pegang semua barang. Mending terakhirnya beli satu. Lianka sih santai aja biar nggak jadi beli, sudah biasa.

Dua puluh menit kemudian pengerjaan fotokopi selesai. Karena tumpukan fotokopi juga banyak, tidak mungkin Lianka nggak ikut membantu. Ia memilih membawa buku aslinya, merasa tumpukan fotokopian lebih banyak.

"Ini aku yang bawa. Kemon, ayo jalan!" seru Lianka.

Kali ini Feriz di depan, sudah tahu jalan kembali ke kelas. Lianka kewalahan mengikuti langkah Feriz yang panjang.

Ketika sampai di lapangan, mereka bertemu Prisil. Memang lagi jam istirahat. Karena mereka piket, ya terpaksa kehilangan jam istirahat. Cewek itu menghampiri mereka.

"Halo, Feriz! Habis fotokopi ya?" tanya Prisil.

Lianka mendengus, *Udah tahu, nanya! Nggak lihat tuh tangan Feriz penuh kertas fotokopian?* Seolah mendengar kata-kata Lianka yang diucapkan dalam hati, Prisil menoleh ke arah gadis itu, melirik tidak suka. Lianka membalas dengan membuang muka sejauh-jauhnya.

"Ayo, cepat jalan! Sebentar lagi bel nih!" ujar Lianka.

Tentu saja kata-kata itu ditujukan kepada Feriz yang berhenti berjalan karena terhalang Prisil.

Mendengar ucapan Lianka, Prisil terpaksa menyingkir, memberikan jalan. Lianka berjalan di belakang Feriz dengan mengangkat dagu saat melewati Prisil. Ketika sudah dekat sekali dengan cewek itu, ia tidak melihat kaki Prisil yang men-

julur ke depan. Ia tersengkat dan kehilangan keseimbangan. Tubuhnya terjerembap ke tanah dan buku biologi keramat Ibu Inggrid terlempar ke sebelah kiri. Lianka menoleh ke arah jatuhnya buku dan kaget karena buku itu masuk ke saluran air di samping lapangan.

"Aaaahhh!!!" teriak Lianka. Bukan karena jatuh, tapi karena melihat buku itu terendam separuh dalam air got hitam.

Prisil tersenyum dan meninggalkan Lianka.

Feriz menoleh dan sama kagetnya melihat kejadian di belakangnya. Ia meletakkan tumpukan fotokopian di bangku semen lalu mengikuti Lianka yang berlari menuju got.

Lianka mengangkat buku itu dan memandanginya ngeri. Baunya luar biasa, tapi ia tidak menutup hidung. Yang ditakutkannya bukan itu. Ia langsung berlari ke keran air dekat lapangan dan membasuh buku itu sebisanya. Tapi tampaknya makin parah. Tadinya hanya separuh buku berubah hitam. Kini semuanya jadi basah.

"Sudah, biar aku saja yang bersihkan," ujar Feriz.

Lianka pucat. *Kali ini habislah aku*! Predikatnya memang buruk di mata guru-guru, kini ia sudah tidak punya muka lagi untuk memandang guru-gurunya. Bila mereka sampai mendengar cerita ini....

Kedua murid itu langsung menghadap Ibu Inggrid untuk memberitahukan kejadian tak terduga itu sekaligus menyerahkan buku yang bukan lagi hitam dan bau, namun basah kuyup seluruhnya.

"Bagaimana ini bisa terjadi?!" pekik Ibu Inggrid. Ia meman-

dang buku kesayangannya dengan mimik ngeri. Buku itu sudah membesar dua kali lipat seperti makaroni terendam kuah sop.

Lianka menunduk di depan Ibu Inggrid, pasrah menerima hukuman. Bila disuruh mengganti tentu ia tidak sanggup. Bukan hanya karena harga buku, tapi juga karena buku itu sudah tidak dijual lagi di mana pun. Terang saja, buku tua kok.

"Saya bersedia menerima hukuman, Bu!"

Mendengar kata-kata Feriz, Lianka kaget mengangkat wajahnya. Ini jelas bukan Feriz yang salah, melainkan dia. Sebenarnya salah Prisil sih. Tapi itu tidak akan terjadi kalau Lianka tidak mengangkat dagu melewati cewek itu.

"Tentu saja kamu harus dihukum! Memangnya saya akan biarkan begitu saja?" tukas Ibu Inggrid galak. Sekarang Lianka tahu kenapa Ibu Inggrid masih *single*. Galak sih....

"Tapi ini kesalahan saya, Bu. Bukan kesalahan Feriz. Saya—"

Feriz menyela, "Ini kesalahan saya, Bu. Hukum saya saja!"

"Diam! Kalian berdua dihukum!!!"

Dengan hukuman menulis seribu kali "Saya tidak akan merusak buku milik guru dan berjanji melakukan tugas dengan baik", Lianka melangkah gontai keluar ruang guru. Sebenarnya hukuman menulis tidak terlalu berat, tapi ia jadi tidak enak pada Feriz. Gara-gara dia, anak baru itu ketiban masalah.

"Terima kasih," kata Lianka perlahan pada cowok itu.

"Terima kasih untuk apa? Kita berdua yang disuruh, aku juga ikut bertanggung jawab atas kejadian ini. Aku bukan membelamu, kamu jangan ge-er!" tukas Feriz dingin, lalu meninggalkan Lianka yang melongo.

Hah? Ge-er? Enak aja! pikir Lianka setelah pulih dari kagetnya. Dasar cowok sombong!

Linus, Pascal, dan Prisil mendekati Feriz yang duduk sendirian di kantin. Prisil setuju untuk ikut mengorek keterangan dari Feriz soal alasan Oma menerima anak itu, sekaligus mendekati Feriz. Prisil rupanya sudah terobsesi pada Feriz.

"Halo, Fer! Makan sendirian?" tanya Pascal lalu menarik kursi di hadapan anak itu. Ia memesan tiga minuman untuk dirinya dan saudaranya.

"Aku sudah dengar masalahmu dengan Lianka. Cewek itu memang suka bikin masalah. Cewek kayak gitu jangan dideketin," ujar Linus.

"Kenapa? Lianka cewek kayak apa?" tanya Feriz tiba-tiba.

Linus gelagapan. "Maksudku—"

Prisil menyela, "Lianka memang tukang buat onar. Dia nyusahin kamu, kan? Kudengar kamu juga ikut dihukum."

Feriz diam saja dan melanjutkan makannya.

"Oh ya, mengenai buku-bukumu, aku sudah belikan semua. Mungkin sudah diantarkan sopirku ke rumah," kata Pascal menengahi suasana.

Seorang cewek manis menghampiri mereka dengan malu-malu dan berbicara pada Feriz. "Maaf, Feriz... aku disuruh Ibu Linny meminjamkan catatan matematika, fisika, kimia, biologi. Karena minggu ini nggak ada ulangan, kamu bisa meminjamnya. Fotokopi saja. Nanti kalau sudah selesai, kembalikan lagi ke aku. Namaku Dyani."

Feriz dengan ragu menerima empat buku tulis bersampul rapi. Dyani langsung meninggalkan mereka tanpa menunggu Feriz mengatakan sesuatu. Ketiga sepupu terkenal ada di situ, ia jadi tak leluasa. Tapi kalau tidak dipinjamkan sekarang, Senin depan ada ulangan fisika. Ia berharap saat itu catatan fisikanya sudah kembali berada di tangannya.

"Siapa cewek itu?" tanya Feriz.

"Dia ranking satu di kelas kita. Masuk sekolah kita karena beasiswa, kalau nggak juga nggak akan bisa. Dia pasti nggak mampu bayar uang sekolah," ujar Prisil seenaknya.

Sudah lama Prisil tidak suka pada Dyani dan Lianka. Mencemarkan lingkungan saja. Yang satu masuk karena keringanan biaya, yang satu karena beasiswa. Dan juga, keduanya cantik. Ia alergi pada teman-teman cantik, tidak tahu kenapa.

"Cewek itu cantik, Pris! Kamu iri, ya?" kekeh Linus.

Prisil langsung cemberut.

"Sembarangan! Ngiri sama cewek macam gitu? Nggak usah ya! Jangan-jangan kamu yang naksir!"

Linus tidak senang.

"Cewek kayak gitu kalau aku mau, sebentaran juga dapet. Mau taruhan?" tantang Linus.

Udara jadi makin panas.

"Boleh, siapa takut? Aku berani bayar seratus ribu kalau kamu bisa dapetin cewek itu dalam waktu... satu bulan deh!" tukas Prisil.

Pascal tertawa.

"Aku juga ikutan. Mending gini aja, kita ajak Feriz juga. Kalau kamu bisa dapetin Dyani, kami akan kasih kamu masing-masing seratus ribu. Kalau kamu kalah, kamu harus kasih seratus ribu ke kami bertiga. Setuju, nggak?"

"Siapa takut?" tukas Linus. Ia menoleh pada Feriz. "Hei, Fer, kamu ikut juga?" tanyanya.

Tak diduga Feriz tertawa dan berkata, "Boleh, aku pegang cewek itu. Aku nggak percaya kamu bisa menaklukkan dia."

"Oke, *it's a deal*!"

Bab Tiga
Pesta

Walaupun miskin, neneknya berusaha agar Tin tetap sekolah. Keluarga mereka sejak dulu terpelajar, karena itu Mirah—ibu Tin—bisa mendapatkan jodoh yang baik. Jadi Ayu berpendapat lebih baik Tin sekolah tinggi, biarpun demi membayar uang sekolah, Ayu harus superhemat untuk biaya hidup mereka berdua.

Maka Tin satu sekolah dengan Jelita, di sekolah terbaik di Jatibarang, sekolah Belanda yang namanya Hollandsch Inlandsche School, tempat semua saudaranya dulu sekolah. Jelita hanya beda satu tingkat lebih rendah dari Tin, karena masuk belakangan. Tamat dari HIS, Tin dan Jelita masuk MULO[1] yang letaknya agak jauh dari tempat tinggal mereka.

Ada seorang pemuda. Ia satu tingkat di atas Tin, namanya Edward. Ia peranakan Belanda-Jawa, dan ayahnya yang Belanda menduduki jabatan cukup tinggi di kabupaten. Edward tampan.

---

[1] *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, sekolah menengah Belanda.*

Walau darah Belanda mengalir dalam dirinya, ia lebih terlihat sebagai orang Indonesia yang kebarat-baratan dibanding orang Belanda yang keIndonesia-Indonesiaan. Anaknya baik, sopan, menduduki organisasi penting di sekolah, dan yang paling penting, menyukai Tin.

Tin tidak tahu alasan Edward senang padanya. Tin merasa dirinya tidak cantik. Ia selalu membandingkan dirinya dengan Jelita. Ita tinggi, langsing, wajahnya cantik dan putih bersih, serta otaknya encer. Tin sendiri pendek, perawakannya mungil, wajahnya biasa saja, tidak bisa dikatakan cantik, tidak bisa juga dikatakan buruk rupa. Pokoknya wajahnya enak dilihat, begitu yang dikatakan teman-temannya bila Tin bertanya.

Tin juga tidak begitu pandai dalam pelajaran sekolah. Pelajaran yang paling dibencinya adalah matematika. Dan bila ia tidak bisa mengerjakan soal, tangannya dipukul dengan penggaris oleh gurunya. Akhirnya Tin memutuskan untuk berlatih menahan sakit dipukul penggaris daripada berlatih soal matematika.

Masalah dalam matematikalah yang membawa Tin berkenalan dengan Edward. Dalam sekolah itu, bila anak tidak bisa suatu pelajaran, guru akan menyuruh anak lain—yang pintar tentunya—untuk mengajarinya. Waktu itu belum ada les tambahan seperti sekarang. Bila ada pun, Tin tidak akan mampu membayarnya. Tin disuruh belajar dengan Edward setiap hari selama satu bulan. Edward diangkat menjadi asisten guru itu dan nilai pelajarannya akan ditambahkan sebagai kompensasi mengajari Tin matematika. Tentu saja akan ditanya kesediaan murid yang bersangkutan. Edward bersedia. Ia mengajari Tin lima hari dalam seminggu, Senin sampai Jumat, jam satu sam-

pai jam dua siang. Dalam waktu satu bulan akan dievaluasi apakah Tin mendapat perkembangan atau tidak.

Tin belajar dengan Edward. Anak lelaki itu baik sekali padanya. Ia mengajak Tin ke rumahnya yang besar dan mengajari Tin matematika di meja besar di ruang tamu. Tin berusaha untuk tidak tampak bodoh dan belajar sekuat tenaga. Akhirnya ia jadi suka matematika yang ternyata tidak terlalu sulit untuk dipelajari, dan juga jadi suka pada... Edward. Edward tampan, kaya, pandai, baik hati. Anak itu tidak punya kekurangan sama sekali. Benar-benar terlalu indah untuk jadi kenyataan.

Suatu hari, sekolah mengadakan *dansen feest*[2]. Para murid boleh mengajak teman lawan jenis untuk berpasangan, menjadi teman dansa nanti. Tin menunggu berdebar-debar. Akankah Edward mengajaknya? Sebab selama hari-hari yang mereka lewati bersama, Tin juga merasa Edward menaruh hati padanya. Tiga hari sebelum pesta dansa dimulai, Anto, teman sekelasnya, mengajaknya. Tin menolak. Lebih baik ia tidak usah datang daripada tidak bersama Edward, meskipun itu berarti ia harus melewatkan satu-satunya kesempatan ada yang memilihnya. Semua teman perempuan di sekolahnya sudah punya pasangan. Kalau ia masih harus menunggu, nantinya siapa tahu ia malah tidak mendapat pasangan sama sekali. Dua hari menjelang pesta, Edward mengajaknya menjadi partnernya. Tin senang sekali.

Satu hal yang membuat Tin bingung adalah baju pesta. Ia tidak punya baju pergi. Masa ia harus mengenakan salah satu pakaiannya? Semuanya sudah kumal dan tak layak pakai. Ini

---

[2]*Pesta dansa.*

bukan pergi sembarangan, ia akan berpesta dan berdansa. Semua temannya sudah membicarakan gaun pesta yang akan mereka kenakan. Kebanyakan model Belanda. Meskipun jahit sendiri, tetap saja model Belanda yang jadi pilihan utama. Tidak ada yang mau ke pesta dansa dengan kebaya. Setiap gadis ingin tampak modern dengan gaun pesta model Belanda yang menjuntai sampai mata kaki dengan rok agak menggembung, leher dan tangan berhias renda-renda. Tin menyesal. Seharusnya ia tidak menerima ajakan Edward. Kini ia tidak punya gaun. Meminta pada neneknya tentu neneknya pun tidak sanggup menyediakan.

Hari terakhir menjelang pesta dansa, Tin datang ke rumah ayahnya. Wati sudah tidak ada di situ karena pindah rumah sejak menikah, tapi ibu tirinya mungkin punya saran apa yang harus Tin perbuat. Siapa tahu saja ibu tirinya mempunyai gaun pesta bekas. Ia bertemu Jelita.

"Halo, kamu datang besok?" tanya Jelita.

"Tentu saja."

"Dengan siapa?"

Tin menunduk malu-malu. "Edward."

Jelita terbelalak, tapi segera menguasai dirinya dan tersenyum. Ia menarik tangan Tin ke kamarnya.

"Ayo ke kamarku, akan kuperlihatkan gaun pestaku."

Tin sebenarnya tidak mau, maunya bertemu ibu tirinya. Kini adiknya malah mau menunjukkan gaun pesta baru, sedangkan ia masih belum punya secarik kain pun untuk dikenakannya nanti. Tapi ia menurut, ikut ke kamar Jelita.

Kamar Jelita bekas kamar Wati dulu. Kamar itu besar karena pernah dipakai ketiga kakak perempuan tertuanya. Bekas

kamar Jelita diberikan pada anak perempuan ibu tirinya, ukurannya lebih kecil. Tin memandang interior kamar adiknya dengan kagum. Wah, sangat mewah. Waktu ditempati Wati dulu, dindingnya tidak dilapisi wallpaper dan lantainya tidak berkarpet. Tapi kini semuanya mengalami perubahan. Baru Tin menyadari bahwa selama ini, sejak kematian ayahnya, ia jarang berhubungan dengan keluarganya.

Di tempat tidur berukuran besar dengan tiang yang ditutupi kelambu berenda, terhampar gaun tercantik yang pernah dilihat Tin. Gaun itu putih, berenda-renda pada setiap ujungnya. Lehernya dibuat agak tinggi dan ujungnya dihias renda lebih kecil dan halus. Tangannya panjang dan ujungnya diberi manset dengan kancing bulat putih. Bagian roknya mengembang hingga ke mata kaki. Jelita mengangkat gaun itu dan menempelkannya pada tubuhnya. "Gimana, aku cantik nggak?" tanyanya.

Tin menelan ludah dan mengangguk. Tiba-tiba rasa iri menerpa hatinya. Seharusnya ia juga mendapatkan hak yang sama dengan Jelita. Ia juga anak ayah dan ibunya, sama seperti Jelita. Mengapa mereka dibedakan? Mengapa ia harus tinggal di rumah neneknya dan hidup miskin sementara adiknya mendapatkan banyak fasilitas yang tidak pernah ia dapatkan? Tin menunduk untuk menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca.

"Kamu sudah punya gaun untuk pergi besok?" tanya Jelita.

Tin menggeleng.

"Aku punya dua gaun baru. Kamu mau kupinjamkan satu?" ujar Jelita.

Tin mendongak. "Sungguh? Aku bisa mengenakannya?" tanya Tin dengan rasa gembira yang tak disembunyikan.

Jelita mengangguk. Ia membuka lemari pakaiannya yang terbuat dari kayu jati, lalu mengambil gaun biru muda. Gaun itu tidak semewah gaun Jelita, tapi kentara sekali masih baru. Apalagi dengan model terbaru yang ada di majalah-majalah Belanda yang sering dipinjamkan Nenek dari tetangga untuk dibaca Tin.

Jelita menyerahkan gaun itu pada kakaknya.

"Pakailah. Coba dulu, muat atau tidak."

Tin mengenakamnya. Gaun itu pas sekali di badannya, seolah-olah memang dipesan khusus untuknya. Itu gaun pesta pertama yang dikenakan Tin. Roknya mengembang dengan indah dan ketika berputar, ia merasa seperti putri-putri Belanda yang cantik rupawan.

Jelita memandang kakaknya sambil tersenyum. "Pas sekali. Ukuran tubuh kita memang sama ya?"

"Benarkah aku boleh mengenakannya? Bukankah gaun ini belum pernah dipakai?" Tin meraba tekstur kain baju yang tampaknya belum pernah tersentuh air.

"Kamu boleh mengenakannya, bahkan boleh memilikinya. Aku bisa pesan satu lagi dari Belanda," kata Jelita.

"Benarkah?" tanya Tin gembira.

"Ya. Tapi kamu harus mengizinkan aku berdansa dengan Edward besok."

Tin tertegun.

***

Ketika pesta dansa tiba, Tin datang bersama Edward. Dia menjemput Tin di rumahnya dengan mobil beratap terbuka. Tin sangat bangga sehingga tidak sanggup menatap mata orang-orang yang melihatnya. Saat ia tiba di tempat pesta bergandengan dengan Edward, semua mata memandangnya. Ia telah mendapatkan hati anak laki terpopuler di sekolah!

Pasangan itu masuk ke aula sekolah yang menjadi ruang dansa, tampak sangat serasi. Edward luar biasa tampan dalam setelan jas hitam, Tin memesona dalam gaun biru yang diberikan Jelita.

Seseorang menghampiri mereka berdua. Jelita! *batin Tin kaget. Kemarin, tanpa sadar Tin menjanjikan sesuatu yang belum tentu bisa ia berikan. Gara-gara melihat gaun yang begitu indah. Ia teramat ingin mengenakannya ke pesta dansa sehingga mengiyakan saja. Pikir Tin,* gampang saja. Kalau Edward tidak bersedia, tentu Jelita tidak bisa memaksa, kan?

Tin memandang adiknya dengan wajah pucat. Adiknya sangat cantik dalam gaun putih berenda itu, sehingga Edward yang melihat Jelita pun terpana. Tin merasa rendah diri. Penampilannya jadi terlihat biasa saja dibandingkan adiknya. Jelita melangkah penuh percaya diri.

"Kamu belum memperkenalkanku pada pasanganmu malam ini, Tin," kata Jelita ketika tiba tepat di depan Tin dan Edward. Tubuhnya sangat dekat dengan Edward, dan Tin sekonyong-konyong terbakar cemburu.

Jelita menoleh pada Edward, menyodorkan tangan yang bersarung brokat putih.

"Kenalkan, aku adik Tin. Namaku Jelita."

Edward memandang Tin dengan ragu, tapi lalu membalas jabatan Jelita. "Kamu tidak pernah cerita punya adik, Tin," katanya.

Tin hanya tersenyum hambar. Wajahnya dengan Jelita memang berbeda, tapi mereka punya kemiripan. Jelas saja mirip, kan ayah-ibu mereka sama? Cuma nasib kami beda. Aku anak buangan, *pikir Tin pahit.*

"Tin, tadi Dewi mencarimu. Katanya ada perlu sebentar," kata Jelita.

Tin sadar, Jelita sedang menagih janjinya. Ada perlu apa Dewi mencarinya? Lagi pula ia tidak melihat Dewi di mana pun. Ia baru saja akan menolak ketika Jelita berkata mengingatkan, "Bajumu bagus sekali. Sangat sesuai untukmu..."

"Baiklah, aku akan mencari Dewi dulu," kata Dewi lalu buru-buru pamit sebentar pada Edward.

Sepanjang malam, Jelita berdansa dengan Edward sepuasnya, dan tampaknya Edward tidak keberatan sama sekali ditemani adik Tin yang cantik dan menarik. Tin memperhatikan mereka dari sudut ruangan yang agak gelap. Ia hanya bisa menangis dalam hati.

"Nah, cantik, kan?" tutur Mama. Lianka memandang dirinya di cermin dalam balutan gaun hijau muda. Gaun itu tadinya berukuran besar, ditemukan mamanya saat mengaduk-aduk baju *rejected* impor di Pasar Senen. Pertama melihatnya, Lianka tidak bersemangat sedikit pun. Tapi setelah Mama

mengecilkannya, jadi pas di tubuhnya. *Boleh juga*, pikirnya lega. *Not bad.*

"Ada apa di baju ini?" tanya Lianka curiga.

"*Ada apa* apanya?"

"Terakhir kali aku pakai baju bekas...."

"Ini bukan baju bekas!"

"Oke, *whatever* lah! Terakhir aku pakai baju pesta, bagian ketiaknya bolong sampai aku nggak bisa ngangkat tangan sepanjang pesta. Nah, gaun ini di bagian mana yang bolong? Jangan sampai aku baru tahu waktu tiba di pesta nanti!" seru Lianka.

Mamanya menahan senyum. Waktu itu ia memang tidak saksama memperhatikan. Sebenarnya sih hanya bolong kecil, siapa suruh anak gadisnya begitu perasa?

"Mama udah lihat, gaun ini udah dicek baik-baik. Bahkan di furingnya aja nggak ada bolongan!"

Lianka memeriksa seluruh bagian baju, terutama bagian atas. Nggak ada yang bolong sih. Gaun itu tanpa lengan. Modelnya ketat sampai pinggang dan roknya lebar sampai di bawah lutut. Di bagian punggung, ada bagian terbuka sehingga punggungnya terlihat sedikit. Mungkin gaun ini model tahun sembilan puluhan, tapi nggak bisa dibilang ketinggalan zaman juga. Mamanya tentu mengerti mode sedikit-sedikit karena suka menjahitkan baju orang. Lagi pula Lianka sendiri sebenarnya memang tidak terlalu peduli tampil modis atau tidak, yang penting dia punya baju yang agak mendingan untuk dipakai ke pesta. Kini ia puas, bisa pergi ke pesta dengan

tenang. Tadinya ia pikir kalau nggak punya baju lebih baik nggak usah datang deh.

"Lianka!!" Terdengar teriakan dari depan rumah.

"Tuh, Dyani udah datang! Rambutmu mau disanggul, nggak?"

"Nggak usah, Mama ngaco ah! Biarin aja digerai. Oh ya, aku pakai sepatu apa?" tanya Lianka. Nggak mungkin ia pakai sepatu kets sekolah dong? Tapi dipikir-pikir lagi dia nggak tahu diri juga ya? Udah tahu miskin, nuntutnya macem-macem. Lianka jadi senyum-senyum sendiri. Biarin, Mama kan ingin aku gaet cowok kaya? Pake modal dong?

Mamanya menyorongkan sepatu putih berhak tujuh senti. Lianka mengenalinya. Itu bekas sepatu mamanya waktu muda dulu.

"Masih bisa dipakai?" tanya Lianka curiga.

"Bawel amat sih? Masih bagus! Mama kemarin udah betul-in haknya di tukang sol sepatu, jangan takut!"

"Hah? Kenapa emang haknya?"

"Pernah lepas dulu. Tapi udah dipaku kuat-kuat kok!"

"Lianka!" Mendengar teriakan Dyani dari depan rumah, Lianka cepat-cepat memasukkan kaki ke sepatu itu.

"*I'm coming*!" seru Lianka.

Dyani juga dibelikan baju oleh mamanya. Ia mengenakan gaun *babydoll* pink dari sifon, jadi terlihat cantik seperti boneka.

Mereka berdua naik taksi ke Hotel Mayflower, tempat Sharon mengadakan pesta. Pulangnya, Sharon menyediakan transportasi bagi Dyani dan Lianka, karena sangat mengharapkan kedatangan Dyani.

Pergi ke pesta ulang tahun adalah hal baru bagi kedua sahabat itu. Kalau bukan karena Sharon ingin menunjukkan rasa terima kasih, nggak mungkin Dyani diundang. Lianka memandang tempat mewah di sekelilingnya dengan kagum. Belum pernah ia melihat tempat sebagus ini. Bahkan memandang air mancur bulat yang terletak di tengah-tengah lobi saja, ia sudah terkagum-kagum. Lampu kristal yang tergantung di langit-langit begitu indah sehingga Lianka mendongak memandangi sambil berjalan. Dyani menyenggolnya. *Lianka kampungan banget sih?* pikirnya. Dia juga sama miskinnya dengan Lianka, tapi berlagak kaya sebentar, kenapa?

"Ni, hotel kok bagus banget ya? Kayak istana aja."

Dyani tidak memedulikan ocehan sobatnya. Ia bertanya pada resepsionis, "Mbak, pesta Sharon Nirwadi diadakan di mana?"

"Oh, di *ballroom* dua. Terus saja, nanti ada pintu besar di sebelah kanan, itu ruangannya."

"Terima kasih."

Ketika tiba di tempat pesta Sharon, mereka melihat banyak sekali yang hadir. Tampaknya satu sekolah pindah kemari. Meskipun banyak tamu, tetap saja mereka ketemu Prisil, cewek paling menyebalkan sedunia, tepat pada saat mereka menyerahkan kado, sebab dia bertugas sebagai penerima tamu.

"Kalian datang? Emangnya diundang?" tanya Prisil menyakitkan. Ia mengenakan baju pesta biru tanpa bahu, rambutnya disanggul dan ada ikal-ikal rapi yang membingkai wajahnya. Wajahnya di-*makeup* lengkap sehingga tidak seperti sehari-hari, terlihat beda. Dyani jadi tidak percaya diri melihatnya. Ia merasa seperti anak TK saat berhadapan dengan Prisil.

"Eh, diundang-nggak diundang kek, emang yang pesta siapa?" balas Lianka.

Dyani menyepak pelan kaki sobatnya itu. "Aku diundang Sharon. Ini undangannya." Ia berkata sambil menunjukkan undangan yang dibawanya. Ia juga berpikir, pasti ada yang bingung kenapa ia datang, jadi siap-siap saja bawa undangan.

"Oh," dengus Prisil. Ia menyerahkan dua cinderamata lalu mengabaikan mereka. Pura-pura ngobrol dengan teman sebelahnya.

Lianka tidak peduli. "Yuk, masuk! Lihat, banyak cowok cakep!" serunya ceria. Dyani cuma bisa mengurut dada.

Di dalam, acara pesta belum dimulai, tapi tamu-tamu sudah boleh makan. Lianka langsung mengantre di belakang para tamu yang menyendok makanan. Ketika ia mengajak Dyani, sahabatnya itu menggeleng.

"Nanti saja, aku duduk di sebelah sana ya?"

Lianka mengangguk. Ia tidak mau melewatkan satu potong pun hidangan yang disediakan. Semua harus dicobanya sampai puas. Kapan lagi ia bisa dapat kesempatan ini? Ketika tidak sabar melihat cowok di depannya tidak mau maju meski-

pun depannya sudah maju, ia mendorong sedikit. Cowok itu menoleh.

"Hei, kamu!" serunya.

Ternyata cowok di depannya Feriz. Sebenarnya Lianka masih kesal padanya karena pertemuan terakhir mereka, tapi tidak tahan untuk tidak bertanya, "Udah selesai nyalin seribu kali, belum?"

Feriz diam saja.

"Kalau aku baru sampai tiga ratus kali." Karena tak mendapat tanggapan, Lianka kembali diam. *Kalau nggak mau ngomong ya sudah*, pikirnya.

***

Dyani duduk dan memperhatikan sekitarnya. Kebanyakan teman sekolahnya mengenakan baju model terbuka. Ada yang tanpa lengan, ada yang hanya bertali sebesar spageti, ada yang hanya seperti kemben. Ada yang pakai lengan, roknya malah begitu mini sehingga bila membungkuk dikit pasti celana dalamnya kelihatan.

Menyaksikan sekelilingnya membuat Dyani merasa pakaiannya sudah mundur mode beberapa puluh tahun. Ia melihat Lianka di seberang ruangan sedang antre makanan. Pita besar di belakang rok cewek itu tampak sangat mengganggu pemandangan, tapi Lianka tidak peduli. Lianka terlalu pede, mestinya Dyani minta sedikit rasa pede pada sahabatnya itu. Cuek, itulah Lianka. Sebenarnya sobatnya tidak jelek,

malah cenderung cantik. Tapi karena tingkah lakunya yang tidak feminin, Dyani sulit membayangkan ada cowok yang bisa tertarik padanya.

Seseorang menghampiri Dyani. Tentu Dyani mengenalinya sebagai Linus, salah satu dari ketiga sepupu terkenal di sekolah. Linus mengenakan jas putih, terlihat lain. Ia sangat tampan malam ini. Dyani menoleh ke arah lain, mau pura-pura tidak lihat saja. Ia merasa rendah diri di sekolah, dan sekarang di sini malah rasa mindernya semakin besar.

"Dyani, sendirian saja?"

Dyani menoleh. Ternyata Linus berbicara padanya. Sukar dipercaya! Ia mencoba tersenyum, tapi karena gugup jadi tidak bisa.

"Bareng Lianka," jawab Dyani dengan jantung berdebar.

Linus duduk di bangku sebelah Dyani yang masih kosong.

"Kamu cantik sekali malam ini."

Rasanya wajah Dyani memerah sampai ia tak sanggup menjawab. Linus memujinya! Ada angin apa? Apakah benar ia terlihat berbeda dengan di sekolah? Mestinya ia bilang terima kasih, tapi malah diam saja.

"Baju baru?"

Dyani hanya bisa mengangguk.

"Nanti aku ingin mengajakmu dansa. Kamu bisa?"

Dyani menggeleng.

"Nggak apa-apa, nanti kuajarin."

Dyani merasa hatinya berbunga-bunga. Ia melambung

tinggi sekali sampai takut terbanting jatuh. Apakah benar malam ini ia terlihat sangat cantik hingga Linus terpikat?

Lianka memandang berkeliling. Mana Dyani? Kedua tangannya memegang dua piring penuh berisi makanan. Karena batang hidung temannya itu tidak juga kelihatan, ia pergi ke sudut dan mulai menikmati makanan.

"Kamu akan menghabiskan dua piring?"

Suara di samping membuat Lianka menoleh. Feriz lagi. Duh, jodoh kali dia dengan anak itu! Ketemu terus!

"Makanan ini bukan kamu yang bayar, kan?" balas Lianka asal.

Feriz tersenyum dan menghabiskan makanannya di samping Lianka. Cewek itu tak peduli mau disebut rakus atau apa, yang penting makanan ini harus dicoba semua Karren ia baru pertama kali menyantap makanan seenak ini. Sambil makan matanya mencari-cari ke sekeliling ruangan. Dasar Dyani! Kalau tidak muncul dalam lima belas menit, piring kedua akan dihabiskannya.

Di bagian lain ruangan, acara dansa sudah dimulai. Para tamu mulai turun berpasang-pasangan. Sekelebat Lianka melihat cewek berbaju pink. *Itu pasti Dyani*, pikirnya.

"Heh, tolong jagain makananku ya?" ujar Lianka spontan pada Feriz. Ketika melihat cowok itu diam saja, ia berbicara lagi. "Serius nih, aku mau manggil Dyani."

"Pergi saja. Makananmu nggak usah dijaga juga nggak papa. Kalau diangkat pelayan, ambil lagi aja yang baru," ujar Feriz.

Lianka melotot. "Dimintain tolong kok susah amat sih?"

Lianka tidak memedulikan Feriz. Bagaimanapun ia tidak boleh terpisah dengan Dyani. Nanti dia pulang sama siapa dong? Ketika ia baru akan beranjak, seseorang datang mendekatinya. Prisil.

"Kamu pikir dandananmu pantas di pesta ini?" bisik Prisil di telinga Lianka sambil lalu. Lianka langsung saja panas, nggak ada angin nggak ada hujan cewek ini kok menghinanya?

"Hai, Feriz... aku nyacari kamu dari tadi," kata Prisil, membelakangi Lianka begitu melihat Feriz. Lianka menirukan gerak mulut Prisil sampai monyong-monyong di belakang cewek itu. Feriz yang melihatnya jadi tersenyum. Lalu ia ingat tujuannya semula, harus mencari Dyani. Ia meninggalkan tempat itu dan bergegas ke ujung ruangan.

***

Matamu melemahkanku,
Saat pertama kali kulihatmu,
Dan jujur ku tak pernah merasa,
Ku tak pernah merasa begini...

Dari Mata - JAZ

"Kamu benar-benar nggak bisa dansa?" bisik Linus di telinga Dyani. Untuk musik pembuka, yang diputar adalah musik

slow yang romantis. Saat itu terdengar alunan suara JAZ dalam tembang *Dari Mata* yang sedang *hits*.

"Apa? ...Oh, benar... Aku memang nggak bisa dansa," kata Dyani.

"Masa sih? Lalu kamu kok bisa lancar mengikuti gerakanku? Apa kamu nggak hanya pintar di bidang pelajaran?" ujar Linus.

Wajah Dyani memerah. Wajah Linus begitu dekat dengan wajahnya hingga napasnya mengembus ke wajahnya. Ia benar-benar malu, sekaligus senang. Baru kali ini ia merasa dirinya bagaikan cewek tercantik di dunia.

"Ni! Aku cari kamu dari tadi, ternyata di sini." Seseorang menepuk bahunya hingga Dyani yang sedang larut dalam pesona Linus tersentak.

Lianka memandang Dyani dan Linus bergantian. *Mengapa Linus mau dansa dengan Dyani? Apa lagi yang direncanakan cowok ini?* pikirnya.

"Maaf, Lianka. Aku pinjam Dyani dulu sebentar. Dia sudah janji mau nemenin aku dansa semalaman," kata Linus.

Lianka kaget dan memandang temannya yang menunduk.

"Jadi kamu nggak mau makan? Aku sudah ambilin satu piring," kata Lianka. Ia berharap Dyani segera sadar, cowok seperti Linus yang hobinya gonta-ganti pacar sangat berbahaya untuk didekati.

"Kamu makan saja sendiri. Nanti aku nyusul ke sana," ujar Dyani pelan.

"Kamu yakin?"

Anggukan tegas Dyani membuat Lianka mundur. Kalau nggak mau, ya sudah. Makanannya akan dihabiskannya sendirian!

Oh mungkin inikah cinta,
Pandangan yang pertama,
Karena apa yang kurasa ini tak biasa,
Jika benar ini cinta,
Mulai dari mana.

Oh dari mana,
Dari matamu matamu,
Ku mulai jatuh cinta,
Ku melihat melihat,
Ada bayangan,
Dari mata kau buatku jatuh,
Jatuh terus jatuh ke hati

Dari Mata - JAZ

Kembali ke mejanya, seperti yang diduga Lianka, piringnya sudah diangkat pelayan. Ia mengentakkan kaki kesal. Mau mengambil lagi, perutnya sudah terasa kenyang. Akhirnya ia mengambil es puter rasa kopyor yang tersedia di gerai, lalu kembali ke tempat duduk tadi.

Di situ Prisil sedang merayu Feriz untuk berdansa dengannya, tapi tampaknya cowok itu tak berminat. Ketika Lianka datang dan duduk di samping mereka berdua, kekesalan Prisil ditumpahkan kepada Lianka.

"Kenapa kamu datang lagi?" ujar Prisil pedas.

"Kok sirik banget sih?" balas Lianka. Ia tidak peduli dan tetap mengempaskan bokongnya di samping Feriz. Dari tadi tempatnya memang di situ kok. Ia makan es krim dengan nikmat, sambil menonton penolakan Feriz terhadap ajakan Prisil untuk berdansa.

"...satu lagu aja..."

"Sori, aku benar-benar nggak bisa dansa. Daripada malu-maluin, mending kamu dansa dengan orang lain aja."

Lianka senyum-senyum mendengar kata-kata Feriz. Bagus, tolak aja si Nona Tak Pernah Ditolak itu.

Sayangnya, es krim itu bereaksi cepat dengan asam lambung Lianka, menyebabkannya sakit perut, ingin ke WC.

Lianka bangkit berdiri dan harus melewati Feriz dan Prisil untuk menuju WC di luar ruangan. Dasar ia tak pernah belajar dari pengalaman, ketika lewat, sengaja Prisil menyengkat kakinya lagi, seperti dulu. Rupanya ia kesal karena kehadiran Lianka di samping Feriz membuatnya terganggu. Kali ini Lianka tak terjerembap, dan tak ada buku yang terlempar masuk ke got. Tapi hak sepatunya patah seperti iklan Permen di TV. *Takk!* Lianka tak jadi berjalan menuju WC. Ia melotot pada Prisil.

Prisil tertawa melihat sepatu Lianka. Ia lalu bangkit berdiri dan melewati cewek itu. "Makanya kalau ke pesta jangan pakai barang rombeng," bisiknya.

Ugh, benar-benar menyebalkan! Lianka tidak bisa menjawab apa-apa karena Prisil sudah berlalu dari hadapannya. Ia duduk di bangku tadi dan membuka sepatunya. Gawat, benar-benar patah. Seperti di iklan permen, ia mencoba mematahkan lagi hak sepatu satunya, tapi tak bisa karena sangat keras. Ternyata kehidupan biasa tak semudah di iklan. Apakah ia mesti makan permen dulu?

Melihat Lianka mencopot sepatunya dan memandangi haknya yang patah, Feriz jadi tersenyum sendiri. Tapi ia diam saja, lagi pula tidak bisa membantu apa-apa. Kelihatannya tidak apa-apa, cewek di sampingnya cukup kuat mental juga.

Musik dihentikan dan acara dansa distop dulu karena akan ada acara pemotongan kue. Sharon muncul dalam gaun pink menawan dengan rok mengembang seperti gaun pengantin. Ia tampak cantik dan gemerlapan dari kejauhan, Lianka tidak lagi memedulikan sepatunya. *Aku mesti menikmati malam ini*, pikirnya. Dan ia tidak perlu berjalan ke sana kemari. Tempat duduknya cukup strategis untuk melihat ke sekeliling ruangan.

Slide diputar dan terpampang foto-foto Sharon, mulai dari lahir sampai ia dewasa, diiringi lagu Sherina *Andai Aku Besar Nanti*. Orangtua Sharon yang berdiri di samping anak mereka tampak terharu. Mamanya menyeka mata dengan tisu.

Andai aku t'lah dewasa
apa yang kan kukatakan untukmu
idolaku tersayang, Ayah oh....

Andai usiaku berubah,
kubalas cintamu, Bunda
pelitaku, penerang jiwaku
dalam setiap waktu.

Oh kutahu kau berharap dalam doamu,
kutahu kau berjaga dalam langkahku
kutahu selalu cinta dalam senyummu
oh Tuhan Kau kupinta,
bahagiakan mereka sepertiku...

Andai aku t'lah dewasa
ingin aku persembahkan
semurni cintamu, setulus kasih sayangmu
kau selalu kucinta...

Mendengar lagu itu, Lianka merinding. Ia teringat mamanya, mamanya yang suka mengomel tapi selalu memperhatikannya. Akankah ia bisa mewujudkan keinginan mamanya untuk bersuamikan orang kaya? Agar kehidupan mereka tidak lagi susah seperti ini. Kata-kata MC selanjutnya tidak didengarnya karena ia melamun. Sekilas sampai ke telinganya tentang

terima kasih atas pemeliharaan ayah-bunda, pintu kedewasaan telah dibuka, dll dst dsb.

Lianka sendiri sudah melewati ulang tahun ketujuhbelasnya waktu kelas II, yang tentu saja tidak dirayakan. Mamanya hanya membuat mi goreng, supaya panjang umur katanya. Soalnya, mi kan panjang-panjang—apa hubungannya? Lianka tidak terlalu peduli sih. Sebenarnya ia sendiri juga merasa dirinya terlalu cuek.

Papa meninggal saat Lianka berusia lima tahun karena penyakit paru-paru. Ia tidak bisa lagi mengingat wajah beliau kecuali lewat foto-foto lama mamanya. Sejak itu mamanya giat bekerja untuk membiayai hidup mereka berdua. Ia tidak pernah menyadari hal itu sampai hari ini. Lalu ia berjanji dalam hati bahwa ia akan lebih penurut, lebih rajin belajar, supaya tidak mengecewakan mamanya. Setelah itu hatinya merasa lebih tenang.

Acara bincang-bincang selesai. Seseorang mengambil alih mikrofon. Prisil. Semua sudah tahu Sharon salah satu teman dekat Prisil. *Prisil pasti memimpin acara sehabis ini,* pikir Lianka bosan. Ia mendongak dan menatap langit-langit. Ruangan itu digelapkan, ada bola lampu kotak-kotak yang berputar hingga membiaskan cahaya aneka warna dari lampu sorot.

"...jadi malam ini Sharon akan memilih secara acak seseorang untuk menghibur kita di depan. Dan pilihan Sharon jatuh pada..." Prisil menyorongkan mikrofon ke wajah Sharon.

"Malam ini saya memilih orang yang mengenakan warna baju paling sedikit di antara kita. Ada yang pakai pink, biru, putih, hitam... kira-kira warna apa yang paling jarang, Pris?"

"Hijau," jawab Prisil pendek dengan wajah penuh kemenangan.

Kalau saja Feriz tidak menyenggol, Lianka tidak tahu hanya dia yang berbaju hijau di ruangan itu. Gawat, bagaimana ini? Prisil pasti ngerjain Lianka. *Dia sudah melihat hak sepatuku patah,* gerutu Lianka dalam hati sambil diam-diam merosot hingga hampir berjongkok. *Mudah-mudahan nggak ada yang ngelihat,* pikirnya.

"Di sebelah sana ada yang berbaju hijau. Sepertinya dia teman kita, Sharon! Lianka, kamu dipersilakan ke depan untuk menjadi maskot kita malam ini!" seru Prisil.

Seluruh ruangan spontan menatap bagian ruangan yang ditunjuk Prisil. Lianka menegakkan tubuhnya, malu kalau sampai terlihat jongkok. Ia menoleh pada Feriz di sampingnya, meminta pertolongan. Tapi melihat wajah Feriz yang menahan tawa, ia langsung berpikir bahwa itu hal mustahil. Kurang ajar, cowok ini memang gerombolan yang sama dengan orang yang ada di ruangan ini... bersatu untuk mempermainkannya. Karena pikiran itu melintas di benaknya, Lianka mengangkat kepala. Ia melepaskan kedua sepatu, meninggalkannya di tempat duduk, dan melangkah ke depan.

Feriz memandangi Lianka yang berambut panjang dan mengenakan gaun hijau bermodel biasa—boleh dibilang agak

ketinggalan zaman. Wajahnya lumayan cantik, bahkan penampilannya yang sederhana tidak menutupi kecantikannya. Cewek itu dengan penuh percaya diri maju bertelanjang kaki. Feriz tersenyum lagi. Baru kali ini ia bertemu cewek secuek Lianka dan dia membuatnya tersenyum beberapa kali malam ini, sesuatu yang sangat jarang terjadi. Ia sudah lupa seperti apa dirinya sebelum ini, dan ia sudah lupa apa yang mengakibatkan ia menjadi pendiam.

"Jadi malam ini kamu mau kami apakan, Lianka? Kamu mau menyanyi? Atau mau berjoget di depan kami semua?" ujar Prisil di depan mikrofon.

Perlahan-lahan mata Prisil turun dari wajah Lianka ke arah bawah, lalu seolah-olah baru melihat Lianka tidak mengenakan sepatu, ia berkata dengan nada agak kaget.

"Wah, mengapa kamu datang ke pesta tidak memakai sepatu, Lianka? Apa bertelanjang kaki sedang ngetren di lingkungan tempat tinggalmu?" Semua hadirin tertawa.

Di luar dugaan, Lianka juga ikut tertawa. Ia lalu merebut mikrofon dari tangan Prisil yang terkejut—kali ini sungguhan karena ia tidak menyangka. Lianka berkata, "Baru-baru ini aku mendengar penelitian yang mengatakan bahwa bertelanjang kaki sangat baik bagi kesehatan. Peredaran darah jadi lancar dan saraf kaki yang berpijak langsung dengan bumi akan menetralkan aliran listrik dalam tubuh kita. Berlawanan dengan itu, penelitian lain mengatakan bahwa mengenakan sepatu berhak tinggi sangat tidak baik bagi kesehatan, sebab tumit yang lebih tinggi dari bagian depan kaki bisa membuat

otot kaki kaku dan peredaran darah tidak lancar. Saya contohkan..."

Lianka lalu berjongkok di depan Prisil dan menarik salah satu sepatu hak tingginya. Prisil terpekik, tapi karena berada di podium tempat ratusan mata memandangnya, tentu saja ia tidak bisa berbuat apa-apa. Lianka mengangkat sepatu itu tinggi-tinggi sehingga semua orang bisa melihatnya. "Ini, bagian hak sepatu sembilan sentimeter, lebih tinggi daripada bagian depannya. Bisa kalian bayangkan bagaimana darah bisa berhenti mengalir?"

Lianka menunjuk bagian-bagian sepatu Prisil. Prisil berdiri tak seimbang di sebelahnya, karena hanya mengenakan satu sepatu hak tinggi, dengan wajah merah padam.

"Karena itu, bila nanti kalian sudah dewasa, batasi menggunakan sepatu hak tinggi karena tidak baik untuk kesehatan. Kecuali kalau ke pesta, atau *event-event* tertentu. Sekian ceramah saya, terima kasih."

Lianka menyerahkan sepatu ke tangan Prisil. Dia tampak sangat marah. "Oh ya, terakhir saya mau bilang... Sharon, selamat ulang tahun. Makanan malam ini enak sekali," ujarnya lantang.

Hadirin tertawa mendengarnya. Lianka menyerahkan mikrofon pada Prisil yang masih memegang sepatunya. Lianka melangkah kembali ke tempat duduk dengan dagu terangkat tinggi.

Di tempat duduknya, Lianka langsung mengambil sepatunya yang tertinggal di situ, ingin pulang saja. Acara malam ini

sudah cukup ia nikmati seluruhnya, pengalaman tak terlupakan sudah didapatnya. Kini waktunya pulang. Matanya mencari-cari Dyani. Acara disko sudah dimulai dan musik mengentak-entak yang hampir membuat kepalanya pecah dan jantungnya bertalu-talu sudah mulai terdengar.

"Kamu mencari temanmu?"

Lianka menoleh ke samping, rupanya Feriz masih duduk di situ dari tadi. Dasar aneh, dari awal pesta ia sudah duduk di sini dan tidak pernah beranjak. Apa tidak bosan?

"Kamu di lihat Dyani?" tanya Lianka.

"Dia sudah pulang," jawab Feriz.

"Hah?! Sudah pulang? Nggak mungkin! Masa dia ninggalin aku?" seru Lianka.

"Terserah mau percaya atau nggak. Pokoknya dia keluar lewat pintu, berdua Linus. Sebaiknya kamu siap-siap pulang sendirian," ujar Feriz.

Lianka tidak percaya. Dengan kaki telanjang, ia menguak kumpulan para remaja yang sedang berdisko dengan *hot*. Setelah lima belas menit menjelajah ruangan, ia yakin Dyani tidak ada di ruangan ini lagi. Tapi apa benar anak itu pulang sendirian?

Dengan gontai, Lianka kembali ke tempat duduk dan mengambil sepatu yang tertinggal, lalu pergi keluar ruangan. Kalau pulang sendirian, sebaiknya ia pulang sekarang kalau tidak mau kemalaman.

Di luar, ia membuka dompet. Tinggal 20.000 rupiah, cukup buat naik taksi sampai ke rumah ya? Tadi waktu pergi

30.000. Untuk bayar setelah sampai rumah dengan minta ke mamanya jelas tidak mungkin, karena rumahnya masuk ke gang jauh sekali. Akhirnya ia memberanikan diri. Kalau memang lebih dari 20.000, ia minta berhenti saja dan terpaksa melanjutkan dengan berjalan kaki.

Baru saja Lianka akan naik taksi yang habis menurunkan penumpang di lobi, ketika bahunya ditepuk.

"Kamu mau pulang?"

Lianka menoleh. Feriz lagi! Cowok ngikutin atau apa sih?

"Ya. Eh, kamu yakin Dyani sudah pulang? Dan katamu, dia sama Linus? Gawat dong! Gimana kalau temanku itu diapa-apain?" ujar Lianka.

Feriz mengangkat bahu.

"Kalau mau pulang, aku bisa antar kamu ke rumah. Sudah malam, naik taksi sendirian bahaya," kata cowok itu.

Lianka langsung mengangguk dengan wajah berseri.

"Benar? Kamu ada mobil? Bagus, aku ikut!" Lianka lalu mengikuti Feriz ke tempat parkir mobil. *Cowok ini baik juga*, pikirnya lega.

Bab Empat
Rahasia Mama

Walaupun Jelita berusaha keras merebut Edward dari Tin, ternyata Edward hanya mencintai Tin seorang. Ketika Tin berusaha menjauhi pemuda itu sejak pesta dansa, apalagi masa tutor Edward terhadapnya sudah habis, pemuda itu berusaha mendekatinya kembali.

Suatu hari, Edward menyatakan cinta. Tin terkejut dan amat bahagia. Pada usia enam belas tahun, ia sudah punya kekasih. Kekasih yang membuat iri semua gadis di sekolahnya, termasuk Jelita.

Saat Tin selesai sekolah pada usia tujuh belas tahun, neneknya meninggal karena usia tua—tujuh puluh tahun. Saat neneknya meninggal, Tin menangis tiga hari-tiga malam, berhenti sebentar, menangis lagi, berhenti sebentar, menangis lagi. Sangat berbeda pada saat kematian ibu dan ayahnya dulu. Tin merasa, dengan meninggalnya neneknya, berarti ia jadi sebatang kara di dunia.

Sebelum meninggal, neneknya berkata pada Arif, kakak laki-

laki Tin, untuk menerima Tin di rumah mereka. Sebab kini rumah itu sudah menjadi milik Arif. Kakak Tin yang lain sudah membeli rumah lagi dengan uang bagian warisan masing-masing. Nenek Tin berpesan agar Arif mengurus Tin dengan baik sampai gadis itu menikah, tanda bahwa ia sudah bisa dilepaskan tanpa pengawasan keluarga. Tin tahu neneknya khawatir keluarganya akan menelantarkannya. Lapi pula tanpa latar belakang yang baik, Tin tidak akan bisa mendapat jodoh yang baik.

Tinggal di rumah ayahnya, tidak seperti yang dibayangkan Tin. Ternyata jauh lebih baik tinggal bersama neneknya, dan bila teringat neneknya yang sudah meninggal ia merasa sangat sedih. Apalagi baru disadarinya bahwa suasana rumah ayahnya begitu suram. Kini yang tinggal di situ hanya Arif dan keluarganya, keluarga istri kedua ayahnya, dan Jelita.

Tin menempati kamar kecil yang pernah ditempati salah satu anak istri kedua ayahnya yang sekarang sudah menikah. Dulu ia selalu membayangkan, seandainya saja ayah dan ibunya mau menerimanya kembali di rumah mereka yang besar, ia rela tinggal di kamar pembantu sekalipun. Kini harapan itu terwujud, tapi ia malah sangat kesepian. Tinggal bersama neneknya seribu kali lebih baik daripada pindah ke sini.

Satu hal lagi yang sangat mengganggu Tin adalah kenyataan bahwa Jelita membencinya. Adiknya itu membencinya sebab Edward memilih Tin, bukan dirinya. Tin tidak habis pikir, Jelita punya segala-galanya yang tidak dimilikinya. Mengapa harus menginginkan satu-satunya milik Tin dalam kehidupan ini? Bagi Tin, Edward penawar rasa sedihnya. Pemuda itu datang setiap minggu ke rumah, kadang sekadar mengobrol di ruang tamu,

kadang mengajak Tin pergi dan sebelum hari gelap mereka sudah kembali berada di rumah.

Edward sudah lulus dari MULO, sama seperti Tin. Ia sudah mendapatkan pekerjaan di kantor wali kota, sebagai juru tulis dengan gaji cukup memadai karena orang Belanda. Orang Belanda mendapat gaji lebih baik daripada pribumi pada masa itu. Meskipun Edward setengah Belanda, tetap saja dianggap orang Belanda, apalagi ayahnya punya kedudukan cukup baik di kantor pemerintah.

Kehidupan Tin dalam rumah itu cukup baik, bisa makan cukup dan tidak dituntut mengerjakan pekerjaan rumah. Singkatnya, ia dianggap tidak ada. Tidak ada orang yang memedulikannya, kecuali istri kedua ayahnya yang tinggal di paviliun kecil yang menempel di rumah itu, dibangun Arif khusus untuk mereka karena istri Arif tidak ingin tinggal tercampur. Tapi Mama Indah—panggilan Tin pada istri kedua ayahnya—juga mengalami hidup yang sulit. Anaknya sudah sekolah semua. Uang warisan yang diterimanya tidak cukup untuk menghidupi mereka berenam. Tunjangan yang diterimanya dari Arif—demi hubungan darah dengan anak-anak Indah—hanya cukup untuk makan. Terpaksa Indah mencari tambahan dengan menerima jahitan baju. Tin membantunya karena punya banyak waktu luang.

Tin sering mengungkapkan isi hatinya pada Mama Indah. Ia berharap Edward segera meminangnya, sebab satu-satunya harapannya adalah menikah dan pergi dari rumah itu. Istri Arif tidak menyukainya, seolah-olah Tin dianggap benalu yang menumpang di rumahnya. Apalagi setelah tahu Tin dicurigai sebagai anak hasil selingkuh dengan pria lain, entah dengar

cerita dari siapa. Istri Arif berpikir bahwa latar belakang Tin tidak baik dan akan berpengaruh buruk pada nama baik keluarga mereka. Akhirnya ia mendesak Arif untuk segera mencarikan jodoh untuk Tin. Ketika Arif mengungkapkan keinginan mereka pada Tin, Tin menolak mentah-mentah. Ia bilang terus terang bahwa ia hanya mencintai Edward seorang.

Suatu hari orangtua Edward datang ke rumah, naik mobil keluaran paling baru. Ayah Edward mengenakan setelan jas yang terlihat baru. Ibu Edward tampak cantik dengan gaun Belanda. Walau berdarah Jawa, namun kecantikan dan keayuannya membuat Tin berpikir mungkin wanita itu masih keturunan ningrat. Ayah Edward baik dan sayang pada istrinya. Tin sangat senang melihatnya. *Berarti kelak Edward* akan begitu juga padaku, pikirnya. Perasaannya melambung tinggi. Ia sangat gembira melihat kedatangan orangtua Edward. Pasti mereka datang untuk meminang dirinya. Mengapa Edward tidak mengatakan apa-apa padanya waktu kemarin bertemu?

Tin langsung masuk ke kamar dan mengenakan gaun biru pesta dansa dua tahun lalu. Itulah satu-satunya gaun miliknya yang terbaik, tidak punya yang lain. Ia menyisir rambutnya yang panjang dan menggelungnya di atas tengkuk, lalu menyelipkan tusuk konde. Ia melihat penampilannya di cermin. *Cantik, seperti Noni Belanda*, pikirnya puas. Ia menuju ruang tamu dan bersembunyi di balik gorden besar yang memisahkan ruang tamu dengan ruang tengah.

"Gaat U zitten, alstublieft. Doe alsof Uw thuis bent[3]*,"* kata

[3]*Silakan duduk, anggap seperti rumah sendiri.*

Arif. Tiba-tiba ia punya kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Belanda.

"Dat is heel vriendelijk van U[4]*.* Kami datang untuk suatu maksud," kata ayah Edward pada Arif dan istrinya yang menerima mereka.

"Maksud apa, Meester?" tanya Arif sambil tersenyum lebar. Jarang-jarang ada orang penting datang ke rumah.

"Kami ingin melamar adik Anda sebagai istri anak kami."

Tin yang mendengar itu merasa dirinya bagai melayang-layang di udara saking girangnya. Benar, kan? Mereka datang untuk melamarnya!

"Istri anak Anda?" tanya Arif bingung.

"Ya, anak kami Edward. Ia sudah cukup umur untuk menikah, sudah punya pekerjaan yang baik, dan saya pernah melihat adik Anda. Ia dari keluarga baik-baik dan cukup terpandang. Kita bisa menjadi besan yang cocok sekali."

Tin agak heran, ayah Edward pernah melihatnya? Kapan? Tapi hal itu tidak penting. Toh ia sendiri sudah mengenali ayah Edward ketika pria itu datang, padahal mereka belum pernah bertemu sebelumnya. Ia berusaha mengintip ke ruang tamu dengan menyibakkan sedikit gorden yang dipegangnya.

"Oh, begitu? *Goed!* Ha ha ha, saya sangat tersanjung Meester berkata begitu. Sebab keluarga kami hanya seujung kuku dibandingkan keluarga Meester yang terpandang. Tapi saya sangat senang Meester mau meminang adik saya. Saya setuju. Kalau Meester dan Mevrouw sudah setuju, kami juga sudah setuju, tinggal tanya yang bersangkutan," kata Arif gembira.

---

[4]*Anda sangat ramah.*

"Oh, Edward pasti setuju. Ia selalu menuruti kata-kata kami."

"Omong-omong, adik saya ada dua, Tiniarti dan Jelita. Supaya saya tidak salah, maksud Meester ingin meminang yang mana?" tanya Arif.

Tin mencibir. Kakaknya itu aneh, bukankah ia tahu Edward sudah sering kemari untuk menemuinya?

"Kalau tidak salah namanya... siapa, Ma?" tanya ayah Edward pada istrinya.

Ibu Edward menjawab mantap, "Namanya Jelita."

Wajah Tin memucat. Jarinya mencengkeram gorden tanpa disadarinya. Saking kencangnya, gorden tertarik dan tiang penyangganya roboh. Gorden itu jatuh ke tanah dan keempat orang di ruang tamu menoleh ke belakang, melihat gadis dalam pakaian Belanda biru berdiri terpaku dan menatap mereka dengan mata berkaca-kaca.

Senin murid-murid pulang agak pagi dibanding biasanya karena ada satu guru tidak masuk dan terjadi pergeseran jam. Lianka dan Dyani menyusuri jalan kecil menuju tempat tinggal mereka. Suasana lingkungan mereka sama seperti biasanya, tetap kumuh dan semrawut. Lianka dan Dyani menyelip di antara jemuran dan kandang ayam, menembus jalan menuju rumah yang terletak jauh di dalam. Kabarnya waktu Lianka masih kecil, tidak sepadat ini, tapi lama-lama kawasan dekat rel kereta itu semakin padat.

"Jadi kamu benar-benar pergi dengan Linus Sabtu kemarin?" tanya Lianka. Ia sedikit kaget mendengar cerita temannya. Dyani pulang malam hari itu, katanya Linus mengajaknya jalan-jalan naik mobil melihat pemandangan di pantai. Berbuat begini bukan sifat Dyani yang dikenalnya. Ia sendiri diantarkan Feriz. Rupanya cowok itu tidak seperti yang dikiranya. Feriz memang sengaja mengikuti Lianka keluar karena benar-benar khawatir bila ia pulang sendiri. Feriz tidak bilang begitu, tapi Lianka yang menarik kesimpulan sendiri. Kalau tidak, kenapa Feriz bisa berada di depan hotel sedangkan mobilnya ada di lantai parkir *basement*? Tapi Lianka juga bingung sih kenapa. Yang penting akhirnya ia bisa pulang dengan selamat.

"Ya. Tapi aku senang. Selama ini mereka nggak pernah mengacuhkan kita sedikit pun. Hari itu Linus baik banget. Dia bilang aku cantik, pinter dansa," ujar Dyani dengan wajah merah.

Lianka memutar bola mata.

"Duh, gawat deh kalau begini! Kamu pasti sedang diincar Linus!" Lianka berkata sambil menghentikan langkahnya. Ia mengguncang bahu Dyani dengan wajah serius.

"Sadarlah, kamu kan tahu sendiri bagaimana sepak terjang Linus selama ini? Dari kelas satu sampai sekarang dia gonta-ganti pacar lebih banyak daripada pergantian semester. Kamu pikir lagi deh... Kenapa baru sekarang dia deketin kamu? Dari kelas satu, kan kita selalu sekelas sama dia? Selama ini dia

nggak pernah memandang sebelah mata pada kita. Kupikir pasti ada apa-apanya..."

"Mungkin karena selama ini dia belum ngelihat aku dengan jelas," bantah Dyani dengan suara lemah.

"Emangnya selama ini kamu ngumpet di mana? Sembunyi dalam karung? Udah, pokoknya..." Lianka tidak melanjutkan kata-katanya. Ia sudah tiba di depan rumah dan melihat rumahnya penuh orang, perasaannya langsung tidak enak.

"Ada apa ya?"

Seseorang menghampiri mereka. Jabrik, wajahnya tampak pucat dan napasnya ngos-ngosan. "Lianka! Mamamu... dia... dia..."

"Mamaku kenapa? Jabrik! Mamaku kenapa?"

Karena tidak jelas, Lianka langsung menjatuhkan buku-buku yang dibawanya dan masuk menerobos kerumunan orang depan rumahnya.

Sekilas terdengar olehnya pembicaraan orang-orang.

"...waktu nyeberang, tiba-tiba ada motor kencang lewat...."

"...darahnya keluar banyak sekali...."

"...Untung ada si Jabrik, anak Bu Subanda. Dia yang membawa kemari..."

Lianka melihat mamanya tengah berada di sofa ruang tamu. Keadaannya mengerikan. Darah keluar dari hidung dan mulutnya. Kepalanya juga. Tubuhnya tidak apa-apa, hanya Lianka bisa merasakan bahwa keadaan mamanya parah.

"Mama kenapa?" tanya Lianka panik.

Tetangga menjelaskan. "Mamamu kecelakaan. Ditabrak motor ketika menyeberang dari pasar."

"Terus bagaimana? Kenapa nggak dibawa ke rumah sakit?"

"Mamamu yang nggak mau. Dia terus bilang rumah... rumah... Lianka... rumah..., jadi si Jabrik membawa mamamu pulang. Untung kamu cepat datang...."

Lianka menghampiri mamanya. Napas mamanya tampak susah sekali, seolah-olah nyawanya sudah di ujung leher. Lianka menangis, takut sekali rasanya. *Mama, jangan mati, jangan tinggalin aku,* tapi kata-kata itu tidak bisa terucap. Ia hanya bisa menangis.

"Lemari..." kata mamanya susah payah.

"Apa, Ma? Jangan pikirin apa-apa dulu. Kita ke rumah sakit, ya?"

Mamanya menggeleng lemah. Mimik wajahnya menyiratkan ketidaksetujuan. "Buku biru... lemari..."

"Lemari? Buku biru? Mama suruh aku mengambilkan buku biru di lemari?" tanya Lianka. Mamanya mengangguk.

Lianka membuka lemari yang ditunjuk mamanya dan membongkar isinya. Barang mamanya tak banyak, dan mudah menemukan buku biru yang ditaruh di rak paling bawah. Ia mengambil buku itu dan membawanya pada mamanya.

"Ini bukunya, Ma. Sudah, sekarang istirahat dulu. Kupanggilkan Dokter Wulan, ya?"

Dokter Wulan adalah dokter yang berpraktik tak jauh, di jalan besar dekat gang mereka. Kalau Lianka dan mamanya sakit, biasa berobat di sana. Mamanya menggeleng lagi.

"Mama, jangan bikin takut aku dong!" pinta Lianka memelas.

"Buka... buku biru..."

"Buka buku ini?" tanya Lianka mempertegas.

Lianka lalu membuka buku itu cepat-cepat, sehingga foto jatuh dari buku itu. Ia memungutnya, foto seorang perempuan, tampaknya sudah lama sekali karena hitam-putihnya sudah menguning.

"Itu... foto... nenekmu... di baliknya... ada... alamat..."

"Alamat?"

Saat itu Lianka lebih ingin agar mamanya beristirahat daripada main tebak-tebakan dengannya terus, sebab tampaknya mamanya semakin parah. Darah tak berhenti-henti mengalir dari hidung dan mulutnya, walau berulang kali diseka tetangganya dengan tisu.

Tiba-tiba seperti nyala sumbu lilin yang terang sebelum padam, mamanya berkata dengan jelas. "Dia ibunya Papa, pergilah ke sana. Lianka, jaga dirimu..."

Lalu detik berikutnya, mamanya meregang nyawa dan kepalanya terkulai di sisi pembaringan. Lianka langsung menangis histeris. Pandangannya gelap seketika dan ia kehilangan kesadarannya.

Edward ternyata benar-benar anak penurut. Ia tidak kuasa menolak keinginan ayahnya untuk menikah dengan Jelita.

Rupanya Jelita ikut kursus memasak yang diadakan di kelurahan. Kebetulan yang mengajar adalah Ibu Edward. Ia melihat gadis itu sangat sesuai untuk mendampingi Edward. Sudah cantik, pintar, pandai berdandan. Lagi pula keluarganya cukup terpandang di kota tempat mereka tinggal.

Tin sangat sakit hati. Ketika ia meminta agar Edward bilang pada orangtuanya bahwa selama ini ia berhubungan dengan Tin dan bukan Jelita, pria itu menurut. Ia mengatakan itu pada orangtuanya. Tapi ketika orangtuanya tahu gadis yang dicintai anaknya adalah gadis tidak tahu sopan santun yang mereka temui di rumah Jelita, mereka menolak mentah-mentah.

"Ibu tidak mau gadis itu yang menjadi istrimu, Edward. Gadis itu tidak sopan pada kami. Ia bahkan tidak menyapa kami ketika kami melihatnya. Lagi pula menguping pembicaraan orang dari balik gorden bukanlah perbuatan terpuji. Gadis yang tidak tahu sopan santun dan etiket tidak cocok menjadi istrimu. Nanti kamu harus menghadiri pesta-pesta, kadang kamu harus membuat pesta, gadis itu yang menjadi nyonya rumah. Apa bisa? Kalau Jelita, Ibu yakin bisa. Lagi pula Jelita jauh lebih cantik, lebih terpelajar, lebih pandai membawa diri. Ibu sudah mengenalnya dengan baik. Ayahmu juga pernah melihatnya sekali waktu Ibu mengundangnya kemari dan Ayah langsung suka padanya," tutur ibunya panjang lebar.

Edward tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia terlalu baik untuk menolak keinginan terakhir orangtuanya. Sebab setelah menikah, ia dianggap sudah siap lepas dari orangtuanya. Ia memutuskan akan menikahi Jelita dan meninggalkan Tin.

Tin sangat sedih. Ia tidak mau datang ke pesta pernikahan Jelita dan Edward. Tampaknya itu tidak masalah bagi semua

orang, sebab siapa yang peduli? Lagi pula kedatangannya hanya akan merusak suasana.

Tin menangis setiap malam. Rasanya ia ingin bunuh diri saja, kalau tidak ingat bahwa tidak ada orang yang akan sedih dengan kematiannya. Bila ia bunuh diri, semua akan senang karena beban mereka berkurang. Benalu sudah mati, pengganggu sudah tiada. Tin tidak mau semuanya senang. Bila tetap hidup akan membuat orang terganggu, ia memilih tetap hidup saja.

Jenazah mama Lianka diperabukan secara sederhana. Karena tidak punya uang, bahkan peninggalan mamanya pun tidak ada sama sekali, Lianka meminjam uang dari tetangganya untuk mengkremasikan jenazah mamanya. Abunya ditebar ke laut di Cilincing, Tanjung Priok. Dyani menemaninya sambil ikut menangis. Melihat Dyani menangis, Lianka jadi ikut menangis lagi, padahal sudah sejak kemarin ia menangis terus. Para tetangga menemani mereka dan membantu Lianka sebisanya. Bagaimanapun mereka mengerti bahwa Lianka anak malang yang harus hidup sebatang kara.

Setelah semuanya selesai, Lianka baru sadar bahwa ia yatim piatu. Apakah ia harus berhenti sekolah? Apakah ia harus meneruskan usaha mamanya menjual kue? Ia bisa membuat kue-kue yang biasa dijual mamanya karena sering membantu beliau. Tapi bagaimana masa depannya nanti? Bagaimana

dengan suami kaya yang belum didapatkannya? Baru saja tiga hari lalu ia berjanji pada diri sendiri untuk membahagiakan mamanya kelak. Kini hal itu sudah tidak mungkin lagi.

Di rumah, lebih parah lagi. Semua benda di rumah mengingatkan Lianka pada almarhumah mamanya. Dyani ingin menemaninya, tapi Lianka tidak mau. Ia ingin sendirian dalam kesedihannya. Bila ia sudah bisa mengatasi kesedihannya, baru bisa bertemu orang lain dan menerima belasungkawa.

Ingin makan tidak bisa makan, ingin tidur tidak bisa tidur, walau ia kurang tidur dari kemarin. Karena tidak mau teringat terus pada sosok mamanya, akhirnya Lianka memutuskan untuk berbenah. Ia harus membenahi semuanya, baju-baju dan berbagai peralatan milik mamanya semasa hidup. Ketika mulai membereskan lemari, ia teringat akan buku biru yang dikatakan mamanya pada saat terakhir. Ia cepat-cepat mengambil dan membukanya.

Lianka menatap foto yang terakhir dilihatnya. Selama ini ia belum pernah melihat foto itu. Ia bahkan belum pernah tahu masih punya nenek. Nenek dari pihak papanya. Sambil lalu ia pernah mendengar dari tetangga bahwa dulu pernikahan papa dan mamanya ditentang pihak keluarga papanya. Nenek inikah yang menentangnya? Lalu dengan dasar apa mamanya mengira neneknya akan mau menerimanya sekarang?

Lianka membalik foto itu, melihat alamat tulisan tangan

mamanya. Mungkin mamanya sudah bersiap-siap, bila ia kelak meninggal, maka satu-satunya orang yang dapat dihubungi putrinya adalah sang nenek. Tapi bagaimana bila Lianka tidak menyukai neneknya? Lalu apakah neneknya masih hidup? Bagaimana jika sudah meninggal? Bukankah sia-sia saja ia datang? Lianka menggeleng. *Nggak mau ah, mendingan hidup sendiri daripada numpang sama orang lain.* Bila neneknya sudah meninggal, mungkin ia masih punya paman, bibi, atau sepupu. Karena ia masih muda, mereka pasti menyuruhnya tinggal bersama mereka. Bagaimana kalau ia tidak betah?

Ketika membenahi lemari mamanya, Lianka sedikit terkejut menemukan dua puluh lembar uang seratus ribuan di bawah tumpukan baju. Setidaknya ia tidak akan mati kelaparan sebulan ini. Ia memeriksa tumpukan foto. Ada foto pernikahan papa dan mamanya. Ada juga foto mereka bertiga, sebelum papanya meninggal. Semua sudah pernah dilihatnya, kecuali foto neneknya tadi.

Penasaran, Lianka kembali melihat buku biru yang sempat tidak diacuhkannya. Ia membalik-baliknya. Rupanya ini buku harian papanya. Ia tahu tulisan tangan mamanya tidak begitu bagus.

Sejenak Lianka menimbang-nimbang, akan membacanya atau tidak, sebab rasanya tidak enak mengorek rahasia pribadi papanya, walau beliau sudah lama meninggal. Akhirnya ia memutuskan, kalau mau tahu neneknya seperti apa, mungkin ia bisa mengetahuinya dari buku harian papanya.

4 Januari

Kami hidup sangat susah, aku tidak mendapat pekerjaan. Ternyata benar kata Mama, aku tidak bisa hidup tanpanya. Tapi Devi tak kenal lelah, terus bekerja mencari uang. Ia tidak mau lagi berjualan kue di pabrik, takut ketemu Mama. Aku tidak bisa menyalahkannya, Mama terlalu egois dan menyakiti hatinya. Devi terlalu angkuh, sama denganku. Mungkin akan lebih baik bila Devi lebih materialistis sedikit, bukan terlalu idealis.

8 April

Umurku tidak lama lagi. Aku tahu punya tumor di paru-paru. Dan kurasa ganas, karena aku sering sesak napas, tapi tidak mau memeriksakannya. Aku tidak punya uang dan terlalu angkuh untuk memintanya dari Mama. Lagi pula, bila sudah waktunya, aku akan mati juga.

17 Mei

Aku terus memikirkan nasib Devi dan Lianka kelak. Mereka berdua harus dapat bertahan hidup bila aku mati. Sekarang aku sudah mulai berusaha meyakinkan Devi bahwa mereka harus menemui Mama bila aku mati. Tapi Devi tidak mau dengar aku menyebut-nyebut kata mati...

20 Juni

Aku tahu waktuku sebentar lagi akan tiba. Akhir-akhir ini

aku selalu mimpi yang sama setiap malam. Aku mimpi ketemu Andros. Ia melambai-lambai padaku dalam baju putih. Rasanya tempat di belakangnya itu nyaman sekali. Mungkin itu surga....

23 Agustus

Mungkin ini kali terakhir aku menulis, tanganku sudah mulai kaku dan napasku semakin sesak. Rasanya ingin aku menancapkan pisau dapur di dadaku dan mati seketika daripada menderita begini...

24 Agustus

Aku tahu kamu pasti membaca buku harian ini, Devi. Bila kelak aku mati, bawalah anak kita ke rumah neneknya, ia akan kecukupan di sana. Ia akan disekolahkan tinggi-tinggi dan mendapatkan suami dari kalangan baik. Aku tidak ingin ia menikah dengan orang dari kalanganmu, maaf. Bukan aku menghina, ini demi kebaikan anak kita.

Lianka menangis setelah membaca buku harian papanya. Kini ia tahu mengapa mamanya selalu menyuruhnya mencari calon suami kaya. Rupanya bukan karena mamanya ingin hidup senang, melainkan ingin cita-cita papanya kesampaian. Orang seperti apa neneknya? Mengapa kedengarannya menakutkan sekali? Tapi kini Lianka tahu apa yang harus dilakukannya: ia harus mencari tahu tentang neneknya.

Karena keinginannya untuk menikah dengan Edward tidak terwujud, Tin bisa gila kalau berada di rumah sepanjang hari. Ia butuh sesuatu untuk membantu melupakan kesedihannya yang tak kunjung sirna. Ia memutuskan untuk bekerja. Ia melamar ke kantor wali kota sebagai juru tulis dan diterima. Ia tidak tahu Edward juga bekerja di situ sebagai kepala bagian. Hal ini baru diketahuinya setelah tiga hari bekerja.

Bertemu Edward sesudah pria itu menikah tetap saja tidak mengubah perasaan Tin terhadap pria itu. Ia masih mencintai Edward. Tin dengar, Edward membeli rumah dan tinggal bersama Jelita. *Edward pasti bahagia menikah dengan Jelita,* pikir Tin sedih. Jelita lebih segala-galanya dari dirinya.

Tin tidak menyapa Edward ketika mereka bertemu. Mereka hanya saling pandang. Edward tampak ingin mengatakan sesuatu padanya, tapi tidak jadi melihat ekspresi Tin. Tin tidak ingin berbicara dengan Edward. Lagi pula apa yang mau dikatakannya? Bagaimana pernikahanmu? Semua berjalan lancar? Apakah pilihan orangtuamu tidak mengecewakan? Dibanding Jelita, diriku bukan apa-apa. Kamu pasti tidak menyesal menikah dengannya, kan? Semua kata-kata itu lebih baik tidak diucapkan, jadi Tin memilih untuk diam saja. Jika mereka tidak saling bertegur sapa, itu akan baik bagi mereka berdua. Edward sudah menikah. *Aku mau apa lagi?* batin Tin.

Syukurlah pekerjaan itu benar-benar bisa melupakan kesedihan Tin. Dengan bekerja dari jam sembilan sampai lima sore setiap hari, waktu berjalan sangat cepat. Pulang ke rumah ia mandi, makan, lalu tidur. Pagi bangun lagi, bekerja lagi, dan seterusnya. Pekerjaannya pun tidak terlalu sulit. Ia bertemu banyak orang dan menyukainya. Banyak tipe orang yang kini

diketahuinya. Manusia sangat beragam, baik sifat maupun cara berpikirnya. Dan kebanyakan yang datang adalah laki-laki dengan berbagai usia. Anehnya, mereka selalu berusaha menggodanya begitu tahu Tin belum menikah. Tin tidak senang sekaligus sangat senang. Tidak senang kalau diganggu, tapi senang mengetahui ternyata dirinya cukup menarik untuk digoda. Singkatnya, Tin betah bekerja di sana.

Suatu hari ada pria datang ke kantor wali kota. Menurut kabar yang didengar dari teman-temannya yang entah mengapa terusik dengan kedatangan pria itu, dia orang kaya dari Jakarta, pengusaha pabrik rokok. Ia datang untuk mengurus surat-surat karena dulu tinggal di Jatibarang. Pria itu bernama Robert. Senyumnya menarik dan wajahnya tampan, meskipun usianya sudah empat puluh tahun lebih.

Sejak hari pertama Robert datang—pengurusan surat memerlukan waktu cukup lama, kira-kira satu minggu—Tin sadar bahwa pria itu tertarik dengannya. Meskipun pria itu tampan, Tin tidak suka padanya karena beberapa alasan. Pertama, pria itu sudah punya istri di Jakarta. Tin tidak sudi menjadi istri kedua, meskipun itu kejadian biasa-biasa saja pada zaman itu. Kedua, pria itu sudah tua, usia mereka berbeda lebih dari dua puluh tahun. Ketiga, rasanya alasannya cukup tidak masuk di akal, ia masih mencintai Edward. Jadi Tin berharap agar surat-surat yang diurus pria itu cepat selesai dan ia kembali ke Jakarta. Sebab, entah kenapa, kehadiran pria itu mengganggu ketenangannya, sesuatu yang ia sendiri tidak bisa menjelaskan kenapa bisa terjadi.

Pria itu pernah mengajak Tin makan malam sekali, tapi Tin menolak dengan alasan sudah ada janji. Robert tampak ke-

cewa, tapi tidak memaksa dan tidak pernah mengajak Tin lagi, walau setiap hari datang dengan senyum memikatnya, yang bahkan teman-teman sekantor Tin yang sudah menikah saja bisa mabuk kepayang melihatnya.

Pada hari terakhir berada di Jatibarang, Robert mengajak Tin lagi.

"Aku sudah tidak akan berada di sini lagi besok. Maukah kamu pergi bersamaku nanti malam?" tanya Robert.

Tin diam, memikirkan alasan dengan kata-kata penolakan halus yang harus ia ucapkan. Saat itu Edward masuk ke ruang-annya—Edward punya ruangan pribadi. Ia melewati meja Tin dan tampaknya mendengar kata-kata Robert. Tin melihatnya sekilas. Ia hampir tidak percaya melihat ekspresi Edward yang cemburu!

"Baiklah, jemput aku jam lima nanti," kata Tin. Entah kenapa kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya.

Tin pergi bersama Robert sore harinya. Ia melewati malam menyenangkan bersama pria beristri, hal yang tidak pernah dibayangkannya akan mau dilakukannya. Tapi ternyata sudah terjadi, dan tampaknya bukan ide menakutkan sama sekali. Robert sangat sopan dan memperlakukan Tin sebagai gadis terhormat. Mereka makan di restoran dan Robert mengantar-kannya kembali ke rumah jam tujuh tepat, supaya orang-orang tidak menganggap Tin gadis tidak baik, pergi sampai larut malam. Tin sangat senang hari itu. Setelah hari itu ia tidak akan bertemu lagi dengan Robert, tapi satu malam bersama pria adalah pengalaman yang patut dikenangnya, sebab hal itu mungkin tidak akan terjadi lagi.

Tin sudah memutuskan tidak mau menikah tanpa cinta.

Tidak apa jadi perawan tua. Ia akan bekerja dan mengumpulkan uang untuk membangun gubuk yang dulu ditinggalinya bersama neneknya, lalu pindah ke sana. Toh umurnya terus bertambah dan ia tidak perlu lagi pengawasan kakaknya kelak.

Bab Lima
Oma

LIANKA menatap rumah di hadapannya dengan kagum. Ternyata meleset jauh dari perkiraannya semula. Ia sudah menduga neneknya kaya, tapi tidak tahu rumahnya saja seperti istana begini. Di bagian depan rumah penuh bugenvil warna-warni, rimbun dan sangat indah. Ia jadi ragu, apakah keputusannya tepat?

Benarkah Lianka harus datang ke sini? Apakah tidak sebaiknya ia pulang lagi dan memikirkan dulu masak-masak sebelum bertindak? Bila neneknya baik, mengapa setelah kematian papanya tiga belas tahun lalu, mamanya tidak membawanya ke sini? Mengapa mamanya mati-matian jualan kue demi menghidupinya kalau di sini ia bisa hidup senang? Sedemikian seramkah rumah ini sehingga bahkan mamanya yang pemberani saja takut menginjakkan kaki di sini?

Lianka menguatkan hati, ingin menekan bel, lalu menarik kembali jarinya. Bagaimana kalau neneknya tidak mengakui-

nya? Bagaimana ia dapat menjelaskan? Apa buktinya? Surat lahir? Bisa saja ia orang lain yang sengaja mengaku-ngaku.

Ketika Lianka masih ragu, mobil berhenti di belakangnya sehingga ia menoleh dan mundur sedikit. Orang dalam mobil tidak dapat melihatnya karena Lianka berlindung di balik cabang bugenvil yang menjuntai. Ajaib, pintu pagar membuka tanpa ada yang menyentuhnya. Mobil masuk ke pekarangan, sekilas dilihatnya wanita tua di dalamnya.

Apakah itu neneknya? Lianka penasaran.

Sangat aneh memikirkan bahwa ternyata Lianka senang, ia masih punya sanak keluarga yang masih hidup, ia tidak lagi sebatang kara di dunia. Ada darah yang sama dengannya mengalir di tubuh orang lain. Entah mengapa keinginannya untuk bertemu neneknya jadi tambah menggebu-gebu. *Kalau Nenek tidak mau menerimaku, aku akan pulang lagi.* Nothing to lose, pikirnya. Bukankah cuek memang sudah jadi *trade mark*-nya selama ini?

Pagar belum ditutup. Lianka menekan bel. Wanita tua yang baru turun dari mobil menoleh ke arahnya, lalu menutup mulutnya yang ternganga dengan sebelah tangan keriput.

Saat usia Tin delapan belas tahun, Jepang masuk ke Indonesia. Bersamaan dengan itu, orang-orang Belanda banyak yang meninggalkan Indonesia untuk kembali ke negerinya karena kedudukan mereka sangat berbahaya di sini. Orang Jepang

sangat keras, tidak boleh ada satu orang Belanda pun tertinggal. Jepang mengambil alih segalanya. Yang tersisa akan ditahan di kamp. Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda di mana pun. Bahasa pengantar di sekolah kembali menjadi bahasa Indonesia. Bahasa percakapan sehari-hari harus bahasa Indonesia.

Edward akan pergi ke Belanda, bukan karena ingin, tapi harus. Tak disangka-sangka Edward menemui Tin saat ia pulang kantor. Walau Jepang sudah mengambil alih, tetap saja orang Indonesia yang bekerja di situ dipertahankan, hanya orang Belanda yang tidak boleh lagi berada di situ.

"Tin, aku mau bicara denganmu!" Edward berkata sambil menarik tangan Tin.

Tin kaget, tidak tahu Edward ada di belakangnya. Ia menoleh dan melihat pria itu tampangnya berantakan. Edward tidak bercukur beberapa hari dan tidak seperti dirinya yang biasa.

"Edward?"

"Aku akan kembali ke Belanda," kata Edward gelisah.

"Aku tahu, sudah mendengarnya. Kapan kamu berangkat?" tanya Tin. Rasa sedih merayapi hatinya. Bagaimanapun ia masih mencintai Edward. Mereka mungkin tidak akan bisa bertemu lagi.

"Secepatnya."

"Kudoakan kamu selamat dan baik-baik saja."

"Tin, maukah kamu ikut aku ke sana?" tanya Edward tiba-tiba.

Tin kaget, tidak bisa ngomong apa-apa, bingung mau bilang apa.

"Tin, aku hanya mencintaimu. Aku tidak mencintai Jelita.

Bagaimana kalau kita pergi sama-sama ke Belanda?" tanya Edward. Tin semakin kaget.

"Aku... aku... bagaimana dengan Jelita?" jawab Tin bingung.

"Aku mau bercerai dengannya. Kita mulai hidup baru di Belanda, apakah kamu bersedia?" tanya Edward.

"Aku tidak tahu... aku bingung... aku...."

"Tidak apa-apa, kamu pikir-pikir dulu, besok aku akan ke sini lagi. Saat itu kamu harus memberikan jawaban. Aku akan menerimanya, apapun yang kamu putuskan," kata Edward. Ia lalu berlari meninggalkan Tin yang terpaku di tempatnya berdiri.

Malam itu Tin tidak bisa melakukan apa pun. Ia terus memikirkan ajakan Edward. Tidak dimungkirinya ia sangat tertarik untuk meninggalkan Jatibarang dan memulai hidup baru entah di mana saja. Tapi baru-baru ini ia mendengar bahwa Jelita sedang mengandung empat bulan. Bagaimana ia bisa merebut Edward dari tangan adiknya, meskipun tadinya Edward miliknya? Ia tidak bisa tidur, sampai pagi. Ketika jam lima pagi mandi, ia melihat matanya merah karena kurang tidur. Dan ia tetap tidak punya jawaban untuk Edward nanti sore.

Pagi itu ketika bekerja, seseorang menghampiri Tin. Ia kaget melihat Jelita datang ke kantornya. Ada urusan apa adiknya datang ke kantor? Perasaannya tidak enak, tapi ia menepisnya. Ah, adikku mungkin mau mengurus surat-surat pindah, *pikirnya.*

"Tin..." Jelita begitu kurus sehingga perutnya yang hamil tampak jelas, seperti orang busung lapar. Ia pucat, kurus, dan wajahnya tidak bercahaya. Tin hampir saja lupa bagaimana sosok adiknya yang sebelumnya. Gadis cantik dan memesona

yang dilihatnya dulu, kini hampir tak bisa dibayangkannya sebagai gadis yang berdiri di depannya.

"Jelita? Kamu ke sini sendirian?" tanya Tin dengan wajah bersalah, seolah-olah adiknya bisa tahu kemarin Edward mencarinya.

"Ya. Aku akan pindah ke Belanda, Tin. Aku sudah bilang pada Kak Arif, sekarang aku mau bilang padamu," kata Jelita tersenyum hambar.

Tin jadi bertanya-tanya dalam hati, bahagiakah pernikahan adikku dengan Edward, karena pria itu sudah tidak lagi mencintai adikku?

"Kapan?"

"Minggu depan."

Tin memeluk adiknya. "Kudoakan agar kamu bahagia."

"Terima kasih, Tin. Kalau ada salah yang pernah kulakukan, maafkan aku."

"Tidak ada, lupakan saja."

Tin merasakan air mata mengalir di pipinya. Kini pupuslah harapannya untuk pergi bersama Edward. Tadinya, sebelum Jelita datang, ia sudah memberanikan diri untuk menyetujui ajakan pria itu. Kini, tidak jadi.

Sorenya, ketika Edward datang, Tin tengah menyusun kata-kata dalam benaknya. Bagaimana cara menolak secara halus tanpa melukai hati pria yang dicintainya itu? Sebelum ia sempat bicara, Edward menarik tangannya.

"Kita cari tempat untuk bicara," kata Edward.

Tin bingung, kata-kata yang sudah tersusun di otaknya jadi berantakan. Ia berusaha mengimbangi langkah Edward yang panjang-panjang dengan berlari-lari kecil. Beberapa menit ke-

mudian, mereka tiba di kebun kosong. Edward mengajaknya duduk di kursi panjang yang sudah reyot.

"Tadi siang Jelita datang," kata Edward. Tin mengangguk. "Sekarang kamu mau bilang kamu tidak mau pergi denganku?" tanyanya.

"Ya, ia sedang hamil. Bagaimana aku tega pergi denganmu dan meninggalkannya di sini?" kata Tin.

Edward memandang ke arah lain. Keningnya berkerut tanda ia sedang berpikir keras. Tin diam saja, tahu Edward juga bingung. Sama seperti dirinya, mereka berdua dilanda dilema. Di satu pihak, ingin mengejar kebahagiaan dengan hidup bersama, di pihak lain, mereka tidak tega dengan Jelita. Hari mulai gelap, Tin melihat arlojinya, sudah pukul enam.

*"*Ik heb niets om uit te geven[5]*, tapi... aku mencintaimu," gumam Edward.*

Tin merasakan matanya kabur oleh genangan air. Ia mengerjap untuk menghalau air itu, namun malah jatuh ke pipinya. Ia tidak berkata apa-apa, tapi meraih tangan Edward dan menggenggamnya.

Pria itu berbalik dan menatap Tin.

"Kamu tahu? Hatiku sangat sakit rasanya. Setiap hari aku melihatmu di kantor, hanya bisa memandangmu tanpa bisa menyentuhmu. Aku kira aku bisa mencintai Jelita dengan berlalunya waktu, seperti kata ibuku. Tapi tidak bisa! Aku merasa sangat tertekan, kurasa begitu pula dengan Jelita. Kami berdua terjebak dalam pernikahan, kami berdua sama-sama kasihan!"

---

[5]*Aku tidak bisa memberimu apa-apa.*

"Edward, tidak setiap hal dalam kehidupan dapat kita raih. Tidak mudah untuk bergembira bila ada orang yang akan menderita karenanya. Jadi kita harus tegar, satu waktu kamu pasti akan mendapatkan kebahagiaan, begitu pula aku. Ini sudah takdir, kita tidak bisa bersatu," kata Tin berusaha tegar.

Tiba-tiba Edward memeluk Tin. Ia bisa merasakan air mata pria itu jatuh ke bagian belakang blus katunnya. "Tin, bisakah kita menghentikan waktu? Aku mau jam tidak lagi berputar, saat ini saja. Aku ingin memelukmu selamanya. Bersamamu, dat is wat ik hebben wil[6]*."*

Tin membalas pelukan Edward. Ia sangat terenyuh dan bisa merasakan kesedihan pria itu, sebab merasakan hal yang sama. Lalu ia memutuskan sesuatu secara spontan. "Edward... hari ini aku menjadi milikmu," kata Tin.

Edward melepaskan pelukan dan menatap Tin. Mata gadis itu bercahaya dalam kegelapan kebun kosong. Tin melepaskan kancing blusnya.

"Tin..."

"Stt..." Tin meletakkan telunjuk di bibir Edward. Malam ini, tidak usah ada kata-kata apa pun di antara mereka. Hanya cinta, itu saja yang mereka butuhkan.

"Jadi, papamu sudah meninggal tiga belas tahun lalu?" Wanita tua itu bertanya sambil mengusap air mata di pipinya.

---

[6]*Bersamamu adalah yang kuinginkan.*

Lianka mengangguk. Ia terpana sampai tak bisa berbicara, tidak tahu nenek ini akan langsung menerima segala pengakuannya mentah-mentah. Ia bahkan belum lagi memberikan buku biru sebagai barang bukti yang ingin ditunjukkannya.

"Nenek...."

"Panggil aku Oma."

"Oma, mengapa Oma nggak menyelidiki dulu apakah aku memang cucu Oma atau bukan?" tanya Lianka. Ia memberikan buku biru dan foto Oma yang langsung diterima wanita tua itu dengan senang. Ada bukti tentu lebih baik daripada tidak sama sekali.

"Sebenarnya tidak perlu bukti. Kamu mirip sekali dengan papamu. Bak pinang dibelah dua."

Lianka hanya mengangguk, ia memang tidak mirip mamanya.

"Jadi, mamamu baru meninggal?"

"Dua hari lalu."

"Kamu sendirian? Tidak ada sanak saudara lagi?"

"Kupikir Oma adalah...."

"Maksudku selain aku."

"Yah, tidak ada lagi. Tapi, Oma... Aku mau jelaskan kedatanganku bukan bermaksud untuk apa pun. Aku hanya ingin bertemu nenek yang belum pernah kumiliki. Jadi, Oma jangan salah paham."

"Tidak, Oma rasa sudah jelas sekali. Kamu harus pindah ke sini, tinggal bersama Oma!" kata wanita tua itu tegas.

Lianka kaget. Ada sedikit rasa menyesal di hatinya. Tuh

kan, omanya akan memaksanya tinggal di sini. Apakah Oma menyeramkan? Tapi sekarang ia memandang Lianka dengan sorot mata sayang. Atau mungkin kalau sedang marah, baru Oma menakutkan?

Seseorang masuk ke ruangan. Serentak Oma dan Lianka menoleh ke belakang. Lianka kaget. Feriz! Sedang apa ia di sini?

"Feriz! Kamu sudah pulang! Ada kabar baik. Sini, duduklah bersama kami," ajak Oma. Feriz tidak kalah kagetnya. Ia hanya bengong memandang Lianka. Melihat ekspresi mereka berdua, Oma bingung.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Oma.

"Oma, Feriz teman sekolahku," ujar Lianka.

"Apa? Jadi selama ini kamu bersekolah di situ? Berarti kamu satu sekolah dengan para sepupumu!" ujar Oma.

Lianka memandang Oma dengan heran. Feriz sepupunya?

"...apakah kamu kenal Pascal, Linus, dan Prisil? Mereka bertiga sepupumu!"

"Apa?!" Tidak mungkin! Tidak mungkin ketiga orang menyebalkan itu sedarah dengan Lianka!

"Berarti kamu mengenal mereka. Mereka anak dari ketiga adik papamu. Jadi kalian berempat sepupu. Kalau dipikir betapa selama ini kamu dekat, tapi aku tidak tahu..."

"Lianka cucu Oma?" tanya Feriz.

"Ya, dia anak Bernard, putra kedua Oma. Tapi selama ini Oma tidak tahu Lianka ada karena sudah kehilangan kontak dengan putraku. Sekarang Bernard sudah meninggal."

"Kamu sepupuku juga?" tanya Lianka pada Feriz.

"Oh, bukan. Feriz anak teman Om Andros, kakak papamu. Dia tinggal di sini selama dua tahun sampai berhak mengambil warisannya pada usia 21 tahun nanti."

Entah mengapa Lianka merasa lega.

"Jadi Lianka akan tinggal di sini, Oma?" tanya Feriz.

Lianka tergagap. "Eh... aku..."

"Tentu saja Lianka akan tinggal di sini! Oma sangat merindukannya selama ini. Dia penyandang nama Gandarsukma, nama keluarga kami. Papanya satu-satunya lelaki dalam keluarga ini yang memiliki anak, ketiga adiknya perempuan semua," tutur Oma tegas.

Lianka tidak bisa bilang apa-apa, hanya bengong.

Ketika pulang ke rumahnya, waktu sudah menunjukkan jam sepuluh malam. Edward menahannya dan memintanya menghabiskan waktu berdua dengannya sampai fajar datang. Tapi Tin tidak bisa. Ia tinggal di rumah orang, tidak enak kalau sampai ada yang tahu ia pulang pagi.

Ketika pulang, ruang tamu masih menyala. Tin masuk dengan heran, melihat di ruang tamu banyak orang. Arif dan istrinya, Mama Indah, dan pria yang membuat darahnya berdesir cepat, Robert.

"Ini dia orang yang kita bicarakan, akhirnya kamu pulang juga," kata Arif dengan nada menegur. Tin diam saja, belum menyiapkan alasan untuk keterlambatannya pulang.

"Tin, duduklah," kata Mama Indah.

Tin duduk dengan mata bertanya-tanya.

"Pak Robert hari ini datang untuk melamarmu," kata Arif.

***

Tin akhirnya menikah dengan Robert dan diboyong ke Jakarta. Waktu itu ia harus berpikir cepat. Robert memang sudah beristri, tapi kaya. Tin sudah bosan dengan kemiskinan, sudah kenyang hidup miskin dengan neneknya. Di rumah kakaknya, Tin bisa saja berpura-pura bahwa ia kaya, tapi tatapan kakak dan istrinya menyiratkan "Hei, sampai kapan kamu mau numpang terus?". Jadi ketika wajah Arif begitu senang menyampaikan kabar bahwa akhirnya ada orang yang melamarnya, Tin minta waktu berpikir semalaman.

Besoknya Tin bilang ia setuju. Pertimbangannya, kesempatan ini belum tentu datang dua kali. Pada masa pendudukan Jepang yang ganas, kehidupan rakyat Indonesia semakin parah. Yang miskin semakin miskin, yang kaya berusaha sedapat mungkin memakai setiap sen uangnya untuk keperluan penting saja. Lagi pula Edward akan meninggalkannya ke Belanda. Mereka tidak akan bertemu lagi, mungkin untuk selamanya. Jadi, pilihan terbaik adalah menikah dengan Robert.

Satu syarat yang diajukan Tin adalah ia tidak mau hidup bersama istri pertama Robert. Dari Mama Indah, ia mendengar bahwa Robert ingin menikah lagi karena istri pertamanya melahirkan lima anak baginya, semuanya perempuan. Dalih Robert adalah ia ingin mendapatkan anak laki-laki, mungkin caranya dengan mengganti istri. Tin tidak peduli selama ia bisa

hidup terjamin dan pergi sejauh-jauhnya dari rumah ayahnya yang memberinya kenangan pahit.

Robert ternyata sangat kaya. Amat sangat kaya. Ia membangun rumah besar bagi Tin. Tin ingin menanam bugenvil di depan rumahnya, warna-warni. Semua warna dikumpulkannya, merah, oranye, pink, ungu, kuning, dan putih. Sejak dulu ia senang bunga bugenvil, karena bunga itu seperti dirinya, tumbuh lebat tanpa harus dirawat. Rumahnya harus bercat putih dan persis sama dengan rumah Edward yang megah di Jatibarang. Ia memberikan detail rumah yang diinginkannya pada Robert.

Robert sangat mencintai Tin. Ia menuruti semua keinginan istrinya. Apalagi segera setelah mereka menikah, Tin hamil. Pembangunan rumah itu selesai tepat saat Tin melahirkan anak pertamanya, laki-laki. Delapan bulan sejak pernikahannya, sembilan bulan sejak pertemuan terakhirnya dengan Edward. Tin menamai anaknya Andros.

Semua seperti dalam mimpi. Cepat sekali Oma Tin, panggilan kesayangan Oma yang bernama lengkap Tiniarti, mengurus kepindahan Lianka. Tanpa bertanya, Nenek langsung menjual rumah mamanya dan memindahkan semua barang Lianka ke dalam rumah itu. Lianka mendapatkan kamar besar yang luasnya hampir sama dengan luas rumahnya dulu. Oma juga memberinya berbagai barang yang tidak pernah dibayangkan Lianka akan dimilikinya. Ia bahkan mempunyai kartu kredit dengan namanya sendiri sekarang!

Lianka sudah tidak masuk sekolah tiga hari, tentu saja izin karena mengurus kematian mamanya. Ia ingin memberitahukan hal ini pada Dyani, tapi tidak bisa, karena Oma melarangnya kembali ke gang kecil tempat tinggalnya dulu. Entah mengapa ia mengiyakan saja semua aturan Oma, mungkin karena Oma terlalu berkarisma dan berwibawa hingga ia yang tukang membantah pun tidak kuasa menolak. Lianka akan memberitahukan sahabatnya itu nanti saja, jika ia sudah masuk sekolah.

Lianka tidak tahu apakah saat ini ketiga sepupunya sudah tahu ia sepupu mereka, dan tidak bisa membayangkan betapa kagetnya mereka saat tahu! Kalau dipikir lucu juga, mereka berempat kira-kira lahir pada tahun yang sama dan bersekolah di SMA yang sama. Lianka curiga mamanya sudah tahu hal itu. Ia sengaja mengirimkan Lianka bersekolah di situ karena tahu semua saudaranya sekolah di situ. Apakah mamanya mengikuti perkembangan saudara papanya? Bila Mama tidak meninggal, kapankah hal itu akan diberitahukan padanya? Nanti, setelah ia menikah? Setelah ia punya anak? Atau... apakah rahasia ini selamanya akan tertutup rapat?

Hari kedua Lianka tinggal di rumah neneknya, Oma memberitahunya bahwa ia akan mengumumkan perihal Lianka pada keluarganya malam itu. Karena itu Lianka hari ini tidak usah bersekolah seperti rencana semula. Ia akan didandani di salon. Lianka ingin menolak. Bila harus bertemu keluarganya, ia ingin agar mereka melihatnya sebagaimana dirinya, tidak dalam balutan atau polesan apa pun. Untunglah

ketika ia mengutarakan keinginannya, Oma setuju. Entah mengapa, Lianka bisa merasa neneknya itu sangat sayang padanya. Apakah demikian juga terhadap ketiga sepupunya yang lain?

Lianka melihat perbedaannya malam itu. Sikap Oma tidak seperti biasanya. Ia terlihat galak dan tegas. Perlakuannya tidak lagi lemah lembut seperti terhadapnya. Ternyata semua keluarganya takut pada Oma, termasuk ketiga sepupunya yang sombong itu. Walau merasa aneh, Lianka menikmati wajah bengong ketiga teman sekolah yang ternyata sepupunya.

"Nggak mungkin!! Oma harus cek dulu, dia benar-benar cucu Oma atau hanya orang yang pura-pura menjadi cucu Oma!" seru Prisil.

Pascal dan Linus diam saja, tapi dari tatapan mereka, nyata sekali bahwa mereka juga punya pikiran sama.

"Prisil! Jaga mulutmu di depan Oma!" bentak orang yang diperkenalkan sebagai Tante Elena, adik terkecil Papa. Dari ketiga tante, yang paling cantik adalah Elena, namun sifatnya angkuh. Sekarang Lianka tahu dari mana Prisil mendapat semua sifat jelek itu.

"Mulai malam ini, kuumumkan bahwa Lianka resmi sebagai cucuku, anak Bernard. Menurut urutan, kedudukan Lianka tertinggi dibandingkan kalian bertiga, sebab Bernard adalah om kalian yang tertua!" ujar Oma pada para sepupu Lianka.

Lianka mengipas-ngipas leher dengan tangan sambil menampilkan wajah angkuh seperti yang sering diperlihatkan

Prisil di sekolah. Rasanya enak, sekarang ia berada di atas angin. Tiba-tiba saja roda kehidupannya berputar, dari bawah ia melesat ke atas. Tentu saja ia hanya main-main, hanya sekadar membalas perlakuan sombong mereka selama ini.

Ketiga sepupunya menatap Lianka dengan wajah tak suka.

"Lianka, mereka om dan tantemu. Ini Tante Cheryl, adik perempuan tepat di bawah papamu. Suaminya bisa kamu panggil Om Frans. Anak Tante Cheryl adalah Pascal dan Sabrina."

Lianka melihat orang yang ditunjuk neneknya. Tante Cheryl cantik. Wajahnya mirip Oma. Ia juga tampak ramah dan baik hati, tapi entah apakah aslinya seperti itu atau tidak. Om Frans, suaminya, tampak pendiam. Saat ini ia sedang membaca koran sementara yang lainnya memperhatikan Lianka seolah-olah bertemu bintang film pujaan: mata terus menatap dan tidak berpaling. Sabrina, adik Pascal, sangat cantik dan tampaknya tidak seangkuh Prisil.

"Ini Tante Doreen dan Om Primus. Mereka hanya punya satu anak. Linus."

Lianka memandang mereka. Tante Doreen tampak tidak peduli dengan keadaan sekelilingnya, asyik melamun, entah apa yang dilamunkannya. Om Prim tampak dominan, asyik berbicara dengan Om Frans tentang jenis rokok terbaru yang dikeluarkan pabrik mereka, Om Frans hanya mengangguk-angguk.

"Terakhir adalah Tante Elena, mama Prisil."

Lianka ingin bertanya di manakah ayah Prisil, tapi tidak enak. Tante Elena tampak ramah padanya, keramahan yang dibuat-buat, lain dengan sikap Tante Cheryl. Walau cuek, Lianka bisa membedakan mana sikap yang asli dan palsu. Dia kan nggak bego-bego amat!

"Sekarang kamu sudah mengenal semua keluarga kita. Satu hal yang amat membuatku kaget adalah bahwa ternyata keempat cucuku lahir pada tahun yang sama, dan kalian berempat bersekolah di tempat yang sama pula! Jika begitu, lebih baik untuk Lianka. Ia dapat mempelajari tata cara menjadi gadis anggun dan terhormat, sebab Oma lihat kamu agak masa bodoh dengan penampilanmu, Lianka," tegur Oma Tin.

Lianka tersenyum. "Kok Oma tahu sih?"

Ketiga saudara sepupunya berpandangan. Mereka saja selama ini tidak berani bicara apa-apa pada Oma, sebab Oma paling tidak suka cucu-cucunya membuka mulut, apalagi mengajaknya bercanda. Tingkah laku Oma hari ini sungguh mengejutkan. Memangnya apa bedanya Lianka dengan mereka? Mereka kan juga cucu Oma? Apalagi Lianka muncul di depan Oma baru beberapa hari ini saja. Sedangkan mereka, dari lahir! Masa Oma begitu pilih kasih? Keterlaluan.

"Karena itu Oma ingin agar kamu banyak belajar dari ketiga sepupumu. Mereka sudah tahu cara membawa diri di depan orang-orang terhormat, makan malam, aturan berpakaian, dan sebagainya. Jadi Oma serahkan kamu pada ketiga sepupumu. Prisil, Pascal, Linus, tugas ini Oma serahkan pada

kalian bertiga. Lianka kan teman sekolah kalian? Memang hubungan darah tidak bisa diingkari. Pasti kalian sudah merasa dekat dengan Lianka sejak dulu," kata Oma.

Huekk! Lianka mau muntah mendengarnya. Omanya tidak tahu sih sepak terjang ketiga cucunya di sekolah! Sikap yang mentang-mentang dan semaunya, seolah sekolah punya mereka bertiga! Tapi di depan Oma, Lianka hanya tersenyum dan mengangguk, walau ketika melirik dilihatnya ketiga sepupunya berwajah cemberut. Eh, dikiranya Lianka juga senang, apa?

Tin sangat menyayangi anaknya, Andros. Anak itu mirip Edward, untung rambutnya hitam, kalau tidak Robert pasti akan curiga dari mana Andros mendapatkan rambut pirang karena ia dan Tin sama-sama berambut hitam. Robert sangat menyayanginya. Andros dambaannya selama ini, anak laki-laki yang akan meneruskan nama keluarganya: Gandarsukma. Tin melahirkan Andros dengan susah payah. Ia hampir mati karena tidak kuat mengejan. Sakitnya 48 jam sejak kontraksi pertama. Karena itu ia tidak mau punya anak lagi. Trauma. Tapi ia merahasiakan ketakutannya pada suaminya, hanya menjaga sendiri dengan minum pil KB.

Tahun 1945 Indonesia merdeka, tepat saat usia Andros dua tahun. Negara mulai berubah. Di mana-mana dilantunkan semboyan Indonesia Merdeka, Mari Kita Membangun. Seiring pembangunan Indonesia, perusahaan Robert semakin ber-

kembang. Robert bertambah kaya, dan tidak puas hanya memiliki satu anak laki-laki. Istri kedua yang tidak kunjung melahirkan anak lagi, menjadi alasan untuk mencari istri ketiga. Karena tahu Tin tidak suka bila Robert punya istri lagi, Robert menjadikan istri ketiganya sebagai simpanan. Ia berhasil menyembunyikan hal itu dari Tin selama lima tahun, sampai suatu ketika seorang relasi Robert salah mengenalinya karena berkata, "Istrimu kok lain dengan yang kemarin? Rambutnya pendek, mengapa cepat sekali panjangnya?"

Tin langsung tahu Robert punya istri lagi. Pantas saja akhir-akhir ini Robert jarang pulang. Kalau ditanya, ia hanya bilang dari rumah istri pertama. Tentu saja alasannya bukan untuk "menyuburkan ladang", tapi untuk menjenguk anak-anaknya.

Tin langsung menyelidiki suaminya. Dengan mobil yang dikendarai sendiri, ia membuntuti Robert. Ternyata istri ketiga Robert tidak cantik, tapi masih sangat muda, paling usianya baru dua puluh tahun. Dari informasi yang dikoreknya, didapat kabar bahwa dari istri ketiganya Robert mendapat dua anak perempuan.

Tin bukan wanita bodoh. Ia tidak mau bercerai dengan Robert, meskipun tidak pernah mencintai suaminya. Ia ingin bertahan sebagai istri Robert karena tahu, Edward, satu-satunya pria yang diinginkannya, tidak ketahuan rimbanya. Tin tidak lagi meminum pil KB. Ketakutan kehilangan Robert lebih besar daripada ketakutan menghadapi persalinan.

Tin hamil, kali ini anak laki-laki lagi. Ia menamai anaknya Bernard. Robert senang luar biasa, tidak menyangka Tin bisa hamil lagi. Ia kira Tin menderita kerusakan rahim atau semacamnya, karena tidak kunjung melahirkan lagi selama tujuh

tahun. Tin merasa Robert kembali padanya. Pada usianya yang baru 26 tahun, Tin tampak cantik. Ia tidak lagi rendah diri seperti dulu. Dengan uang yang dimiliki suaminya, ia bisa merawat diri dengan baik. Dan ia selalu berpakaian rapi, meskipun berada di rumah saja.

Sejak tahu Robert punya istri ketiga tanpa seizinnya, Tin bertambah cerdik. Robert bukan mata keranjang, hanya mudah jatuh cinta. Tin tahu Robert sangat mencintainya, tapi tidak lagi percaya kehidupannya akan terjamin selamanya. Ia mulai menyisihkan uang dan mempunyai tabungan sendiri, tentu saja uang itu dimintanya dari Robert.

Ketika menikah, mereka tidak memakai surat nikah. Karena itu di surat lahir Andros tertera: anak di luar nikah dari Tiniarti dan Robert Gandarsukma. Dengan dalih ingin memberikan surat lahir yang baik bagi Bernard, Tin mengesahkan dirinya menjadi istri Robert dengan membuat surat nikah di catatan sipil. Dari penyelidikannya, diketahui bahwa istri pertama Robert tidak mempunyai surat nikah, demikian juga dengan istri ketiga. Berarti hanya Tin satu-satunya istri sah Robert. Tapi tetap saja Tin waspada. Ia membalik nama rumah yang diberikan Robert padanya atas namanya sendiri. Kalau ada apa-apa, setidaknya ia punya rumah untuk tempat berteduh.

Melewati persalinan anak keduanya yang mudah, sekarang Tin tidak lagi menjaga kehamilan. Dua tahun kemudian ia melahirkan anak ketiga, sayangnya perempuan. Ia tidak suka anak perempuan karena dalam benaknya seakan-akan telah tercatat bahwa anak laki-laki membawa keberuntungan baginya, sementara anak perempuan tidak. Ia menamai anak ketiga-

nya Cheryl. Dua tahun berikutnya, lahir anak perempuan lagi, dinamainya Doreen. Dua tahun berikutnya, lahir lagi anak perempuan yang diberi nama Elena.

Akhirnya Tin kapok, tidak mau melahirkan lagi. Ia mengikat indung telurnya di dokter tanpa sepengetahuan Robert. Lima anak sudah cukup baginya. Ia takut akan sia-sia baginya melahirkan terus, sebab hanya mengharapkan anak laki-laki.

Dyani terbengong-bengong mendengar cerita Lianka. Mulutnya ternganga dan tidak sanggup berkata apa-apa ketika Lianka berceloteh tentang pengalamannya. Sekalipun Lianka sudah selesai, temannya itu masih melongo.

"Heh, kok bengong?! Kasih pendapat dong!" seru Lianka.

"Kok hebat banget pengalamanmu, Ka?! Aku sampai nggak percaya, ini tanggal berapa sih? Bukan April mop, kan?"

"Ngaco! April mop kok bulan Maret?"

"Soalnya aneh... Berarti kamu bersaudara dengan Pascal, Prisil, dan Linus?" Lianka mengangguk mantap.

"Kenapa selama ini mamamu nggak pernah cerita?"

"Aku juga nggak ngerti. Selama ini kupikir Mama matre, selalu nyuruh aku cari suami kaya. Ternyata itu hanya untuk memenuhi keinginan Papa sebelum meninggal. Sebenarnya kalau mau hidup enak, Mama bisa aja membawaku pada Oma begitu Papa meninggal. Pasti hidup kami nggak sesusah

kemarin-kemarin," tutur Lianka dengan nada sedih. Rupanya teringat mamanya.

"Lalu Oma menerimamu dengan baik?"

"Sangat. Dan yang bikin aku heran, ternyata sikap Oma terhadap keluarga sepupuku sangat kaku. Lain dibanding padaku, dia sayang dan sangat senang bisa menemukanku. Aku pengin tahu penyebab..." Lianka merenung.

"Lalu Feriz yang tinggal di rumah itu?"

"Nah, itu juga. Aku juga jadi pengin tahu, apa hubungan Feriz dengan Oma sehingga Oma mau menerimanya? Waktu aku bertemu ketiga sepupuku, nggak sengaja aku dengar pembicaraan mereka tentang Feriz. Mereka ngomong sambil bisik-bisik dan nggak tahu aku ada di ruangan yang sama. Mereka bilang aneh bahwa Oma kelihatan lebih sayang padaku dibandingkan cucu yang lain. Lalu Pascal juga bilang, dia juga merasa aneh Oma menerima Feriz di rumah, sebab Oma orang yang introver, tertutup. Nggak mungkin Oma mau menerima orang sembarangan. Dari yang kudengar, kusimpulkan mereka iri, nggak heran sih."

"Jadi, itu sebabnya mereka mendekati Feriz di sekolah? Untuk mencari tahu?" gumam Dyani sambil melamun.

"Oh, ya? Menurutmu begitu?"

"Ah... jangan diambil hati. Mungkin cuma perasaanku."

"Tapi kayaknya kamu benar, Ni! Eh, hari ini kamu akan kuajak ke rumah. Kamu harus lihat sendiri seperti apa omaku, mungkin kamu bisa menarik kesimpulan tertentu."

"Kesimpulan apa?"

"Aku juga pengin tahu kenapa Oma bisa lebih sayang padaku dibandingkan cucu lainnya."

Bab Enam
Taruhan

TIBA di rumah, Oma langsung menyambut mereka.

"Lianka, kamu pulang naik apa?"

"Naik bus," jawab Lianka polos. Sekali datang saja ia langsung tahu harus naik bus nomor berapa untuk pergi-pulang sekolah-rumah.

"Memangnya nggak ketemu Pak Surti?"

"Pak Surti?"

"Ya, sopir! Dia kusuruh menjemputmu di sekolah."

Lianka agak bingung. "Nggak ketemu tuh, Oma."

Oma terlihat marah. "Nanti akan Oma marahi dia. Kalau disuruh apa-apa nggak pernah beres."

"Oma! Jangan begitu..."

Lianka langsung menghampiri Oma dan menggandeng sebelah tangan wanita tua itu. Dyani terbelalak. Sejak kapan Lianka sok manja begitu?

"Pak Surti nggak salah, dia kan baru ngelihat aku sekali.

Di antara beratus-ratus anak di sekolah, tentu dia nggak ngenalin aku."

Oma mengangguk-angguk. Tampaknya amarahnya langsung reda.

"Ya sudah, tapi besok kamu harus mencari Pak Surti. Jangan pulang sendiri, bahaya!"

"Oke, Oma. Oh ya, ini teman baikku. Namanya Dyani."

Oma tersenyum. "Teman Lianka? Mau main, ya? Ya sudah, Oma tinggal dulu. Mau tidur sebentar."

Sebelum meninggalkan mereka, Oma berkata, "Oh ya, Lianka... kalau kamu mau melihat-lihat rumah, minta tolong Kar untuk mengantar."

"Baik, Oma," jawab Lianka manis.

Sepeninggal Oma, Lianka menarik tangan Dyani. "Ayo, kamu mesti lihat kamarku."

Melihat kamar Lianka, Dyani terkagum-kagum. Kamar itu sangat luas. Punya balkon tersendiri yang menghadap ke kebun samping, punya kamar mandi pribadi. Fasilitas di kamar itu pun hebat, ada TV, perangkat CD dan DVD *player*, komputer, minibar, dan Playstation terbaru. Rupanya Oma Lianka benar-benar ingin memanjakan cucunya.

Dyani menjatuhkan dirinya ke tempat tidur Lianka yang superempuk. Wuih! Enak sekali.

"Kamu mau makan apa?" tanya Lianka.

"Apa aja deh!"

"Serius, di sini kamu bisa makan apa aja. Kamu kan suka bakso? Mau makan bakso?"

"Boleh."

Lianka langsung menekan interkom dan memesan bakso dan mi ayam. Dyani bengong.

"Hebat! Di sini kamu bisa gemuk."

Lianka tertawa. "Ngaco! Emang kenapa?"

"Nggak pernah gerak, cuma seputar kamar ini. Kamu bisa kurang gerak, tahu nggak? Biasanya kamu bantuin mamamu bikin kue, bebenah rumah, ngantar kue, ambil uang. Sekarang kerjaanmu apa? Lama-lama pasti gemuk," ujar Dyani.

"Nggak bakal," jawab Lianka.

"Kenapa?"

"Entar kamu bakal tahu sendiri."

Selesai makan, diantarkan Kar—pembantu kepercayaan Oma yang sudah bekerja dua puluh tahun—mereka berkeliling rumah sangat besar itu. Dyani baru tahu apa yang dimaksudkan Lianka dia tidak bakal gemuk. Rumah itu dilengkapi kolam renang, lapangan tenis, dan ruangan khusus untuk *fitness*.

"Ada berapa kamar di rumah ini, Kar?" tanya Lianka.

Dasar Lianka, nggak sopan. Sama orang tua yang usianya sudah setengah baya manggil namanya saja, tapi sifat Lianka memang begitu. Karsih, pembantu tua itu baik dan sangat sopan. Ia tampak menyukai Lianka.

"Ada sepuluh kamar."

"Itu untuk kamar, ruangannya lain lagi ya?"

"Lain, banyak sekali ruangan di rumah ini. Rumah ini luasnya kira-kira sepuluh ribu meter. Sangat luas. Kalau dipel

satu orang, tidak kelar satu hari. Karena itu pembantu di sini banyak, sebab memang butuh banyak orang untuk mengurus rumah ini."

Mereka melihat-lihat ruang makan besar, hanya digunakan sekali-sekali, bila seluruh keluarga berkumpul. Lalu ada ruang tengah yang luasnya saja bisa untuk menampung seisi kelas. Ada juga ruang pajangan dengan banyak barang antik. Ketika Lianka memegang-megang benda antik dan mengangkatnya satu per satu, Kar memandangnya dengan ngeri dan segera mengajaknya pindah ke ruangan berikutnya.

Ternyata kamar tidur Lianka, Feriz, dan Oma ada di bagian depan bersama dengan dua kamar tamu. Lima kamar tidur lain letaknya di belakang. Kamar itu bekas kamar kelima anak Oma.

Kar bercerita tentang Om Andros, kakak Papa yang meninggal puluhan tahun silam. Kar tidak tahu penyebab kematiannya, entah sakit atau apa, sebab Oma tidak pernah menyinggung hal itu sementara Kar juga belum pernah bertemu langsung. Pembantu juga tidak ada yang tahu karena kabarnya sejak kematian anaknya, Oma mengganti seluruh pembantu sehingga cerita dari pembantu ke pembantu terputus.

Tapi Kar mengenal papa Lianka. Pada tahun pertama ia bekerja di sini, Bernard dilihatnya selama beberapa bulan sebelum meninggalkan rumah untuk menikah dengan gadis yang dicintainya. Lianka senang, ada orang yang pernah me-

lihat papanya. Kar bilang, papanya tampan, periang, dan pandai menghidupkan suasana. Sayang setelah menghilang, Oma tidak bisa menemukannya. Menurut Kar, Oma sangat sayang pada papanya, tidak seperti rasa sayang pada anak-anaknya yang lain.

"Kenapa? Apakah karena mereka anak perempuan?" tanya Lianka.

Kar mengangkat bahu. "Saya tidak tahu, tapi mungkin juga."

"Sikap seperti itu nggak bisa dibenarkan. Oma kan perempuan juga? Aku juga perempuan, dan nggak suka kalau ada orang yang membeda-bedakan jenis kelamin seperti itu," kata Lianka tegas.

Mereka melihat-lihat kamar ketiga tante Lianka, masih lengkap, sampai baju-baju semasa mereka gadis pun masih ada. Kamar itu dibersihkan secara rutin karena bila salah satu datang menginap, kamar itu akan dipakai pemiliknya.

Lianka melihat kamar papanya, lebih besar dibandingkan kamar ketiga tantenya. Ada foto-foto semasa muda, membuat gambaran papanya semakin lengkap dalam benaknya. Wajah papanya sangat mirip dengannya. Memegang semua benda milik papanya semasa muda membuat Lianka sangat senang. Papanya ternyata hobi olahraga, ditilik dari perlengkapan selam yang dimilikinya, raket tenis, dan berbagai peralatan olahraga lain. Tapi Kar tidak membiarkan mereka berlama-lama di kamar Papa. Ia tampak tidak enak, mungkin takut dimarahi Oma, tapi Lianka tidak melihat salahnya. Membuat

Lianka menemukan sosok papanya yang selama ini kabur dari ingatannya, mengapa tidak boleh?

Ketika mereka sudah keluar dari kamar Papa, Lianka berkata, "Aku mau lihat kamar Om Andros. Dia pasti mirip Papa, aku mau lihat seperti apa wajahnya."

Tiba-tiba Kar tampak ketakutan. "Sudah waktunya saya kembali ke dapur. Nona Lianka tidak boleh datang lagi ke sini."

"Kenapa?"

Kar menoleh ke kanan dan kiri, seolah takut ada yang mendengar pembicaraan mereka. "Selama ini tidak boleh ada yang membicarakan Tuan Andros di hadapan Nyonya. Lalu kamar itu..." ia menunjuk kamar di samping kamar ayah Lianka. Dyani dan Lianka serentak menoleh ke arah yang ditunjuk, "adalah kamar yang terlarang untuk dimasuki. Nyonya Besar melarang siapa pun memasukinya. Itu kamar Tuan Andros."

"Jadi, kamar itu nggak pernah dibersihkan. Apa..." Lianka mendekatkan tubuhnya dan berbisik, "kamu nggak tahu isinya? Aku ingin tahu...."

Kar tampak ketakutan. "Nona Lianka, jangan sekali-kali melakukan itu! Sudah lima pembantu dipecat gara-gara penasaran seperti Non. Lalu Tuan Muda Pascal, Linus, dan Nona Prisil pun pernah dihukum Nyonya gara-gara mencoba membuka kamar itu."

"Oh, ya?"

"Ya, waktu mereka masih SMP. Karena ingin tahu, mereka

mencuri kunci dari tempat kunci dan membukanya. Lalu Nyonya keburu datang. Mereka dipukul dengan rotan dan sejak itu, mereka bertiga dilarang datang tanpa pemberitahuan."

Lianka terbelalak, ekspresinya tidak percaya.

"Yang benar?"

"Benar, Non. Jadi jangan sekali-kali mencoba... maksud saya, jangan sekali-kali berpikir untuk mengetahui isi kamar itu. Saya pernah melihatnya sekali, waktu Nyonya Besar menyuruh saya mengunci kamar itu kembali ketika ia menghukum ketiga sepupu Non. Isinya..." Ia terdiam, seolah kelepasan bicara.

"Apa isinya?" kejar Lianka.

"Isinya biasa saja, sama seperti kamar papa Non dan adik-adiknya. Hanya agak berdebu karena tidak pernah dibersihkan. Tapi sungguh, tidak ada apa pun yang istimewa di dalamnya," ujar Kar serius.

Dari ekspresi Lianka, Dyani sadar bahwa sahabatnya itu tidak percaya sedikit pun.

Ketika anak terkecilnya baru berusia sepuluh tahun, Robert meninggal dalam usia 65 tahun. Saat itu krisis moneter sedang melanda dan rakyat Indonesia sedang miskin-miskinnya karena situasi politik yang terjadi. Robert meninggal akibat serangan jantung. Tin mengambil alih semua milik suaminya dengan modal surat nikah yang sah. Ia memberikan beberapa puluh

juta pada istri pertama dan istri ketiga. Ia mengambil alih pabrik rokok dan semua aset Robert. Secara hukum perbuatannya sah. Lagi pula tidak banyak tuntutan yang diterimanya dari istri-istri Robert yang lain. Mereka tidak terpelajar dan tidak paham seberapa banyak kekayaan Robert.

Sangat banyak.

Pada usia 42 tahun Tin menjadi wanita kaya raya, janda kesepian dengan lima anak yang harus ditanggungnya. Ia mendidik anaknya dengan keras dan membedakan anak laki-laki dengan anak perempuannya. Sama seperti yang dilakukan orangtuanya dulu, tapi ia tidak sadar sedang meniru mereka. Ia hanya tahu caranya itu benar karena memang harus begitu.

Tin sangat menyayangi Andros yang saat itu sudah berusia 24 tahun dan tengah mengambil kuliah ekonomi dan sedang dipersiapkan untuk memimpin pabrik rokok ayahnya. Ia juga menyayangi Bernard, yang sudah masuk SMA, dan mendidik ketiga putrinya dengan keras. Cheryl empat belas tahun, Doreen dua belas tahun, dan Elena sepuluh tahun.

Andros punya teman baik, namanya Ferry. Mereka mengambil jurusan yang sama. Tin menyayangi apa pun yang disukai anaknya. Lagi pula Ferry juga sopan dan baik. Sayang putrinya masih kecil-kecil, kalau tidak ia akan menjodohkan Ferry dengan salah satu dari mereka.

Satu hal yang meresahkan Tin, Andros tidak pernah punya teman wanita. Andros memang berwajah halus dan sikapnya juga lembut. Tin berpikir mungkin Andros terlalu pemalu untuk berkenalan dengan wanita. Tin berinisiatif mencari-cari wanita di sekitarnya. Pilihannya jatuh pada Anna, anak gadis teman

arisannya yang berusia dua puluh tahun. Gadis itu cantik dan menarik, Tin hampir yakin Andros bisa langsung jatuh cinta begitu melihat gadis itu. Ternyata sambutan Andros dingin-dingin saja. Tin kecewa. Ia lalu berpikir, mungkin tipe pendiam lebih cocok dengan Andros.

Pilihan kedua Tin jatuh pada Diana. Usianya 22 tahun, anak teman senam. Gadis itu cantik dan pendiam. Sikapnya lembut dan tampaknya bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik. Akhirnya Tin memperkenalkannya pada Andros dengan harapan anaknya bisa terpikat. Sambutan Andros lebih negatif lagi. Bila dulu lebih banyak Anna yang mengajak bicara, kini mereka berdua malah diam seperti patung, tidak tahu apa yang mau dibicarakan.

Akhirnya Tin tidak sabar, memilih bertanya langsung. "Bagaimana menurutmu dengan Anna?"

"Biasa saja," jawab Andros pendek.

"Kalau Diana?"

"Pendiam sekali, seperti berhadapan dengan tembok."

Tin mencoba lebih sabar, berkata lembut, "Kalau begitu gadis seperti apa yang kamu sukai?"

"Tidak ada gadis yang kusukai," jawab Andros tegas.

Tin langsung emosi. "Kenapa kamu berkata begitu? Emangnya seumur hidup nggak mau kawin?" teriaknya.

"Mama nggak usah menjodoh-jodohkanku! Aku nggak suka," kata anaknya dingin.

"Baik, Mama kasih waktu satu bulan. Kamu pilih sendiri gadis yang kamu sukai. Bila lewat satu bulan tidak ada juga, Mama akan menjodohkanmu!"

Dyani tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Ia merasa dirinya tengah jatuh cinta. Hal ini baru pertama kali dialaminya, meskipun sudah beberapa kali tertarik pada cowok. Biasanya karena merasa cintanya tak berbalas—tidak ada cowok di sekolah yang mau meliriknya, mereka tahu ia bukan dari kalangan yang pantas untuk dipacari—lama-lama perasaan itu hilang dengan sendirinya. Tapi Linus mendekatinya. Seperti yang dikatakan Lianka bahwa Linus tengah mengejarnya, Dyani tahu jelas hal itu. Dan ia sama sekali tidak keberatan.

Linus sudah beberapa kali mengajak Dyani pergi. Makan di restoran, nonton bioskop, pergi ke taman hiburan, mal, bahkan pernah ke rumah Linus sekali. Cowok itu sangat baik, tidak seperti yang dikatakan Lianka bahwa Linus mengejar Dyani untuk mendapatkan sesuatu. Linus tidak pernah bersikap kurang ajar terhadapnya. Cowok itu memperlakukannya dengan baik dan lembut sehingga Dyani jadi tergila-gila padanya.

Dyani tidak bisa tidur karena terbayang-bayang wajah Linus yang tampan, sikapnya yang *galant* dan penuh percaya diri. Mau makan, Dyani terbayang-bayang wajahnya lagi, sehingga ia jadi tidak suka makan akhir-akhir ini. Mamanya sampai bilang, "Kenapa nggak makan? Kamu sedang jatuh cinta, ya?"

Jatuh cinta?

Ya benar, Dyani memang jatuh cinta. Jatuh cinta pada cowok yang tidak pernah dibayangkan akan mendekatinya.

Dyani berusaha mencari-cari kesalahan Linus, setitik keraguan yang bisa melunturkan perasaan hatinya. Tidak ada. Yang ada ia justru menemukan berbagai kelebihan Linus yang selama ini tidak pernah disadarinya. Linus periang dan humoris. Ia selalu membuat Dyani tertawa, sama seperti Lianka. Tidak mengagetkan sama sekali, mereka kan bersaudara?

Menyebut Lianka, Dyani jadi ingat pada kejadian yang dialami cewek itu. Aneh, tidak pernah terbayangkan olehnya ada kisah seperti ini di dunia nyata. Ia tidak tahu Lianka beruntung atau tidak, sebab rasanya aneh tinggal di rumah besar yang memiliki kamar misteri, dan punya oma yang temperamennya sukar ditebak. Bila Dyani ditanya apakah ingin bertukar posisi dengan Lianka, mungkin akan menjawab, *"No, thanks"*. Lagi pula bila ia bersaudara dengan Linus, ia tidak bisa jadian sama cowok itu, kan?

Di depan sekolah, Dyani melihat Linus menunggu sambil bersandar di mobil. *Cowok itu tampan banget*, pikir Dyani. Mereka sudah janjian hari ini pergi ke rumah Linus. Katanya ada yang ingin disampaikannya. Jangan-jangan mau menyatakan cinta. Duh, Mama... gimana dong?

Lianka sendiri tidak tahu karena dia diantar pulang oleh sopir. Dyani tidak ingin membuat temannya itu menceramahinya lagi. Sudah cukup Lianka melotot melihat Linus membelikan makanan untuknya di kantin, serta membawakan buku PR yang disuruh ambil Ibu Linny di ruang guru, padahal Dyani yang disuruh.

"Hai, sudah lama menunggu?" tanya Dyani semringah.

Beberapa pasang mata menatap mereka. Dyani merasa sangat bangga. Ia tahu semua teman sudah menggosipkan hubungannya dengan Linus. Yang membantah malah Lianka. Bila ada yang bertanya padanya, ia enteng saja bilang gosip itu nggak benar, ada orang yang ingin menjatuhkan nama baik Dyani dengan menghubungkannya pada Linus. Ampun deh, kayak Linus orang buangan aja.

Sekarang semua murid di sekolah tahu Lianka sepupu Pascal-Linus-Prisil. Bahkan info bahwa Lianka serumah dengan Feriz. Semua orang langsung berubah. Mereka mulai melihat Lianka dari segi pandang berbeda. Tapi Lianka tetap sama, tetap cuek dan serampangan seperti dulu.

"Nggak kok. Baru sepuluh menit," jawab Linus.

Linus membukakan pintu mobil untuk Dyani. Ia masuk dengan hati berbunga-bunga. *Linus sangat* gentleman, pikirnya. Tambah lagi satu poin buat cowok itu. Dasar orang jatuh cinta!

Rumah Linus tidak terlalu jauh dari sekolah, hanya sepuluh menit berkendara mereka sudah sampai. Tiba di rumahnya, Linus kembali membukakan pintu bagi Dyani. Mereka lalu berjalan ke dalam. Rumah Linus, walaupun tidak sebesar rumah omanya, tetap saja sangat mewah untuk ukuran Dyani. Rumah itu kosong. Ia mendengar Linus bertanya pada sopirnya tadi.

"Mama ke mana?"

"Arisan."

"Papa masih di kantor, kan?"

"Ya. Tapi saudara—"

"Aku nggak tanya!" seru Linus. Sopir itu kembali diam. Dyani tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Namun, ia toh bukan orang yang suka ingin tahu urusan orang lain.

Linus membawa Dyani ke ruang tamu dan menyilakannya duduk di sofa, baru kemudian menyuruh pembantu menyediakan minuman. Dyani memandang sekeliling. Di ruang tamu dipajang foto keluarga Linus dan papa-mamanya dalam ukuran raksasa. Sangat besar, kira-kira satu meter kali satu setengah meter. *Mama Linus mirip Lianka*, batin Dyani. Sedangkan Linus lebih mirip papanya yang masih tampak tampan pada usia setengah baya.

Menurut cerita Linus, papanya bekerja di pabrik rokok bersama papa Pascal. Mereka berdua menduduki posisi penting di pabrik rokok Sukma yang sangat laku dan iklannya ditayangkan di banyak stasiun televisi. Linus bercerita pabrik mereka sedang meluncurkan produk baru: Sukma Mild dan Sukma Slim Menthol. Produk itu langsung laku keras di pasaran.

Ketika Dyani bertanya apakah Linus akan meneruskan jejak papanya bekerja di pabrik, Linus menjawab ia belum punya ide tentang masa depannya sama sekali. Lalu Linus bertanya, Dyani sendiri mau meneruskan kuliahnya ke jurusan apa? Dyani tidak menjawab, juga belum punya ide mengenai masa depannya, bukan karena tidak peduli, tapi karena

masalah biaya. Tentu saja ia tidak bilang begitu, ia hanya menjawab tidak tahu.

"Minum air jeruk saja, ya?" Linus menawarkan sambil membawa air jeruk untuk mereka berdua. Dyani tersenyum.

Ketika Linus duduk di sampingnya, jantung Dyani berdebar keras dan perasaan aneh menerkam dirinya. Seperti inikah jatuh cinta? Rasanya kok seperti terhipnotis dan seolah-olah kita ingin menyerahkan seluruh hati pada orang yang kita cintai? Dyani tak kuasa berbicara, hanya menunduk dengan wajah malu. Apakah hanya ia yang merasakan ini? Apakah Linus merasakan hal yang sama?

Linus melingkarkan tangan ke sandaran sofa bagian Dyani duduk. Ia tak berani bergerak. Badannya panas-dingin. Perutnya melilit dan detak jantungnya bertalu-talu.

"Dyani, hari ini ada sesuatu yang mau kusampaikan ke kamu..."

Dyani memberanikan diri menatap Linus. "Apa?" Ia malu, karena suaranya bergetar saat berbicara.

"Kamu mau jadi pacarku?" tanya Linus.

Kalau rumah ini roboh menimpanya, rasanya Dyani rela saja, karena hatinya luar biasa senang mendengar Linus mau menjadi pacarnya! Nggak peduli biarpun Lianka bilang pergantian pacar Linus lebih banyak daripada pergantian semester, nggak peduli andai kelak Linus akan bosan padanya, nggak peduli kalau ini hanya perasaan sementara, cinta monyet. Pokoknya yang diinginkannya memang ini. Linus mau menjadi pacarnya, tentu saja ia juga mau menjadi pacar Linus!

"Dyani, kamu dengar kata-kataku, kan?" tanya Linus lagi melihat Dyani diam saja.

Dyani mengangguk, tidak tahu mau bicara apa. Linus mengulangi pertanyaannya sekali lagi. "Jadi, apa kamu mau jadi pacarku?"

Dyani mengangguk.

"*Yess*!!" Linus tertawa gembira. Ia meloncat-loncat seolah dapat undian berhadiah jutaan rupiah. Dyani jadi ikut tersenyum. Hatinya terasa hangat melihat antusiasme cowok itu. Ternyata Linus benar-benar menyukainya!

Linus kembali duduk di samping Dyani. Wajahnya masih tersenyum, sehingga Dyani juga ikut tersenyum malu-malu.

"Dyani... kamu pernah dicium cowok?" tanya Linus, memandang Dyani lekat.

Dyani kaget, wajahnya memerah. Tiba-tiba Linus mendekatkan wajahnya, Dyani tak berani bergerak, memejamkan mata. Merasakan bibir Linus menempel pada bibirnya, tidak berani membuka mata karena ia baru pertama kali mengalaminya. Linus merengkuhnya agar Dyani mendekat padanya. Dyani bisa merasakan keharuman tubuh Linus dan kedekatan antara mereka berdua membuat perasaannya tak keruan. Linus melumat bibirnya dan Dyani tidak membalas, karena tidak tahu harus bagaimana.

"Hei!! Sudah dong! Bikin kita ngiri aja!"

Suara yang sekonyong-konyong terdengar membuat Dyani kaget. Refleks ia mundur dan menjauhkan diri dari Linus. Ia menatap kaget pada Pascal, Prisil, dan Feriz yang sudah ber-

ada di depan mereka. Ia menatap Linus dengan pandangan bertanya. Linus tidak terlihat kaget, biasa-biasa saja. Dyani merasakan ada sesuatu yang tidak beres.

"Kamu memang hebat," kata Pascal. Suaranyalah yang barusan terdengar.

"Sudah kukira menaklukkan cewek ini memang nggak sulit. Apa tujuannya bersekolah di sekolah kita? Jelas buat dapetin cowok tajir, kan?" ujar Prisil. "Benar nggak, Feriz?"Ia menoleh pada cowok di sampingnya.

"Aku nggak tahu, kalian kan yang maksa aku ke sini. Mestinya ini acara pribadi," kata cowok pendiam itu tak peduli.

"Ah, Linus sendiri kok yang mau nyombong sama kita," bantah Prisil, seolah-olah Dyani yang sedang dibicarakannya tidak berada di ruangan itu.

Dyani sangat sakit hati, bahkan hatinya terasa dirobek-robek dengan kejam dan lukanya amat dalam, lebih dalam dari perasaan yang barusan dialaminya. Ia menoleh pada Linus yang hanya tersenyum-senyum di sampingnya.

Dyani sangat sakit hati, tega-teganya cowok ini mempermainkan perasaannya! Dyani tidak menyangka akan direndahkan seperti ini!

Prisil melemparkan uang seratus ribu ke meja ruang tamu. Pascal juga. Feriz dengan enggan membuka dompet dan menaruh dua lembar uang Rp25.000,00. Dyani tidak mengerti maksud mereka.

"Ternyata kamu bisa menang taruhan. Hebat!" kata Prisil pada Linus. "Lain kali aku bertaruh memegangmu saja. Dari

semula sudah kupikir cewek ini memang nggak berguna. Terlalu mudah ditaklukkan. Aku pulang dulu." Ia melangkah meninggalkan mereka berempat keluar rumah.

Sekarang Dyani mengerti. Ternyata dirinya dijadikan objek taruhan! Ia bangkit berdiri, menampar Linus sekuat tenaga, lalu lari keluar rumah. Masih didengarnya kata-kata Pascal sambil tertawa-tawa.

"Rasain! Marah lho dia. Diaduin sama Lianka, baru tahu rasa!"

Sepeninggal Dyani, Linus masih memegangi pipinya yang terasa sakit. Rasa sakit fisiknya tidak seberapa, tidak sesakit hatinya. Entah mengapa, hatinya juga terluka merasakan kesedihan yang dialami Dyani. Ia tidak menyangka Dyani benar-benar serius dengannya. Tadinya ia berpikir bahwa setelah Dyani tahu semua ini hanya main-main, dia akan bisa menerima, malah akan turut tertawa. Semula ia pikir hal ini lucu, tapi sekarang tidak lagi.

Pascal menepuk bahu Linus.

"Sudah, jangan pikirin Dyani. Pertama-tama memang sakit hati, lama-lama juga hilang. Aku pulang dulu, ada janji dengan Lianka."

Melihat pandangan sepupunya, Pascal melanjutkan, "Jangan salah paham, aku nggak berdamai dengan cewek urakan itu. Oma minta aku ngajarin berbagai tetek bengek cara mengikuti perjamuan dll dst dsb. Mama juga nyuruh, ya aku terpaksa nurut!"

Pascal dan Feriz lalu meninggalkan Linus yang masih termenung.

Lianka menatap kagum pada rumah Pascal. Meskipun tidak sebesar rumah Oma, harus diakui sangat bagus. Rumah itu dicat abu-abu dipadu hitam. Keren. Sebenarnya malas sekali datang ke sini, tapi karena tidak enak dengan Oma yang sangat mengharapkannya, ia pergi juga diantarkan Pak Surti.

Pascal sudah berada di rumah. Dari ekspresi wajahnya, Lianka tahu sepupunya itu juga merasa terpaksa, tapi toh anak itu berdiri di hadapannya, menunggunya.

"Halo," ujar Lianka kaku.

"Halo," jawab Pascal sama kakunya.

"Kita langsung saja belajar tata cara makan."

Pascal berjalan ke ruang makan, Lianka mengikutinya tanpa suara. Meja makan sudah diberi taplak putih dan peralatan makan. Pascal menarikkan bangku dengan enggan. Menggunakan tangannya ia mempersilakan Lianka duduk.

"Lelaki yang tahu sopan santun akan menarikkan bangku untuk perempuan. Kamu berjalan anggun dan duduk di sini."

Lianka ragu dan perlahan-lahan duduk di kursi itu. Sebelum ia duduk, Pascal menarik lagi kursinya, menjauh dari meja. Spontan Lianka terjatuh karena kursi yang dikiranya ada di situ ternyata lebih jauh dari perkiraannya. Pascal menahan tawa.

"Maaf, aku lupa bilang kamu harus waspada dengan seberapa jauh letak kursi agar nggak jatuh seperti tadi," kata Pascal.

Lianka melotot. Sepupunya ini mempermainkannya! Kurang ajar! *Awas, kalau ada kesempatan akan kubalas!* umpatnya dalam hati.

Di depan Lianka terletak piring kosong dengan serbet di atasnya. Berbagai macam sendok di sebelah kanan dan berbagai macam garpu di sebelah kiri. Wah, banyak begitu? Bukankah untuk makan hanya butuh satu sendok? Sungguh merepotkan. Di tengah meja sudah ada berbagai hidangan yang terdiri atas sup, steik, nasi, puding, dan *tiramisu*. Cukup menggugah selera sehingga Lianka hampir meneteskan liur.

Pascal menuang semacam sup kental ke mangkuk kecil dan meletakkannya di depan Lianka. Lianka menatap sup itu. Makanan apa ini? Mengapa lebih terlihat seperti muntahannya saat masuk angin?

"Ini sup. Biasanya dihidangkan sebagai makanan pembuka. Apakah kamu tahu sendok mana yang biasa dipakai untuk makan sup?" tanya cowok itu dengan suara bosan.

"Nggak," ujar Lianka terus terang setelah melihat deretan sendok yang begitu banyak. Pascal mengambilkan sendok yang paling besar.

"Ini. Gunakan sendok yang paling besar karena dengan sendok ini kamu bisa menyendok sup banyak-banyak," kata Pascal.

Masuk akal juga. Lianka menyendok sup dan menyuapnya.

Lumayan. Enak juga. Sayang ada Pascal, kalau tidak ia akan menghabiskan semua. Ia meletakkan sendok itu di tempatnya kembali setelah dilap tisu.

"Lalu?"

Pascal mengambil steik ke piring datar dan meletakkannya di depan Lianka. "Bagaimana cara kamu memakannya?"

"Aku kan sedang diajari?" cetus Lianka. Sebal karena Pascal harus bertanya dulu.

Pascal mengabaikan pernyataan Lianka. Ia mengambil garpu kecil dan pisau.

"Gunakan garpu untuk menahan daging dan pisau untuk memotongnya." Sepupunya itu mempraktikkannya di hadapan Lianka. Kalau itu sih Lianka pernah lihat di tivi.

"Aku bisa, aku bisa! Tapi... kenapa pakai garpu kecil?"

"Eh... supaya lebih gampang."

Lianka mengangguk. Benar juga, garpu besar lebih sulit dipakai.

"Kalau begitu garpu besar untuk apa?"

"Untuk makan puding."

Seseorang masuk ke ruangan itu. Tante Cheryl. Ia memandang Pascal dan Lianka bergantian.

"Pascal, tinggalkan saja, biar Mama yang mengajari Lianka," ujar Tante tegas. Pascal tanpa berkata apa-apa langsung ngibrit ke dalam.

"Tante." Lianka menyapa sambil mengangguk hormat.

Tantenya balas tersenyum. Dari ketiga tantenya, Lianka paling suka yang ini, karena terlihat ramah.

"Lianka, maafkan anak Tante."

"Kenapa, Tante?" tanya Lianka heran.

"Pascal mungkin mau bercanda sama kamu. Dia mengajarkan hal yang salah, Tante mendengarnya dari dalam."

Lianka terbelalak. Kurang ajar si Pascal! Untung ada Tante Cheryl, kalau tidak semua ajaran yang salah itu akan ditelannya bulat-bulat!

"Begini. Untuk sup, kamu gunakan sendok ini."

Tante Cheryl mengangkat sendok yang lebih kecil.

"Sendok yang lebih besar untuk makan nasi. Garpu besar untuk makan steik, garpu kecil untuk makan puding. Tapi untuk amannya, biasanya dalam acara yang sudah disusun sebelumnya, peralatan makannya telah diurutkan, kamu mulai dari yang terdekat denganmu."

Lianka mengangguk-angguk mendengar penjelasan tantenya, tapi dalam hati masih kesal dengan Pascal. Tega-teganya.....

Tante Cheryl mengajari keponakannya dengan sabar, tentang tata cara jamuan makan malam, cara berjalan yang anggun, dan cara bertutur kata yang sopan. Lianka mendengarkan terkantuk-kantuk. Pelajaran ini sama membosankannya dengan pelajaran sejarah di sekolah!

Ketika selesai, Lianka dengan lihai memutar pembicaraan ke topik lain. Cukup sudah pelajaran sopan santunnya, ia lebih tertarik mendengar cerita tentang papanya.

"Tante, ceritakan tentang Papa. Gimana hubungan Tante dengannya?"

"Baik. Hubungan kami berempat dulu cukup baik, karena usia kami hanya berbeda dua tahun. Kata Oma, papamu meninggal waktu kamu masih lima tahun?"

"Ya. Aku sudah lupa seperti apa wajah Papa. Makanya Tante ceritakan dong! Bagaimana masa kecil Papa?" tanya Lianka antusias.

"Papamu sangat nakal. Dulu Oma sering ngomelin papamu, bahkan beberapa kali memukulnya. Tapi papamu nggak pernah jera. Dia pembelot," tutur Cheryl tersenyum seolah bisa melihat diri Bernard dalam Lianka.

"Masa? Papa suka membangkang dan melanggar peraturan?"

"Ya, bila Oma nggak suka dia berbuat sesuatu, dia justru sengaja melakukannya."

"Kenapa begitu?"

"Tante nggak tahu kenapa. Mungkin karena Oma sangat menyayangi Om Andros. Jadi papamu iri. Sebenarnya nggak cuma papamu, kami semua iri melihat perlakuan Oma yang berbeda terhadap Om Andros."

"Oma pilih kasih?"

"Boleh dibilang begitu. Oma lebih sayang anak laki-laki dibanding anak perempuan. Tapi di antara dua anak laki-lakinya, Oma jauh lebih sayang pada Om Andros."

Pantas saja Oma sayang padaku, rupanya karena aku cucu dari anak laki-lakinya, pikir Lianka.

"Om Andros lebih tua delapan tahun dari Papa, kan?"

"Ya."

Lianka terdiam, ingat akan kamar rahasia di rumah Oma. Ia ingin tahu mengapa Om Andros meninggal dalam usia belia. Dan lebih ingin tahu lagi kenapa Oma mengunci bekas kamar Om Andros.

Tapi Lianka bertanya hati-hati, "Om Andros seperti apa sih?"

"Biasa saja, Tante nggak begitu dekat dengannya. Usia kami berbeda jauh, sepuluh tahun. Om Andros nggak banyak bicara. Sangat berbeda sifatnya dengan papamu."

"Lalu Om Andros meninggal karena apa?"

Tante Cheryl langsung gelisah, tidak menjawab dan bertingkah aneh, seolah tidak ingin membicarakan masalah itu.

"Lianka, sudah sore. Kamu harus pulang, lain kali kita ngobrol lagi. Tante juga harus masak makan malam," kata Tante Cheryl.

Lianka bingung. Mengapa semua orang begitu misterius tentang masalah ini? Ada apa sebenarnya? Baiklah, ia akan berhenti bertanya, tapi jangan harap akan berhenti menyelidiki masalah ini. Ia ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Bab Tujuh
Kamar Rahasia

LIANKA menyusuri jalan kecil menuju rumah Dyani. Sudah dua hari dia tidak masuk sekolah. Apakah sohibnya itu sakit? Besok malam Oma ulang tahun dan Lianka ingin mengundang Dyani. Ia menutup hidung ketika melewati kandang ayam yang bau. Menyingkir jijik ketika melihat kotoran anjing tergeletak sembarangan di tengah-tengah gang.

Dalam hati Lianka menegur dirinya sendiri. Kamu keterlaluan, Lianka! Baru beberapa hari tinggal bersama Oma sudah membuatnya alergi terhadap lingkungan bekas tempat tinggalnya. Baru disadarinya manusia ternyata mampu berubah dengan cepat. *Sebodo amat, yang penting aku kan tetap sayang Dyani?*

Ketika melewati rumahnya yang sudah dijual, kenangan bersama mamanya muncul dalam kepala Lianka, menggoratkan kesedihan pada wajahnya. *Mama, aku kangen sekali*

padamu, Lianka membatin pedih. Ia yakin meskipun mamanya sudah meninggal, tetap menyertainya dalam kehidupan. Pikiran itu membuat kesedihannya hilang dengan cepat. Ia buru-buru menuju rumah Dyani.

"Halo Tante, Dyani ada?" Wanita gemuk yang dipanggil Lianka menoleh dan wajahnya berseri melihatnya.

"Lianka! Tante pikir kamu sudah lupa sama kami!" seru mama Dyani.

"Dyani sudah dua hari nggak masuk sekolah, Tan! Kenapa sih?"

"Dia sakit. Oh ya, coba kamu bujuk dia untuk makan. Dari pagi sesuap pun belum ditelannya. Bagaimana mau sembuh?" gerutu Tante Dea, mama sahabat Lianka.

Lianka melepaskan sepatu dan berjalan ke dalam, langsung ke kamar Dyani. Di sini ia tidak perlu malu-malu lagi, sudah biasa.

Dalam kamar, dilihatnya Dyani sedang membaca buku sambil tiduran. Lianka langsung berseru.

"Oh, ternyata kamu nggak sekolah karena mau senang-senang, ya? Enak banget, baca komik siang-siang begini!"

Dyani menoleh kaget, "Lianka!"

"Bagus kamu masih ingat, kukira kamu sakit hilang ingatan!" cetus Lianka cuek. Direbutnya komik yang dipegang Dyani.

"Wah, *Conan* terbaru ya? Pinjam!"

"Kamu datang sendiri?"

"Sendiri lah! Emangnya sama siapa?" Lianka berkata sambil

membolak-balik komik. "Atau kamu mau aku datang ngajakin Feriz? Kamu suka sama dia?"

Dyani tertawa getir. "Ngaco!"

"Udah, terus terang aja, ada masalah apa?" tanya Lianka. Ia menaruh komik yang barusan dipegangnya ke ranjang Dyani. "Nggak biasanya kamu sakit sedikit langsung nggak masuk sekolah. Kamu kenapa?"

Dyani diam saja. Mereka memang sudah lama bersahabat, jadi Lianka pasti tahu sifat Dyani lebih daripada orangtuanya. "Nggak apa-apa."

"Nggak ada apa-apa? Nggak mungkin! Terus masalah mogok makan, kenapa? Kata mamamu, kamu nggak mau makan. Lagi demo apa sih? Minta dibeliin mobil?"

"Sembarangan!" kata Dyani ketus.

"Udah deh, kamu makan. Kalau nggak makan, mau demo apa juga nggak bakal dikabulin kalau udah keburu koit." Lianka lalu mengambil apel yang terletak di meja belajar Dyani dan mengupasnya untuk sahabatnya itu.

"Besok Oma ulang tahun. Nggak dipestain sih, makan malam doang. Semua keluarga hadir. Kata Oma, aku boleh ngundang teman. Kupikir kamu bakal senang menghabiskan waktu sama kami," kata Lianka. Ia menunggu ekspresi berseri-seri sahabatnya, tapi wajah Dyani malah murung.

"Kenapa?" tanya Lianka.

"Aku nggak mau datang."

"Bukannya kamu suka sama Oma? Kamu juga senang dengan rumah itu, kan? Ada kamar misterinya lho!" bujuk

Lianka penasaran. Lalu ia menggunakan senjata pamungkasnya, "Ada Linus lho!"

Sebenarnya Lianka tidak menyukai Linus, tapi kalau Dyani senang, apa boleh buat. Toh kalau mereka jadi kawin, Dyani akan jadi saudaranya juga. Gila ah, udah jauh banget mikirnya.

Tak disangka, wajah Dyani malah semakin mendung. Bahkan pakai berteriak, "Aku nggak mau datang! Apalagi kalau harus ketemu Linus! Aku benci dia! Benci!!"

Lianka sampai mundur beberapa langkah saking kagetnya. "Kenapa, Ni? Kamu diapain sama dia? Bilang! Kamu diapain?" desaknya. Kalau sampai Dyani diapa-apain, Lianka mau ngamuk beneran sama cowok sok elite itu.

Karena Lianka terus mendesaknya, akhirnya Dyani berterus terang. Ia menceritakan semua kejadian yang menimpanya, lengkap dengan masalah taruhan untuk mendapatkannya. Juga ikutnya Feriz dalam permainan itu.

"Apa?! Gila, aku nggak percaya! Mereka melakukan itu?! Keterlaluan!" seru Lianka. Ia marah sekali sampai wajahnya merah padam, semerah kulit apel yang dikupasnya.

"Sekarang kamu tahu di keluarga seperti apa kamu terdampar," kata Dyani terus terang.

Lianka tidak tersinggung. Ia juga marah atas perlakuan mereka terhadap Dyani.

"Dan yang nggak bisa kupercaya, Feriz ikutan juga! Rasanya aku pengin mendamprat mereka sekarang juga," kata Lianka lalu bangkit berdiri.

Sekarang giliran Dyani yang menahan Lianka. "Jangan, Ka! Mereka keluargamu, setidaknya kamu harus menahan emosi agar dapat diterima keluargamu. Jangan memulainya dengan pertengkaran!"

"Aku sudah nggak tahan lagi! Meskipun aku keluarga mereka, kalau aku nggak mencari Oma, aku juga masih tinggal di gang ini, sama denganmu. Kejadian yang kamu alami bisa saja kualami. Aku harus membalas perbuatannya sama kamu!"

"Kamu nggak bisa terang-terangan begitu!"

"Siapa bilang aku mau terang-terangan?" kata Lianka. "Aku punya cara sendiri," desisnya.

Malam itu semua orang berkumpul di ruang makan besar untuk merayakan ulang tahun Oma Tin. Suasananya sangat khidmat, lebih seperti seremoni daripada pesta ulang tahun. Yang hadir adalah Oma, Tante Cheryl dan suaminya, Om Frans, Tante Doreen dan Om Primus, lalu Tante Elena—lagi-lagi sendirian, suaminya mana?—para sepupu Lianka: Pascal, Linus, Prisil, Sabrina. Juga Feriz yang tinggal di rumah itu, dan Lianka sendiri. Jumlahnya dua belas orang.

Lianka sudah menyiapkan hadiah untuk Oma. Tentu saja dibelinya dari uang jajan yang diberikan Oma juga. Ia membeli bros permata imitasi berbentuk bunga bugenvil dengan tiga kelopak emas. Ia menemukannya di toko di mal yang hampir selalu dikunjunginya bila ke mal itu tapi tidak

pernah membeli apa pun. Penjaga toko sangat terkejut ketika ia membeli sesuatu. Akhirnya...

Oma sangat senang ketika membuka hadiah Lianka, lebih senang dibandingkan ketika membuka hadiah Prisil yaitu dompet Hermes, maupun hadiah dari Linus, gelang emas 24 karat bermodel indah. Pascal memberi Oma jam tangan Cartier. Sabrina memberi Oma kotak kaca berisi rumah yang jika dibalik seperti turun salju di atas rumah itu.

Orang dewasa memberi hadiah yang lebih dahsyat. Cincin berlian de Beers model mutakhir dari Om Frans, kalung bermata zamrud dari Tante Elena, *handycam* digital dari Om Prim, mantel panjang hitam rancangan Dior dari Tante Doreen. Tapi anehnya, Tante Cheryl hanya memberi Oma syal merah rajutannya sendiri. Cukup menggugah perasaan. Lianka menilai hadiah itu sangat berharga karena buatan sendiri. Berapa lama Tante Cheryl membuatnya? Dua bulan? Tiga bulan?

Tapi Oma sama sekali tidak tergugah. Ia tidak berkomentar apa-apa terhadap hadiah-hadiah itu. Ia hanya mengomentari bros unik yang diberikan Lianka dan satu lagi, ia sangat senang dengan kado dari Feriz berupa patung porselen nenek-nenek yang duduk di kursi goyang sambil merajut dan memandang serius ke rajutannya dengan mata yang berkacamata bulat. Nenek itu berwajah bundar. Senyumnya ramah, sama sekali tidak mirip Oma Tin. Lianka juga menyukai hadiah dari Feriz itu, tapi jauh lebih baik bila Oma juga menghargai pemberian anak dan cucu-cucunya yang lain, pikirnya bijak. Tumben.

Selesai acara buka kado, acara makan dimulai. Dua belas orang duduk di dua belas bangku yang telah diatur pelayan di meja oval besar dengan Oma duduk di ujung dan Om Frans di ujung satunya. Anak-anak di sebelah kiri dan orang dewasa di sebelah kanan. Lianka duduk tepat di sebelah Linus. *Kebetulan,* pikir Lianka sambil melihat sepupunya dengan wajah sebal. Wajah cowok itu biasa-biasa saja, dan pada Lianka dia tidak berkata sepatah pun. Mestinya ia menanyakan kabar Dyani yang tidak masuk sekolah dua hari, atau setidaknya ia bisa berbasa-basi sedikit dengan Lianka. Walau tentu saja kalau hal itu terjadi, tidak bakal mau Lianka melayani.

Pelayan menghidangkan sup asparagus yang kental dan masih mengepul. Ada roti bawang putih yang wangi dan *salad* buah warna-warni, tampak lezat. Selama menunggu makanan utama dihidangkan, mereka itu makan hidangan pembuka sambil mengobrol.

Di sebelah kanan Lianka adalah Feriz. Di sebelah Feriz adalah Prisil. Cewek itu memonopoli Feriz dengan pembicaraannya. Lianka jadi sebal, ke kiri ia ogah bicara dengan Linus, ke kanan Feriz sedang sibuk dengan Prisil. Lagak Linus semakin lama semakin menyebalkan, apalagi Lianka mendengar potongan pembicaraannya dengan Pascal.

"...Si Ema dari kelas I-3 nelepon terus ke rumah, ngajakin kencan kedua. Ogah! Sama cewek yang punya BB[7], males banget aku....."

---

[7]*Bau badan.*

Lianka sengaja menyikut cowok itu, pura-pura tak sengaja ketika mengambil roti bawang putih. Agak keras, hingga Linus mengaduh.

"Sori," kata Lianka tersenyum, senang bisa menyakiti Linus secara fisik, walau tak sebanding dengan sakit hati yang diderita sahabatnya. Linus melotot dan kembali mengobrol dengan Pascal.

Lianka makan roti bawang dengan tak berselera. *Sackdress* yang dibelikan Oma untuknya terlalu sempit hingga perutnya terjepit dan tidak enak untuk makan.

Lianka mengalihkan perhatian pada Feriz. "Hai Feriz, malam ini kamu pendiam sekali. Dari tadi kulihat kamu cuma mendengarkan, nggak bicara apa-apa. Kenapa? Nggak kebagian waktu bicara?" katanya lantang.

Lianka sengaja memandang Prisil yang melotot padanya. Ia menjulurkan lidah pada cewek itu. Ketika Feriz menoleh padanya, ia berlagak manis lagi, tersenyum pada cowok itu.

"Feriz... menurutmu cowok bisa dikategorikan hidung belang kalau apa sih?" kata Lianka keras-keras, supaya bisa terdengar Linus di sebelahnya. Orang dewasa yang berada di seberang tidak bisa mendengar suaranya karena meja itu besar dan mereka semua juga sedang asyik mengobrol.

"Maaf. Apa?" tanya Feriz. Ih, cakep-cakep budek!

"Cowok hidung belang itu cowok yang kayak gimana?" ulang Lianka.

"Aku nggak tahu. Terus terang aku nggak terlalu suka gaul,

jadi istilah aneh-aneh aku nggak ngerti," jawab Feriz lalu kembali menekuni *salad* buah yang sedang dimakannya.

Istilah hidung belang masa nggak ngerti? Dia yang aneh!

"Kalau cowok bilang suka sama satu cewek lalu beberapa hari kemudian bilang nggak suka lagi, menurutmu cowok macam apa itu?" tanya Lianka lagi.

Prisil masih melotot memandang Lianka. Berani-beraninya Lianka memonopoli Feriz! Tapi Lianka pura-pura tidak melihat.

"Nggak tahu, mungkin dia berubah pikiran, kali?" sahut Feriz tak acuh.

Lianka gondok. Ia diam, tidak mau ngajak Feriz bicara lagi. Dasar semua sama saja, menyebalkan!

Lianka mengambil sup asparagus dalam mangkuk kecil di hadapannya. Untuk mengambilnya ia harus berdiri dan mencondongkan badan ke arah panci besar yang masih mengepul. Untuk itu terpaksa Linus minggir-minggir karena Lianka condong ke arahnya.

Setelah mengambil sup, Lianka duduk kembali dan ups! Kecelakaan pun terjadi. Sup dari mangkuknya terbalik dan tumpah ke tubuh Linus. Sepupunya itu langsung menjerit kepanasan. Sup itu jatuh dan membasahi jas hitamnya yang kelihatan masih baru.

"Auww!!" teriak Linus.

Lianka berdiri dan mengambil serbet di piring Linus yang juga ketumpahan sup. "Maaf, maaf, aku nggak sengaja!"

Spontan Lianka membantu membersihkan baju Linus de-

ngan serbet kotor sehingga jas itu bukannya makin bersih, justru sekarang makin kotor kena sup.

"Sudah, sudah! Biar aku bersihkan sendiri saja!" teriak Linus. Ia mengeloyor ke dalam, diikuti tatapan heran orang-orang. Lianka dengan mimik "bersalah" kembali duduk di bangkunya. Dalam hati ia tertawa. *Rasakan!* Dari kantong bajunya, ia mengeluarkan sebuah paku payung yang sudah disiapkannya dan menaruhnya di bangku Linus dengan ujung runcing menghadap ke atas.

Tak berapa lama kemudian Linus kembali. Lianka dengan santai memotong steik di piringnya. Ketika duduk, Linus itu langsung menjerit dan meloncat dari tempat duduknya.

"Auww!!"

Lianka dengan wajah tak berdosa menoleh ke arah Linus dan pura-pura bersimpati. "Kenapa lagi?"

Linus meringis kesakitan. Lianka pura-pura melihat ke belakang Linus sambil mengambil paku payung yang nusuk di bokong cowok itu secepat kilat. Ia tidak tahu Feriz melihatnya dan diam-diam tersenyum sambil menggeleng-geleng.

Linus menoleh ke arah bangkunya. Tentu saja sekarang sudah tidak ada apa-apa lagi. Ia minta maaf dan duduk di bangkunya. Ia memandang Lianka yang sedang makan dengan santai dengan tatapan curiga, tapi cewek itu pura-pura tidak tahu.

Tiga kali, malam ini cukup menyenangkan, tawa Lianka dalam hati.

Lianka tidak mau menunggu lama-lama, ia harus segera tahu misteri yang tersimpan dalam kamar rahasia. Malam ini juga ia akan berusaha menyelidikinya. Sudah lama hal ini menggganggu pikirannya, tapi ia masih belum punya keberanian, sampai ketika Oma melihatnya melewati lima kamar yang terletak di belakang rumah itu.

"Lianka, sedang apa kamu di sini?"

Lianka menoleh dengan kaget dan melihat omanya berdiri di belakangnya. "Oma..."

"Kamu mau apa?" kata Oma, agak ketus dan tidak seperti biasanya.

"Aku cuma jalan-jalan. Oh ya, Oma... apakah salah satu dari kelima kamar ini adalah kamar Papa dulu?"

"Benar, tapi Oma tidak suka kamu ke sini. Kamar-kamar ini terlarang bagimu, mengerti?" Lianka terbelalak, Oma tidak pernah membentaknya sebelumnya.

Melihat Lianka syok, Oma menarik tangan cucunya. "Maaf, maksud Oma kenangan lama tentang papamu mungkin sebaiknya jangan kita gali lagi. Manusia hidup untuk masa depan, bukan untuk masa lalu," katanya dengan nada lebih lembut.

Aneh, kalau Oma hidup untuk masa depan, mengapa justru menyimpan rahasia masa lalu? batin Lianka. Tapi ia tidak berkata apa-apa. Ia mengikuti Oma yang mengajaknya minum teh dan makan kue sore hari seperti yang biasa mereka lakukan.

Jadi malam itu, keingintahuan di hati Lianka semakin membuncah. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam ketika ia menyelinap keluar dari kamarnya. Ia pergi ke bagian belakang rumah. Bila ia tidak bisa menyelidiki kamar rahasia yang terkunci, ia mau menyelidiki kamar papanya dulu. Kamar itu tidak dikunci. Siapa tahu di situ ada sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk? Sebenarnya tadi siang niatnya juga begitu, tapi keburu dipergoki Oma.

Lianka membuka pintu kamar papanya pelan-pelan, dan berjingkat-jingkat masuk. Setelah menutup pintu, hatinya agak tenang. Setidaknya ia tidak dipergoki orang waktu masuk kamar ini. Soal keluar urusan nanti.

Dalam gelap Lianka mencari sakelar lampu dan langsung menyalakannya. Kamar itu kini terang benderang. Ia melihat ranjang yang ditutupi belacu putih, lemari pakaian, meja tulis, dan meja rias. Ia melihat pintu ke teras depan. Sama seperti yang ada di kamarnya, hanya mungkin menghadap ke sisi lain rumah. Penyelidikan dimulai dengan membuka lemari baju. Dilihatnya kemeja tergantung di tempat gantungan, kaus dan celana panjang terlipat rapi di rak. Bahkan sampai pakaian dalam dan saputangan, semua masih rapi terletak di tempatnya. Lianka menyentuhnya. Ini barang-barang yang pernah dipakai papanya. Ia menciumnya, yang tertinggal hanya bau kamper, tidak ada lagi bau pemakainya. Tentu saja, nyaris lewat dua puluh tahun, sejak papanya pergi meninggalkan kamar itu karena memutuskan menikahi mamanya.

Di lemari itu ada laci. Perlahan Lianka menariknya dan

menemukan barang-barang milik papanya: kamera, beberapa jam tangan, dan album foto ukuran 3R. Ia mengambil album itu dan mengamatinya sambil duduk di tempat tidur. Ada foto Papa bersama pria berwajah indo, sangat tampan dan mirip Oma. Mungkinkah ia Om Andros? Lianka merasa aneh, Oma tidak memajang foto Om Andros di rumah, yang ada hanya foto Oma dan anak-cucunya. Begitu melihat lembar berikutnya, Lianka merasa yakin bahwa itu benar Om Andros, sebab itu foto Oma dan kelima anaknya. Latar belakangnya gunung dengan pemandangan indah, mungkin di luar negeri.

Ada foto Papa dengan Tante Cheryl, foto Tante Cheryl, Doreen, Elena yang masing-masing sendirian, papanya sendirian, Om Andros sendirian, Oma sendirian. Saat itu Tante Elena yang bungsu, masih kecil sekali, paling masih SD. Rupanya foto itu sudah lumayan lama dibuat. Lianka mengambil selembar foto mereka berenam dan memasukkannya ke saku piama. Ia mengembalikan album foto itu ke tempatnya dan menutup lemari baju. Karena tidak ada apa-apa di lemari itu, ia beralih ke meja tulis.

Meja tulis kelihatannya sama fungsinya dengan meja belajar, karena di kiri-kanannya ada beberapa laci dan di atasnya ada rak buku yang berisi buku-buku tebal kuliah—Lianka tidak terlalu paham isinya. Ia membuka laci. Terkunci. Ia mencari-cari. Biasanya kunci laci tidak jauh dari tempat ini. Tidak mungkin Oma mau menyimpan semua kuncinya. Matanya tertumbuk pada guci porselen tertutup yang biasanya dipakai

untuk menyimpan benda-benda kecil. Ia mengangkat tutupnya dan girang melihat kunci kecil di sana. *Benar, kan? Kayaknya aku bakat jadi detektif juga nih!*

Lianka memasukkan kunci ke lubangnya di laci. Pas. Ia membuka laci dan menemukan buku harian. Pasti milik papanya. Rupanya Papa suka menulis buku harian. Tak heran saat sakit parah sebelum meninggal pun ia masih juga menulis buku harian. Lianka memasukkan buku itu ke kantong celana piama, agak berat, tapi biarlah. Ia bisa membacanya dengan tenang nanti.

Mata Lianka itu ke sana kemari, melihat benda-benda lainnya, tidak ada yang istimewa. Memandang sekeliling kamar sekali lagi, ia tidak melihat ada rahasia yang bisa digalinya. Selanjutnya ia pergi ke teras yang ternyata terhubung dengan teras kamar sebelah. Aha, sekarang ia tahu cara masuk ke kamar rahasia! Tapi kali ini, lebih baik ia kembali dulu ke kamarnya sebelum Oma curiga dan memergokinya.

Suara langkah yang terdengar di luar kamar membuat Lianka kaget. Ada orang di luar! Karena panik, ia menutup pintu teras dan bersembunyi di kegelapan. Terdengar seseorang membuka pintu. Lianka melihat wajah Karsih yang bingung melihat kamar itu terang benderang. Perempuan paro baya itu melongok kanan-kiri lalu mematikan lampu. Setelahnya berlalu keluar tanpa melakukan apa pun lagi dan menutup pintu.

Jantung Lianka berdebar keras. Tak disangkanya Karsih melakukan patroli juga. Hebat! Apa yang menyebabkan

asisten rumah tangga itu begitu teliti? Sebenarnya rahasia apa yang ada di dalam kamar rahasia? Karena sudah kepalang, ia memanjat tembok pemisah yang pendek dan meloncat ke teras sebelah.

Mudah-mudahan pintu teras ke kamar nggak dikunci, pikir Lianka penuh harap. Ia membuka pintu teras. Tidak dikunci! Hampir ia memekik gembira. Ia bergegas ke dalam kamar dan langsung mencari sakelar lampu. Setelah menyalakannya, ia mendapati isi yang sama dengan kamar papanya di sebelah. Semua persis sama sampai ke model lemari dan meja tulisnya. Tak ada yang aneh, kecuali debu di kamar itu sudah sangat tebal, pertanda jarang sekali dibersihkan. Menilik cerita bahwa Oma melarang siapa pun kemari, tentu Oma yang membersihkannya sendiri.

Foto pria yang bersama papanya di album tadi, terpajang di dinding dalam ukuran besar. Ternyata benar, pria berwajah indo itu Om Andros. Aneh, Om Andros sama sekali tidak mirip dengan keempat saudaranya yang lain. Tapi itu bukan urusan Lianka. Ia mengangkat bahu dan memilih membuka pintu lemari, melihat baju-baju tergantung, baju yang terlipat terlipat rapi di rak, serta sergapan bau kamper yang menyengat hidungnya. Rupanya Oma secara teratur menaruh kamper di sini.

Lianka membuka laci, isinya benda-benda milik Om Andros. Ada selembar foto. Lianka mengangkatnya, ternyata foto Om Andros bersama seseorang. Wajah orang itu agak familier, tapi Lianka tidak ingat siapa. Di baliknya tertulis,

Andros dan Ferry, *friendship forever*. Rupanya ini teman Om Andros. Ia mengambil foto itu dan lagi-lagi menaruhnya di saku piama bersama foto dari kamar sebelah. Setelah menutup lemari, ia melihat sekeliling, ke arah meja tulis.

Kali ini laci mejanya tidak dikunci. Isinya kebanyakan alat tulis dan peralatan kuliah. Buku-buku kuliah dan psikologi populer. Buku berjudul *Transeksual* menarik perhatiannya. Ia mengangkat buku itu dan begitu melihat isinya ditulis dalam bahasa Inggris, langsung kehilangan minat dan menaruhnya kembali.

Tidak menemukan apa-apa di meja tulis, penjelajahan Lianka beralih ke meja rias. Meja itu masih penuh dengan botol perawatan kulit dan bedak. Sangat berdebu. Aneh sekali. Mengapa sih Oma tidak membuangnya saja? Ia membuka laci meja rias dan melihat isinya. Ada kertas bertuliskan kata-kata yang sepertinya puisi. Tulisannya begini:

Aku bertanya pada awan, di mana cintaku?
Awan menjawab, aku tidak tahu...
sepanjang hari aku diam, tanyalah pada angin
Aku bertanya pada angin, di mana cintaku?
Angin menjawab, aku tidak tahu...
sepanjang hari aku berjalan, tanyalah pada matahari
Aku bertanya pada matahari, di mana cintaku?
Matahari menjawab, aku tidak tahu...
sepanjang hari aku sibuk, tanyalah pada manusia.

Aku menjawab, aku adalah manusia
aku sendiri tidak tahu jawabannya.
Dan aku kembali dengan perasaan hampa
Di mana cintaku?

Puisi yang sangat indah, rupanya Om Andros sangat puitis. Lianka melipat kertas itu dan menyatukan dengan benda lain di saku piama. Ia melihat jam dinding, sudah jam satu malam. Rasanya ia harus kembali ke kamarnya. Lagi pula ia sudah mengantuk dan berkali-kali menguap.

Lianka sempat berpikir, jadi ada rahasia apa di kamar ini? Isinya biasa-biasa saja, sama seperti kamar lainnya. Tapi mengapa dikunci? Ia penasaran dan kembali membuka lemari pakaian. Mamanya dulu paling senang menyembunyikan barang di bawah tumpukan baju. Ia merogoh ke bawah tumpukan baju, tidak ada apa-apa. Di bawah tumpukan celana jins, tangannya menyentuh sesuatu, buku kecil. Ia menariknya dan menemukan buku harian. Tepat pada saat itu, pintu kamar terbuka dan Oma berdiri di hadapannya. Lianka kaget dan buku itu terlepas jatuh.

***

Satu bulan berlalu, ancaman Tin tidak mempan. Bukannya Andros dapat teman gadis, malah hubungan ibu dan anak itu yang berantakan. Keduanya tak saling bicara, masing-masing merasa diri lebih benar dari yang lain. Akhirnya Tin mengalah.

Ia memakai sistem tarik-ulur. Kembali ia mengulur benang. Ia berusaha dengan cara baik-baik lagi. Ia tahu Andros sudah lama ingin dibelikan video player. *Barang baru, harganya masih mahal, tapi layak diberikan untuk anak kesayangannya.*

Tin ingin mengejutkan Andros dan menaruh video player *itu di kamar anaknya. Ketika mendapati kamar Andros terkunci, ia membukanya dengan kunci serep yang dimilikinya. Ia menaruh* video player *itu di tempat tidur dan merapikan kamar yang dirasanya agak berantakan. Sambil membenahi, ia tersenyum. Anaknya sudah besar, mungkin butuh* privasi*, makanya mengunci kamar.*

Ketika membenahi lemari baju Andros yang berantakan, Tin menemukan buku tebal yang besarnya separuh buku biasa. Ia membuka dan membacanya, rupanya diary. *Walau anak sendiri, rasanya tak pantas membaca buku pribadi Andros. Ia baru saja ingin menutup* buku harian *itu ketika matanya menangkap kalimat:* ...Aku jatuh cinta pada Ferry.

Anaknya homoseksual!

Kenyataan itu sangat memedihkan hati Tin. Putranya, kebanggaannya, harapannya, mengapa punya kelainan seperti ini? Tin tidak bisa menerima. Andros anak kesayangannya karena buah cintanya dengan Edward. Ia juga menyayangi anak-anaknya yang lain, tapi Andros yang paling banyak ia sirami cinta. Mengapa harus terjadi seperti ini? Sedih hatinya.

Ketika Andros pulang, Tin tidak tahan untuk menanyakannya.

"Mama melanggar hak pribadiku! Aku tidak suka Mama ikut campur semua urusanku! Selama ini aku selalu menerima saat Mama memilihkan apa saja bagiku. Baju, oke! Sekolah, oke! Tapi ini hidupku. Mama harus belajar menerima bahwa aku seperti ini! Aku cacat, Ma! Aku tidak bisa mencintai wanita. Apa aku salah? Yang salah Mama, telah melahirkan aku seperti ini!"

Plak! *Tin menampar anaknya. Untuk yang pertama kali. Rasanya itu juga yang terakhir kali karena ia sangat sedih melihat sorot terluka dari mata Andros. Andros berlari masuk ke kamar. Tin terduduk diam, tidak bisa berbuat apa-apa.*

Tin mengantarkan Andros ke dokter jiwa. Setelah satu sesi berlalu, dokter itu minta agar Tin juga ikut diterapi. Saat terapi, dokter mengatakan bahwa mulai saat ini ia harus belajar menerima bahwa Andros adalah homoseksual, karena anak itu sudah terlahir seperti itu. Secara fisik Andros normal dan ia bisa menjalankan aktivitas seksual, tapi bila dipaksa, ia akan menjadi biseksual. Yang artinya, Andros bisa menikah, tapi pasti tetap homoseksual yang tertarik pada pria saja.

"Kalau begitu, tidak apa-apa! Aku mau menerima kalau Andros menikah secara normal. Bila ia sedang berlaku homoseksual, tidak boleh menunjukkannya di hadapanku," putus Tin.

"Tidak bisa. Tipe Andros adalah bila dipaksa akan menolak di bawah sadarnya. Anda mau punya anak gila?"

Tin membayar dua sesi itu, setelah melontarkan kata-kata

pedas bahwa dokter itu tidak becus. Ia akan mencari dokter lain untuk menyembuhkan anaknya.

Andros tidak mau pergi ke dokter lain. Saat terapi pertama ia sudah mengatakan bahwa ia tidak mau mengubah jati dirinya. Ini adalah satu-satunya pengekspresian dirinya pribadi. Selama ini ia sudah diatur mamanya, kini ia mau keluar dari belenggu itu. Ia jatuh cinta pada temannya sendiri, Ferry. Temannya tidak tahu hal itu. Ia tidak yakin apakah Ferry mau menerima cintanya. Tapi yang pasti ia tidak mau pergi ke dokter lain.

Ketika datang ke rumah, Ferry heran mendapati sikap ibu temannya yang berubah terhadapnya. Tin menyuruhnya pergi dan melarangnya menemui anaknya lagi. Akhirnya Ferry pulang diiringi tatapan Andros dari jendela kamar. Setelah kejadian itu Andros tidak mau keluar kamar, tidak mau makan, tidak mau bicara pada siapa pun, terlebih dengan mamanya.

Tin sangat khawatir dengan keadaan anaknya. Saat itu Andros sudah dekat dengan sidang skripsi. Acara mogoknya menghambat kuliah yang tinggal sedikit lagi. Akhirnya Andros terpaksa diinfus di kamarnya dengan bantuan tenaga medis dari rumah sakit. Kondisinya sangat lemah dan Tin amat khawatir. Ia memanggil Ferry untuk menjenguk anaknya, tapi bahkan Ferry saja tidak sanggup membuat Andros mengatakan sesuatu dari bibirnya. Terpaksa Tin memanggil dokter jiwa untuk anaknya. Dokter itu memberi suntikan penenang, tapi anaknya jadi tidur terus dan tetap diinfus. Sampai tahap ini, apa pun sudah sulit untuk dilakukan.

Suatu malam, Tin meninggalkan anaknya sebentar untuk

pergi ke kamar kecil. Selama ini ia menjaga Andros siang-malam, takut anak itu kenapa-kenapa. Ia sudah bertanya apakah dengan infus anaknya akan tetap hidup. Dokter mengiyakan sehingga hatinya agak tenang. Ketika kembali dari kamar kecil, ia mendapati ranjang Andros kosong. Ia kaget melihat jendela kamar terbuka. Ketika melongok ke bawah, ia langsung berteriak-teriak histeris. Di bawah, tergeletak tubuh Andros yang jatuh dari kamarnya di lantai dua rumah itu.

Bab Delapan
Om Andros dan Papa

LIANKA duduk dengan wajah bersalah. Di hadapannya Oma Tin memandangnya dengan ekspresi wajah yang sukar ditebak. Lianka merasa buku harian Papa yang dikantonginya sangat berat, seperti mengantongi benda yang beratnya beberapa ton. Haruskah ia menyerahkannya pada Oma? Masalahnya ia belum membacanya dan usahanya malam ini akan sia-sia kalau ia menyerah begitu saja.

"Jadi kamu sudah tahu?" tanya Oma.

Lianka bingung, tahu yang mana nih? Terus terang saja, ia sama sekali belum tahu seujung kuku pun. Tapi sifatnya yang nekat dan keras kepala membuatnya mengangguk.

Oma Tin terdiam beberapa saat, lalu tertawa. Lianka mengangkat wajahnya dengan bingung. "Bagus, kamu mirip Oma waktu masih muda dulu. Berani dan kuat, tumbuh dengan sendirinya tanpa harus dirawat, sama seperti bugenvil di depan rumah kita."

"Aku masih nggak mengerti, mengapa Oma harus mengunci kamar Om Andros," kata Lianka perlahan, tidak tahu hubungan kata-kata Oma dengan perbuatannya malam ini.

"Karena... Oma rasa kelainan Om Andros lebih baik tidak diketahui siapa-siapa, cukup Oma saja. Kurasa papamu dan Tante Cheryl tahu, karena waktu itu mereka sudah besar. Tapi mereka cukup bijaksana untuk tidak menyinggung-nyinggung hal itu lagi."

Lianka mengerutkan kening. Kelainan? Kelainan apa?

"Oma, Om Andros meninggal karena apa?"

Oma terdiam. Tidak menyangka Lianka akan bertanya seperti itu. Ia diam seolah sedang menimbang-nimbang, perlukah Lianka mengetahui semuanya. Akhirnya ia berkata, "Dia bunuh diri."

"Bunuh diri?"

"Ya. Ia melompat dari teras kamarnya dan jatuh ke halaman. Ia langsung meninggal karena tubuhnya lemah akibat beberapa hari tidak makan." Oma menghela napas. "Ini semua salah Oma. Kalau saja Oma tidak terlalu menekannya, mungkin sekarang dia masih hidup..."

Lianka melihat mata Oma berkaca-kaca. "Sudahlah, Oma, nggak usah dipikirkan lagi. Yang lalu biarlah berlalu. Kan Oma sendiri yang bilang bahwa Oma hidup untuk masa depan, bukan masa lalu?"

Oma tersenyum lalu berkata pada Lianka. "Sekarang karena kamu sudah tahu, tidak penasaran lagi, kan? Tidurlah, sudah malam."

Oma membawa buku harian Om Andros dan meninggalkan Lianka yang menatap tubuh ringkih itu dengan wajah kasihan. Apa yang telah dialami Oma sehingga sifatnya menjadi keras seperti itu? Ia rasa kehidupannya yang selama ini dikiranya sulit bersama mamanya tidak terlalu susah dibandingkan kehidupan Oma.

Sejak kematian Andros akibat bunuh diri, Tin harus dirawat dokter jiwa untuk memulihkan trauma yang dihadapinya. Setelah tiga bulan, ia kembali ke rumah dan mendapati tatapan bertanya-tanya dari empat anaknya yang lain. Mereka tidak mengerti apa yang terjadi. Mengapa kakak mereka mogok makan? Mengapa kakak mereka bunuh diri? Tin tidak mengatakan apa-apa pada semua anaknya. Ia hanya diam dan semakin menjauh dari anak-anaknya. Mereka pun semakin menjauh darinya. Mereka tidak mengerti ibu mereka.

Setelah kejadian itu, Tin semakin keras mendidik anak-anaknya. Ia melupakan Andros. Kini harapannya tertumpu pada Bernard. Ia berusaha memperkenalkan anak gadis temannya pada anak kandungnya yang baru lulus SMA itu. Tanggapannya cukup positif. Tin menarik napas lega. Ternyata anak laki-lakinya yang kedua normal. Tapi nyatanya Bernard terlalu normal.

Ternyata pada saat SMA, Bernard sudah suka berganti-ganti pacar. Tentu saja Tin tidak tahu karena dulu memfokuskan perhatiannya pada Andros. Saat kuliah, Bernard sudah mendapat

predikat sebagai penakluk wanita. Dan aneh, Tin baru sadar bahwa sifat Bernard ternyata pembangkang. Sulit dipercaya, Bernard anaknya sendiri tapi Tin sama sekali tidak mengenalnya. Tin tidak sadar bahwa sikapnya yang cenderung introver membuat anak-anaknya tertutup pula padanya.

Tahun demi tahun berlalu. Keempat anaknya tumbuh dewasa. Bernard sudah lulus kuliah dan bekerja di pabrik rokok Sukma, milik Robert yang kini dikelola orang lain, tapi Tin tetap sebagai pemegang saham mayoritas. Usia Bernard sudah hampir tiga puluh tahun, tapi ia tidak pernah mau menikah. Sia-sia Tin memperkenalkan berbagai macam gadis padanya, mulai dari yang pendiam dan keibuan sampai yang cantik menarik bak peragawati.

Bernard senang *berkenalan dengan berbagai gadis, memacari mereka beberapa bulan, kemudian setelah bosan mencampakkannya. Tin yang dituntut para orangtua yang anak gadisnya ia perkenalkan.* Kalau tahu anakku hanya dipermainkan, tak maulah dikenalkan dengan anakmu! *Demikian sesal rata-rata orangtua yang anak gadisnya pernah dikenalkan Tin pada Bernard.*

Akhirnya Tin menyerah, berhenti memaksa. Ia takut nanti Bernard bunuh lagi seperti Andros. Ia pikir, nanti kalau sudah bosan pasti mau juga menikah. Laki-laki tidak seperti perempuan, yang masa lajangnya diukur batas waktu, lewat tiga puluh tahun, predikat perawan tua siap-siap disandang.

Suatu hari, Bernard memutuskan untuk serius. Ia berkenalan dengan Devi, gadis miskin yang menjual kue di pabrik rokok. Bernard jatuh cinta padanya. Bernard berkata pada ibunya

bahwa ia menyukai gadis dan ingin menikahinya. Tin bilang boleh saja, Bernard harus membawa gadis itu ke rumah.

Ketika Bernard membawa Devi ke rumahnya, Devi mengenakan satu-satunya baju kumalnya yang terbaik. Bukan hanya ibu Bernard yang terkejut, ketiga adiknya juga. Dari mana Bernard memungut sampah ini? *pikir mereka. Tin bersikap ramah pada Devi selama mereka makan malam, hanya agak banyak mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan. Devi pulang diantarkan Bernard dan ketika Bernard kembali, Tin langsung menyemprotnya, "Buat apa kamu bawa gadis macam itu kemari?"*

"Apa maksud Mama?"

"Gadis itu hanya lulusan SMP, berasal dari keluarga miskin, mencari duit dari berdagang kue di pabrik kita. Kamu gila atau sinting?"

"Tapi aku mencintainya, Ma! Ia bukan gadis sembarangan, tidak mengejar harta seperti gadis-gadis yang kukenal selama ini."

Tin mendengus.

"Tidak mengejar harta? Huh, lihat saja! Kalau kamu berani menikahi gadis itu, keluar dari rumah ini! Tidak usah bekerja di pabrik kita. Coba! Mama pengin lihat, gadis itu masih mau padamu atau tidak?"

Besoknya Bernard menghilang dari rumah dengan meninggalkan surat bahwa ia pamit tanpa membawa sepotong barang pun dari rumah. Ia akan menikahi gadis itu dan menghilang selamanya dari pandangan mamanya. Tin langsung pingsan membaca surat itu.

Tin berusaha mencari anaknya ke mana-mana. Ia men-

datangi pabriknya dan bertanya pada orang sekitarnya apakah mereka mengenal gadis penjual kue bernama Devi. Mereka bilang kenal, tapi tidak ada satu pun yang tahu alamatnya. Gadis itu sangat tertutup dan tidak mau memberikan alamatnya pada sembarang orang. Biasanya ia datang dari jam tujuh pagi dan pulang jam dua siang. Hari itu Tin menunggu sang gadis sampai jam lima sore, namun gadis itu tidak datang. Dan setelah beberapa hari menunggu, tampaknya gadis itu tidak akan pernah datang lagi untuk selamanya.

Kesedihan melingkupi Tin yang telah kehilangan dua anak lelaki. Tumpuan harapannya. Sekarang harapannya sudah habis. Apa yang dapat dilakukan anak perempuan untuknya selain membantu pekerjaan rumah tangga? Karena sudah ada pembantu, maka otomatis anak perempuan tidak berguna baginya. Ia kecewa.

Setelah kepergian Bernard, Tin tidak mau kecolongan lagi. Ia langsung mencari menantu untuk ketiga putrinya. Tentu harus dari keluarga baik-baik, cukup kaya untuk mengimbangi kekayaan mereka, sedangkan wajah biasa saja yang penting tidak terlalu buruk. Cheryl sudah berusia 27 tahun, punya pilihan sendiri, bekas teman kuliahnya, Frans. Untuk Doreen yang usianya 25 tahun, Tin menjodohkan dengan Primus. Elena, 23 tahun, memilih Larry dari semua pria yang ditawarkan padanya. Pada tahun yang sama, ia menikahkan ketiga putrinya sekaligus. Harapannya, setelah menikah, ketiga putrinya tidak bisa lagi memilih pasangan yang kacau balau seperti kedua anak lelakinya.

Tahun berikutnya, ketiga putri Tin memberikan masing-

masing seorang cucu untuknya. Putra Cheryl, Pascal. Putra Doreen, Linus. Putri Elena, Prisil. Usia ketiganya tidak berbeda terlalu jauh. Dan sama seperti Tin, ketiga putrinya mengalami persalinan anak pertama yang sulit sekali, sehingga selain Cheryl, yang lain tidak ingin punya anak lagi.

Lianka membuka buku harian itu. Kantuknya sudah hilang dan ia tidak sabar lagi mengetahui semuanya. Pokoknya malam ini juga ia harus bisa menyibak rahasia Om Andros. Kelainan apa yang dideritanya? Dan kenapa Papa tega meninggalkan Oma dan memilih hidup miskin bersama Mama? Benarkah Oma tidak menyetujui pernikahan Papa? Tulisan papanya rapi seperti buku harian yang pernah dibacanya dulu. Lianka mulai membaca dan larut di dalamnya. Ia seperti merasakan sendiri situasi yang dialami papanya.

2 Februari.

...Papa meninggal. Ia meninggalkan luka yang begitu dalam. Bukan karena Papa sendiri, itu karena Mama. Mama terlalu pilih kasih pada anak-anaknya, lebih sayang Andros dibanding yang lain. Kami kehilangan kasih Papa. Kenapa Tuhan mengambilnya dari sisi kami?

14 April.

...Siang hari Andros, malam hari Andros. Kami, anak-anak yang lain, hanya dianggap sebagai pajangan di rumah ini.

Mama selalu bilang suka bugenvil karena tanaman itu tumbuh sendiri tanpa dirawat. Apakah ia mau kami seperti bugenvil? Tumbuh dengan sendirinya tanpa dirawat? Mama keterlaluan. Lama-lama, kami terbiasa, tapi Mama tidak tahu sikapnya sudah melukai hati kami...

3 Agustus

...Doreen hamil, dalam usia enam belas tahun! Kalau saja aku papanya, aku akan mencambukinya! Benar-benar kurang ajar! Selama ini kami berempat sudah tahu sifat Mama. Aku sudah berusaha memperhatikan ketiga adikku. Tapi masalah sebesar ini, mengapa ia tidak mengatakannya? Mengapa harus menunggu sampai Mama mengetahuinya? Pokoknya aku tidak setuju aborsi. Kalau Mama melakukannya seperti yang ia katakan, aku tidak akan memaafkannya!

12 September

...Rumah kami kembali tenang, Doreen sudah pulih dari aborsinya, dan Mama mulai memperhatikan kami. Mungkin karena kasus Doreen, Mama jadi sadar masih punya empat anak lain untuk diperhatikan selain Andros. Tapi Mama tidak tahu rahasia Andros. Aku tahu. Kalau saja Mama tahu, betapa sakit hatinya...

15 September

...Andros banci!

Kalau saja aku dapat mengatakan hal itu di depan Mama. Aku senang sekali melihat anak kesayangannya tidak lebih

daripada bencong! Dari gerak-geriknya saja aku sudah tahu. Laki-laki yang halus, kata Mama. Lihatlah perilaku kakakmu yang sopan, katanya. Mama nggak tahu sih, Andros sedang jatuh cinta! Aku tahu sama siapa Andros jatuh cinta, tentu saja sama temannya yang ganteng yang Mama anggap sebagai sahabat karibnya sendiri, Kak Ferry. Aku nggak jelas apa Ferry juga homo, tapi ngeliat lagaknya, kayaknya cinta Andros hanya bertepuk sebelah tangan. Rasanya aku ingin tertawa di depan Mama! Lihat, anak yang kamu sayangi itu ternyata cuma homoseksual!

Apa? Om Andros *gay*? Rupanya itulah kelainan Om Andros yang ingin disembunyikan Oma. Tidak heran Oma begitu terpukul dengan kematian Om Andros. *Rupanya Om Andros anak kesayangan Oma dan ternyata si anak kesayangan menderita kelainan seksual,* batin Lianka kaget.

3 April

...Gawat, aku tidak menyangka urusannya akan segawat ini! Rupanya Mama tahu, dan aku tidak menyangka Andros sampai mogok makan segala, sampai Mama mendatangkan dokter untuk menginfusnya. Aku mulai berpikir, sebenarnya ini bukan kesalahan Andros. Rasa iri membutakan mataku. Ini jelas kesalahan Mama semata! Mama terlalu menyayangi Andros, tidak memberinya ruang gerak yang cukup sehingga Andros punya kelainan. Mungkin ia jadi tidak suka wanita, sebab wanita mengingatkannya

pada Mama, dan akhirnya ia jadi seperti itu. Tapi aku juga tidak begitu paham...

10 Mei

...Andros mati bunuh diri! Aku menangis, sungguh tak bisa dipercaya. Aku ternyata menyayangi kakakku. Aku menyesal tidak pernah memperhatikannya seperti memperhatikan ketiga adikku. Aku menyesal tidak pernah bertegur sapa dengannya. Mungkin jika waktu ia mogok makan aku mendekatinya dan mengajaknya bicara dari hati ke hati, ia akan punya seseorang. Setidaknya aku memahaminya. Aku sangat memahami mengapa ia menjadi homoseksual. Aku menerimanya. Bagiku tidak apa-apa punya kakak homoseksual daripada punya kakak yang sudah mati. Aku terus menyalahkan diriku, kenapa aku tidak xxx, seandainya aku xxx, bila aku xxx maka tidak xxx.

Tapi aku tidak bisa terus begini, semua sudah terjadi. Andros sudah terbujur kaku dalam peti mati yang mahal dan indah, peti yang akan menjadi tempat tinggalnya yang damai selamanya...

29 Agustus

Dulu aku selalu berharap Mama sedikit lebih memperhatikan kami, tapi ketika hal itu terjadi padaku, aku justru benci sekali padanya. Apakah ia memperhatikanku karena tidak ada lagi Andros untuk diperhatikannya? Keterlaluan! Dan ia sedikit pun tidak memperhatikan Cheryl, Doreen, dan Elena yang tumbuh dewasa. Apakah anak perempuan

tidak berharga baginya? Apakah hanya anak laki-laki yang layak dapat perhatian? Tidakkah ia tahu Cheryl dan Frans sudah berpacaran melampaui batas? Doreen memakai ganja dan mendapat julukan perek di sekolah? Elena tidak punya teman di sekolah karena sikapnya terlalu angkuh? Mama tidak tahu aku yang sekarang mengurusi mereka, menegur Frans, menghajar teman Doreen yang menyuplai ganja padanya, menegur Elena untuk memperbaiki sikapnya. Ini tugas Mama yang tidak dilakukannya! Aku benci Mama!

13 September

Mama memperkenalkanku dengan berbagai gadis. Aku tidak tertarik. Teman-teman gadisku banyak, Mama tidak usah khawatir aku homo seperti Andros! Tapi sekarang aku jadi punya jalan untuk balas dendam pada Mama!

20 September

Mama memperkenalkan Chika, gadis manis yang suka mengerjakan urusan rumah tangga. Aku senang, kupacari gadis itu selama dua minggu. Setelah itu aku meninggalkannya. Mama Chika marah-marah, ha ha ha! Bisa kubayangkan betapa Mama minta maaf pada orangtua gadis itu. Poor Chika, tapi salah sendiri mengapa ia masuk ke kehidupanku ketika aku sama sekali tak berminat mencari wanita untuk memuaskan keinginan Mama?

Beberapa lembar berikutnya berisi tentang wanita-wanita yang dipacari Bernard, lalu dicampakkan. Lianka menghitung,

tidak kurang dari dua puluh wanita dipermainkan papanya. Lianka bisa membayangkan sebesar apa dendam Papa pada Oma. Matanya sudah tidak mengantuk, jam dinding sudah menunjukkan pukul tiga pagi dan ia sudah melewati masa kantuknya. Sekarang ia segar bagai baru bangun pagi dan tertantang untuk menghabiskan isi buku harian yang tebal itu.

18 Januari

Aku tidak akan pernah menikah, bukan karena punya kelainan seksual, tapi semata-mata karena tahu bila aku menikah, aku akan menyenangkan hati Mama. Kejam? Mama lebih kejam lagi! Dendam? Tidak kumungkiri aku punya perasaan itu. Cinta? Mama membuatku tidak pernah bisa mencintai orang lain. Hatiku kering, seperti hati Mama. Aku penasaran, seperti apa masa lalu Mama sampai membuatnya seperti ini? Menurut psikologi yang kupelajari, seseorang yang punya sikap tidak wajar pasti mengalami sesuatu pada masa kecilnya yang membuat ia seperti itu. Tapi aku tidak peduli. Sekelam apapun masa lalunya, Mama tidak berhak memperlakukan anak-anaknya seperti ini!

15 Mei

Aku bertemu Devi. Gadis itu cantik, manis, dan ketegarannya mengingatkanku pada Mama. Entah mengapa, aku jatuh hati padanya. Devi hanya penjaja kue di pabrik kami. Aku menolongnya ketika Heru, temanku, menggodanya. Ia tidak berterima kasih. Ia hanya bilang kalau aku

ingin menarik simpatinya, hal itu tidak akan terjadi. Ia sudah alergi pada laki-laki macam kami. Astaga, memangnya kami laki-laki seperti apa? Aku curiga Devi pernah mendengar bahwa aku playboy! Tak bisa disalahkan, aku memang seperti itu selama ini.

21 Juni.

Gadis ini benar-benar sulit ditaklukkan. Aku mengikutinya sehingga tahu rumahnya. Ia tinggal di gang seberang bekas sekolahku. Tempat tinggalnya sangat kumuh dan ia tinggal berdua dengan ibunya yang tua dan sakit-sakitan. Melihat hal itu, aku salut. Sungguh gadis yang sangat berbakti. Ia benar-benar tipe gadis yang berbeda dengan gadis yang kukenal selama ini, terutama yang dikenalkan Mama padaku. Aku bertekad menaklukkannya!

8 Juli

Bukan Devi yang takluk, melainkan aku. Aku jatuh cinta padanya! Sulit dipercaya, gadis itu tidak terlalu cantik, meskipun wajahnya cukup manis. Malah gadis-gadis yang dulu kukenal kebanyakan lebih cantik darinya. Tapi ada sesuatu dalam dirinya yang kubutuhkan. Mungkin aku butuh kasih sayang sejati, berbeda dengan kasih sayang Mama yang palsu. Devi tidak memandang harta. Ia bilang aku boleh buang semua hartaku ke laut, ia tidak peduli. Benar-benar gadis tangguh!

2 September

Setelah tiga bulan mengejarnya, akhirnya Devi luluh juga.

Devi juga mencintaiku, aku tahu meskipun ia selalu bilang tidak. Kurasa yang mengganggu hatinya adalah ia tahu bahwa aku anak pemilik pabrik tempat ia hanya berjualan kue di depannya. Aku tidak peduli.

15 September

Hari ini Devi akan kukenalkan pada Mama. Aku tak tahu bagaimana hasilnya, tapi sungguh tak sabar untuk segera meminangnya. Setelah kutemukan gadis yang kucintai, baru kusadari bahwa usiaku sudah lebih dari pantas untuk menikah. Mama benar, sudah waktunya aku berkeluarga dan punya anak. Aku ingin anak perempuan, dengan bola mata jernih seperti ibunya.

16 September

Reaksi Mama dan adik-adikku sungguh bukan hal yang kuharapkan. Aku bukan ingin mempermainkan mereka, aku serius dengan Devi. Mengapa tidak ada orang yang mau memahamiku? Dan kini, hubunganku dengan Devi mentah lagi. Ia tahu ia tidak diinginkan, karena itu ingin mundur saja. Aku bilang terus terang, kalau kekayaanku yang jadi masalah, aku bersedia hidup miskin dengannya. Kalau keluargaku yang jadi masalah, aku bersedia meninggalkan semuanya. Lagi pula ini bukan keluarga bagiku. Akhir-akhir ini aku malah merasa mereka semua sama sekali tidak menghargaiku. Untuk apa aku tetap tinggal kalau demi sepotong kebahagiaanku saja mereka tidak mau mendukung?

Sampai situ halaman berikutnya kosong. Rupanya Papa memutuskan untuk meninggalkan rumah ini. Lianka merasa lelah, bukan karena tidak tidur semalaman, tapi lelah batin karena mengerti masalah yang dialami papanya. Pergumulan batin seorang manusia yang tumbuh besar di rumah ini. Sekarang ia paham alasan papanya memutuskan pergi dan hidup miskin bersama mamanya. Ia juga paham alasan mamanya emoh membawanya kemari tiga belas tahun lalu.

Lianka juga paham kenapa seorang pun tidak boleh melihat kamar Om Andros. Rupanya Oma masih ingin menyimpan kenangan tentang anak yang paling disayanginya. Lagi pula ia tidak ingin seorang pun tahu mengenai kelainan seksual yang diderita Om Andros dan penyebab kematiannya.

Lianka masih membutuhkan beberapa potong lagi *puzzle* yang hilang untuk memuaskan keingintahuan. Ia merasa cerita yang didengarnya belumlah lengkap. Ia mencoba untuk tidur, kantuknya menyambangi. Besok... *oahem*... besok ia akan mencari tahu lagi.

Sebulan lagi UN. Lianka bingung. Bagaimana ia harus belajar? Selama ini Dyani-lah yang membantunya belajar dalam ulangan umum maupun ujian kenaikan kelas. Tapi sejak Linus jelek mencampakkannya, Dyani ogah datang ke rumah Oma. Lianka sudah menjelaskan berkali-kali bahwa Linus

jarang datang ke rumah, Dyani tetap saja tidak mau. Rupanya ia masih kesal. *Dan yang kena getahnya adalah aku,* pikir Lianka gemas. Nilai-nilainya yang pas-pasan tidak menjaminnya bisa lulus dengan nilai memadai, jangankan begitu, ia malah takut tidak lulus. Karena itu saat sarapan, ia hanya mengaduk-aduk selai di hadapannya tanpa ada selera untuk memakannya.

"Lianka!"

Lianka masih mengaduk-aduk selai.

"Lianka!!!"

Lianka tersentak. Dilihatnya Oma dan Feriz tengah memandangnya. "Oma memanggilku?"

"Ya, kenapa kamu tidak makan?"

Lianka menghentikan kegiatan mengaduk selai dan meletakkan roti ke piring. "Aku nggak lapar."

"Apakah ada sesuatu yang kamu pikirkan?"

Lianka menimbang-nimbang, perlu cerita atau tidak. Akhirnya ia memutuskan untuk cerita. "Sebulan lagi ujian, aku nggak janji bisa dapat nilai bagus, Oma!"

"Kenapa?"

"Sebab selama ini setiap ujian, Dyani yang membantuku. Kali ini..."

Lianka berhenti bicara. Apakah ia harus menceritakan tentang Linus yang memerdaya Dyani? Jangan, lebih baik tidak usah bercerita.

"Kali ini ia tidak bisa karena kamu tidak lagi tinggal dekat rumahnya?" tebak Oma. Lianka mengangguk saja.

"Kalau begitu Oma akan panggilkan guru privat untuk membantumu."

"Nggak, Oma, aku nggak mau!" ujar Lianka panik. Ia alergi dengan guru, baginya guru adalah orang yang hanya bisa mengomelinya saat ia tidak memahami soal. Dan semakin diomeli, ia akan semakin tidak bisa.

"Kenapa?"

"Pokoknya aku nggak mau!"

Lianka bangkit dari meja makan, ingin bersiap-siap pergi ke sekolah.

"Aku akan membantumu," kata Feriz tiba-tiba.

Lianka menoleh kaget. Tumben si dingin ini mau membantunya. Sejak tahu Feriz ikut taruhan dalam mempermainkan Dyani, Lianka jarang bertegur sapa dengannya. Ia pikir Feriz sama saja dengan sepupu-sepupunya, menyebalkan.

"Lianka, Feriz mau membantumu! Oma kira itu baik sekali. Kalian serumah, jadi tak sulit untuk banyak bertanya," kata Oma.

"Nggak tahu, lihat saja nanti. Oma, aku berangkat dulu," sahut Lianka.

Lianka harus waspada pada gerak-gerik Feriz, sama seperti terhadap ketiga sepupunya. Jangan-jangan Feriz hanya ingin mempermainkannya. Apa cowok itu tidak bisa belajar dari kejadian yang dialami Dyani?

Karena gaun-gaun Lianka sangat sedikit, Oma memberinya sejumlah uang untuk membeli baju. Ia diminta membeli berbagai baju yang dibutuhkan untuk menghadiri pesta, gaun untuk acara pagi hari, siang hari, malam hari, beberapa celana panjang, dan beberapa pasang sepatu. Untuk itu Oma meminta bantuan Tante Cheryl mengantar Lianka berbelanja, sebab Lianka tidak mengerti baju seperti apa yang diinginkan Oma. Baju pagi hari? Baju siang hari? Baju malam hari? Bukankah semua baju sama saja, bisa dikenakan kapan saja? Lianka sih cuma tahu baju tidur dan baju pergi, itu saja. Dasar semua orang kaya aneh!

Hari Minggu Tante Cheryl menjemput Lianka dengan menyetir mobil sendiri. Ia mengenakan setelan elegan putih. Lianka melihat dirinya sendiri yang hanya mengenakan celana jins tiga perempat, kaus tangan pendek putih, dan selop berhak pendek. Tante Cheryl agak bingung melihat penampilannya, begitu pula Lianka melihat tantenya. Belanja kenapa harus mengenakan baju bagus?

"Lianka, boleh Tante lihat koleksi bajumu?" tanya tantenya. Lianka mengangguk dan mengajak Tante Cheryl ke kamarnya. Wanita cantik itu membuka lemari pakaian dan menggeleng-geleng. Lianka memang masih menyimpan beberapa baju lamanya, karena sayang membuangnya. Sebenarnya Oma sudah menyuruhnya untuk membuang semua. Enak saja, Oma nggak tahu baju itu didapat dari hasil jerih payah mamanya siang dan malam!

Tante mengambil gaun yang dikenakan Lianka waktu ulang tahun Oma.

"Pakai ini saja!"

"Bukannya kita mau belanja?" tanya Lianka. "Kenapa harus pakai baju bagus?"

"Lianka, kalau pergi ke butik, pakaian kita harus bagus, supaya orang menghargai kita dan mengeluarkan koleksi mereka yang terbaik untuk kita. Kalau kamu berdandan seperti di rumah begitu, jangan-jangan bukan hanya mereka nggak mau mengeluarkan koleksinya. Mempersilakan kamu masuk pun nggak," tutur Tante Cheryl sambil tersenyum.

Lianka mengenakan baju yang dipilihkan Tante dan mereka pun berangkat. Dalam perjalanan, Tante banyak bertanya tentang Oma. Hal-hal kecil yang sebenarnya merupakan wujud perhatiannya. Lianka bisa merasakan itu, meskipun tampaknya Tante berbasa-basi seperti "Apakah Oma baik?", "Apakah Oma sehat-sehat saja?", "Apakah ia pernah sakit?", "Berapa kali dalam sebulan Oma mengecek kesehatannya?", "Nafsu makannya ada?"

Lianka bisa merasakan bahwa Tante sebenarnya sangat memperhatikan Oma dan menyayanginya. Ia tahu sekarang kepada siapa ia harus bertanya perihal masa lalu Oma. "Tante, Tante tahu kan di rumah Oma ada kamar rahasia?"

Tante Chery pura-pura tidak tahu. "Oh, ya?"

"Beberapa hari lalu aku menyelinap ke kamar itu."

Tante terkejut, "Oma marah nggak?"

Lianka tersenyum. Tuh kan, Tante tahu!

"Nggak. Aku cuma ingin tahu ada apa di kamar itu sampai-sampai Oma nggak memperbolehkan seorang pun memasukinya. Sebenarnya ada apa, Tante?"

Tante mengalihkan pembicaraan. "Hari ini cuaca sangat cerah, cuaca yang sangat bagus untuk berbelanja. Kalau hujan, wah... belanjaan kita bisa kotor..."

"Tante, aku bukan anak kecil lagi. Lagi pula aku sudah tahu rahasia Oma kok," sela Lianka. Ia tahu tantenya sedang mengalihkan topik pembicaraan.

Tante Cheryl diam. Beberapa saat kemudian ia berkata, "Tante nggak tahu apa-apa, selama ini Pascal pun nggak berani bicara tentang hal ini dengan Tante. Apa saja yang kamu ketahui?"

"Aku menemukan buku harian Papa di bekas kamarnya. Apa Tante pernah membacanya?"

Tante mengangguk. "Ya, waktu papamu meninggalkan rumah, orang yang paling terpukul adalah Oma, dan orang kedua adalah Tante. Selama ini Tante selalu menganggapnya pengganti orangtua. Dia selalu memperhatikan Tante, walau kadang Tante malah jadi bertengkar karena nggak ingin dicampuri papamu. Waktu membaca buku harian papamu, Tante sedih. Tante baru sadar bahwa selama ini papamu kesepian. Dia berusaha memperhatikan adik-adiknya yang tidak mendapatkan kasih sayang orangtua. Tapi Tante nggak sadar bahwa nggak ada yang memperhatikannya."

"Sebenarnya kenapa Oma membedakan anak laki-laki dengan perempuan? Dan kenapa dia pilih kasih terhadap para

cucunya juga? Bukankah itu akan mengakibatkan kebencian dan rasa iri?"

"Dulu Tante juga nggak mengerti, Lianka. Tante juga merasa diperlakukan nggak adil. Tapi kemudian, seorang wanita datang dari Belanda untuk berlibur bersama kami selama satu minggu. Itu terjadi setelah papamu pergi dan Tante belum menikah dengan Om Frans. Saat itulah Tante tahu masa lalu Oma."

"Siapa dia, Tante?"

"Dia adik Oma, namanya Jelita. Dia sengaja datang ke Indonesia hanya untuk menemui Oma. Semata-mata karena dia merasa bersalah pada Oma, sekaligus mengabarkan bahwa suaminya sudah meninggal."

"Lho, apa hubungan Oma dengan suaminya?"

"Suaminya mantan kekasih Oma yang direbutnya. Tante Ita, begitu aku memanggilnya, usianya tidak berbeda jauh dari Oma tapi Oma dibedakan oleh orangtuanya karena ayahnya Oma mengira Oma anak hasil selingkuh istrinya. Makanya Oma dibiarkan tinggal dengan neneknya."

"Sebenarnya Oma memang anak hasil selingkuh?"

"Nggak, nggak ada laki-laki lain dalam kehidupan ibu mereka. Tante Ita berani memastikan bahwa Oma adalah anak sah, sama seperti dirinya. Namun akibat tuduhan itu, Oma hidup miskin sementara Tante Ita dimanjakan orangtuanya. Satu hal lagi, orangtuanya sangat membedakan anak laki-laki dan perempuan, itu sebabnya Oma tanpa sadar mengikuti jejak mereka."

"Oma sangat mencintai suami Oma Ita?"

"Tante rasa begitu, dan melihat fotonya, Tante pikir suami Oma Ita sangat mirip dengan Om Andros..."

Lianka ingat, wajah Om Andros memang sangat berbeda dari adik-adiknya. "Berarti..."

Tante menjawab perlahan, "Kita nggak pernah tahu, Lianka..."

Mereka berdua terdiam, sibuk mencerna informasi itu.

"Tante, apa yang dikatakan Oma Ita pada Oma waktu dia kemari?"

"Dia bilang dia minta maaf karena telah merebut Edward—nama pria itu. Lalu dia bilang sampai meninggal pun, Edward tetap mencintai Oma Tin, bahkan hanya menyebut nama Oma Tin pada saat-saat terakhir hidupnya."

"Lalu apa kata Oma? Apakah dia sangat tersentuh? Apa dia menangis?"

"Oma sama sekali nggak sedih ataupun menangis, dia hanya bilang bahwa dia hidup demi masa depan, bukan demi masa lalu."

Tante Cheryl menemani Lianka berbelanja di butik kenamaan, membeli tidak kurang dari dua puluh setelan pesta maupun untuk acara pagi hari dan beberapa sepatu. Lianka masih butuh beberapa barang yang harus dibelinya di mal yaitu jins dan kaus yang mutunya lebih baik dari yang dimilikinya selama ini, juga pakaian dalam. Semua itu tidak

ada di butik langganan Tante Cheryl. Oma mengutus ketiga sepupu untuk menemaninya belanja. Rupanya Oma tidak tahu hubungan Lianka dengan ketiga sepupunya tidak begitu baik.

Prisil yang paling pintar carmuk, pura-pura senang dan tertawa lebar-lebar di depan Oma. Mereka berempat pergi diantar Pak Surti. Setiba di mal, Prisil dengan manisnya memisahkan diri dari mereka, tinggal Pascal dan Linus yang kesal karena harus menemani Lianka. Dua sepupu itu memasang muka cemberut berlipat-lipat, tapi Lianka tidak peduli. Kedua cowok itu harus diberi pelajaran.

Dalam urusan belanja, sebenarnya kehadiran cewek tidak begitu diperlukan—meskipun Lianka senang kalau Dyani bisa menemaninya saat ini. Tenaga cowok yang sangat diperlukan yaitu untuk... membawa barang belanjaan!

Lianka masuk ke beberapa toko dan tidak tanggung-tanggung, membeli beberapa baju berbahan jins yang menarik perhatiannya, membayarnya dengan uang Oma, dan memberikan tas belanjaan pada salah satu sepupunya. Ketika dua jam sudah berlalu, Lianka masih segar bugar karena semangat belanjanya masih tinggi. Pascal dan Linus kecapekan diajak berputar-putar keliling mal dengan dua tangan penuh tas belanjaan Lianka.

Lianka hanya tersenyum. Dan sentuhan terakhir balas dendamnya bagi Dyani—eh salah, bagi kaum perempuan yang dilecehkan sepupunya itu—ia masuk ke toko pakaian dalam. Pascal dan Linus tidak mau masuk.

"Hei, ayo ikut ke dalam. Kalian harus tanggung jawab lho, kalau aku sampai hilang," ujar Lianka seenaknya.

Kedua sepupu berpandangan dengan wajah kecut. Akhirnya mereka mengalah, ikut bergabung ke dalam. Rupanya takut diomelin Oma. Lianka mengangkat *bra* dan minta pendapat dengan menunjukkannya pada keduanya. Linus memutar bola mata dengan kesal. Ia menunjukkan pakaian dalam dari bahan renda dan menahan senyum ketika Pascal membuang muka. Akhirnya, setelah setengah jam di toko pakaian dalam, Lianka keluar dengan tangan kosong sementara bawaan Linus bertambah satu: beberapa pakaian dalam baru buat Lianka.

Di mobil, kedua bersaudara itu diam saja. Lianka bertanya, "Gimana? Sudah menemukan jawaban kenapa Oma menerima Feriz di rumah kita?" Linus dan Pascal memandangnya dengan wajah terkejut.

Lianka tertawa. "Kalian belum tahu? Aku sudah tahu lho jawabannya..."

"Apa?" tanpa sadar Linus bertanya ingin tahu.

"Karena... Feriz lebih bisa dipercaya daripada kalian berdua, yang hanya bisa mempermainkan perasaan cewek-cewek lalu mencampakkan mereka!" cetus Lianka terang-terangan, kali ini tanpa senyum.

Linus buang muka. "Jadi kamu dendam gara-gara masalah Dyani?"

"Tentu saja. Kalian pikir setelah punya oma kaya, aku nggak mau berteman dengan Dyani lagi? Kalian tahu nggak kami tumbuh besar bersama? Tega banget kamu memperlaku-

kannya seperti itu! Aku ingin tahu apa kata Oma saat mendengar cerita ini!"

Wajah Linus memucat.

Kali ini giliran Pascal bicara. "Semua itu cuma main-main, Lianka... Jangan kamu anggap serius, kami hanya ingin sedikit kesenangan. Kami kira Dyani akan ikut tertawa ketika tahu kami cuma taruhan. Kebetulan saja yang jadi objek taruhannya dia."

Lianka langsung emosi. "Sedikit kesenangan, ya? Apa cuma itu yang memuaskan anak-anak orang kaya? Kesenangan dari mempermainkan orang miskin?"

"Sudah, sudah.... Aku akui kali ini aku salah. Pertama, aku memang cuma ingin taruhan, setelah menang, kupikir kami tetap bisa bersama. Sejujurnya aku suka sama dia, nggak kusangka dia marah setelah kejadian itu. Sekarang, setiap kali aku ingin minta maaf di sekolah, Dyani selalu menghindar," sela Linus.

Lianka memelototi Linus sambil melotot. Kedua sepupunya ini sungguh tak masuk di akal! Apa mereka pikir setelah dipermainkan, seorang cewek akan mudah untuk memaafkan? Lianka yakin, saat ini rasa cinta di hati Dyani sudah berubah menjadi benci.

"Kurasa kalian sudah nggak tertolong lagi," keluh Lianka.

Linus berkata, "Lianka, bisa nggak kamu tolongin aku? Untuk menyampaikan permintaan maafku sama Dyani?"

Lianka menjawab pendek. "Jangan harap!"

Bab Sembilan
Mimpi Feriz

MALAM sudah sangat larut dan Lianka masih belum mengerti cara mengerjakan soal-soal matematika yang akan diujikan besok. Ia membanting buku ke meja tulis dan berdiri. Ia menguap dan merentangkan tangan. Rasanya malam ini ia perlu minum kopi lagi. Ia keluar kamar, hendak pergi ke dapur untuk membuat kopi.

Di dapur, lampu sudah dimatikan sebagian. Tidak ada orang di sana, semua pembantu sudah tidur. Lianka mencari-cari tempat kopi. Setelah mengaduk-aduk beberapa laci, barulah ia berhasil menemukan stoples kopi. Sekarang giliran gulanya. Gula, gula, di manakah dikau?

"Mencari apa?" Mendengar suara itu, Lianka menoleh. Feriz ada di belakangnya. Cowok itu mengenakan piama tangan panjang, sama sepertinya. Tak heran, kamar mereka dingin karena AC.

"Oh, Feriz. Kamu juga belum tidur? Aku mau bikin kopi, kamu mau juga?" tanya Lianka.

Dyani sudah bercerita pada Lianka ternyata Feriz ikut taruhan karena dipaksa, bukan atas kehendaknya sendiri. Karena itu Lianka kembali baik dengan cowok itu, apalagi mereka tinggal serumah, setiap hari sarapan bersama, tidak enak kalau terus diam-diaman.

"Gimana kamu bisa bikin kopi kalau nggak tahu letak gula?"

Lianka meringis, "Dari mana kamu tahu?"

Feriz tidak menjawab dan langsung mengambil gula dari laci, seolah sudah tinggal di situ bertahun-tahun. Ia mengambil krimer dan menuangkan masing-masing sesendok kecil kopi, krim, dan gula ke satu cangkir, lalu menambahkan air panas. Ia mengambil susu dingin di kulkas dan menuangnya ke cangkir lain. Ia membawa dua cangkir itu ke meja pantri yang memisahkan dapur dengan ruangan di depannya.

"Kenapa kamu minum kopi?"

"Aku nggak mau ketiduran. Ada soal-soal matematika yang masih belum kumengerti. Kamu sendiri? Kenapa minum susu?"

"Aku nggak bisa tidur."

Lianka tertawa. "Aku nggak mau ketiduran sementara kamu justru pengin tidur. Aneh! Memangnya kamu sudah siap menghadapi pra-UN besok?"

"Bukannya sombong, pra-UN dari pemerintah pasti mudah, aku cuma tinggal menghafalkan rumus."

"Kalau begitu...," Lianka mengambil kertas dari dekat meja telepon dan bolpoin.

"Gimana soal seperti ini? Carilah faktor-faktor dari $x^4 - 4x^3 + 11x^2 + 4x - 12$." Saking pusingnya mengutak-atik soal itu dan tidak dapat juga, ia jadi hafal soalnya.

Feriz mengambil kertas itu dan menulis. "Kamu lihat angka 12 paling belakang? Berapa faktor 12?"

"1, 2, 3, 4, 6, dan 12," jawab Lianka cepat.

"Nah, faktor-faktor yang mungkin adalah $\pm 1, \pm 2, \pm 3, \pm 4, \pm 6, \pm 12$. Kamu harus mencoba semuanya dengan menggunakan cara Horner[8]."

"Coba satu-satu?"

"Ya, mulailah dengan menggunakan angka yang kecil yaitu satu. Coba masukkan satu."

Lianka mencoret-coret di kertas itu. Ia berseru gembira.

"Dapat! Hasilnya nol, berarti habis dibagi satu, aku mendapatkan hasil baginya $x^3 - 3x^2 + 8x + 12$!"

Feriz jadi ikut tersenyum.

"Bagus, sekarang dari hasil bagi itu kamu bagi lagi dengan 1, kalau tidak bisa bagi dengan -1, jangan mulai dari awal lagi."

"Oh, ya? Aku selalu mulai dari awal lagi. Tolol!" Lianka menepuk dahi sendiri. Ia sibuk menghitung dengan mencoba

---

[8] *Horner adalah nama orang yang menemukan cara cepat menemukan faktor persamaan pangkat tinggi dengan dalil sisa.*

memasukkan angka lagi, tidak tahu Feriz mengawasinya. *Senang rasanya melihat orang yang begitu bersemangat*, pikir Feriz. *Sedangkan aku sendiri malah nggak bisa tidur dan nggak ingin belajar lagi.*

"Dapat! Aku masukkan –1, hasilnya $x^2 - 4x - 12$, sekarang masukkan berapa lagi?"

"Nggak usah. Itu cuma persamaan kuadrat biasa, jadi kamu bisa memfaktorkannya, kan?"

"Ya ampun! Benar juga, kan bisa difaktorkan menjadi... (x-6) (x+2)?" Lianka mencoret-coret kertas itu. "Jadi, faktornya adalah 1, -1, 6 dan –2?" Ia mengangkat wajah dan terpana melihat wajah Feriz begitu dekat dengannya. Ia mundur sedikit, membuat ruang di antara mereka, jantungnya berdebar kencang, tidak tahu kenapa bisa begini. Ia mencoba menceriakan suasana dengan berceloteh.

"Kamu pinter banget. Lebih baik aku belajar sama kamu saja. Kalau Dyani yang ngajarin, aku sama sekali nggak ngerti apa yang dia katakan." Feriz masih memandang Lianka dengan tatapan yang tadi.

"Kamu kenapa?" tanya Lianka. Feriz tersentak, tersadar dari lamunannya, entah apa yang dipikirkannya.

"Rambutmu harum. Kamu pakai sampo apa?"

Lianka merasa wajahnya memanas. "Kenapa kamu tanya begitu? Aku pakai apa saja yang ada di kamar mandi, nggak tahu sampo apa." Saat itu rambutnya terurai dan kebetulan saja ia baru keramas, jadi mungkin wanginya masih ada.

Feriz mengalihkan pembicaraan. "Ada soal yang ingin kamu

tanyakan lagi nggak? Bawa saja ke sini. Siapa tahu banyak soal yang nggak kamu mengerti. Toh aku juga nggak bisa tidur."

Lianka tersenyum. "Oke. Malam ini kita bisa saling bantu. Eh, sebenarnya cuma kamu yang membantuku sih. Tunggu ya?"

Lianka berlari ke kamarnya dan tidak melihat Feriz menelungkupkan wajahnya ke meja. *Bodoh! Bodoh! Kenapa aku bisa sebodoh ini? Mengajukan pertanyaan setolol itu sama cewek. Untung saja dia nggak nganggap aku aneh!*

Sejak itu Lianka selalu belajar berdua Feriz. Ia tidak menyangka cowok itu begitu pandai. Bila Dyani hanya pandai dalam pelajaran, Feriz selain pandai pelajaran juga pandai dalam mengajarkan. Lianka cepat sekali mengerti bila diajarinya. Semua soal yang tidak dimengertinya, terutama dalam pelajaran mafia[9], selalu bisa dijawab Feriz dengan baik. Dan mereka saling membantu, Feriz membantunya belajar, Lianka membantu cowok itu menghabiskan waktu yang kebanyakan dipakai untuk bengong.

Tapi satu hal yang menjadi kendala, Lianka tidak menyangka bahwa kedekatannya dengan Feriz membuat jantungnya berdebar tidak keruan. Dan ia juga sering memergoki

[9]*matematika, fisika, kimia.*

Feriz sedang memandanginya. Bila tatapan mereka bertemu, Feriz akan menunduk dan Lianka akan memalingkan wajah dengan risi.

Dan Lianka merasa dirinya semakin aneh, jadi lebih sering becermin, lebih sering mencuci rambutnya dengan sampo banyak-banyak agar rambutnya lebih wangi, lebih bersih dalam mencuci tubuh—tidak lupa menyabuni telinga dan kuduk—lebih sering berbedak, lebih sering memperhatikan penampilan. Bila dulu jerawat tak jadi masalah, kini satu jerawat saja bisa membuat ia mengeluh beratus kali pada Dyani sampai Dyani jadi aneh sendiri pada temannya itu.

"Kamu kenapa sih? Kenapa akhir-akhir ini jadi aneh begini? Jangan-jangan kamu sedang jatuh cinta, ya?"

"Jatuh cinta? Kenapa kamu bilang begitu?"

"Sebab orang aneh adalah orang yang jatuh cinta," sahut Dyani.

"Ah, ngaco! Jatuh cinta sama siapa?"

"Siapa pun bisa melihat dengan jelas. Hanya satu cowok yang ada di depan matamu."

"Siapa?"

"Feriz." Saat itu Lianka menonjok bahu sahabatnya dan tertawa-tawa. Tapi saat ia sendirian, ia memikirkan kata-kata Dyani. Benarkah ia jatuh cinta pada Feriz? Apakah terlihat begitu jelas di wajahnya?

Lianka memegang pipinya dan berkata pada diri sendiri, "Gawat! Gawat!" Ia tidak ingin orang tahu ia jatuh cinta pada

pria itu. Apalagi kalau Feriz sampai tahu hal ini, betapa memalukannya.

"Gawat apa?" tanya seseorang. Lianka terlonjak kaget.

"Aduh! Kamu mengagetkan saja!" seru Lianka pada Feriz.

Nah, kehadiran cowok itu saja membuat perasaan Lianka tak keruan lagi. Perutnya melilit dan denyut darahnya lebih cepat dua kali lipat. Kelenjar keringatnya lebih aktif bekerja, adrenalinnya mengalir lebih deras. Baru melihat saja sudah seperti ini, bagaimana dong?

"Bagaimana hasil pra-UN kamu?"

"Kira-kira lumayan. Aku bisa dapat nilai di atas enam untuk semua pelajaran. Kurasa ini berkat bantuan kamu, terima kasih."

Lianka menunduk, melihat ke bawah, kuku kakinya yang belum dibersihkan terlihat hitam dan ia menarik kakinya agar tak kelihatan. Tuh, kalau ini yang namanya jatuh cinta, mengapa ia jadi irasional begini? Apa Feriz mau memperhatikan kuku kaki Lianka hitam atau tidak? Ada jerawat di pipi Lianka atau tidak? Teringat itu, Lianka menutupi bagian pipinya yang ditumbuhi jerawat—mudah-mudahan Feriz tidak melihatnya.

"Kamu mau belajar lagi nggak? Minggu depan kita sudah UN. Kurasa lebih baik mempersiapkan dari jauh-jauh hari, terutama untuk matematika dan fisika," kata Feriz menawarkan.

Lianka mengangguk. "Kapan?"

"Kapan lagi? Sekarang juga boleh. Sekarang jam... dua,

mungkin kita bisa belajar satu setengah jam, sebab aku mau istirahat sebentar sebelum mandi sore."

"Oke, aku ambil buku dulu."

Ketika mereka sedang asyik menekuni soal-soal rangkaian listrik yang selama ini tidak dimengerti jelas oleh Lianka—hanya saat konsentrasi pada soal ia dapat melupakan sejenak perasaannya pada Feriz—seseorang datang dan memandang mereka berdua sambil ternganga. Mereka tidak tahu siapa yang datang dan tidak tahu sudah berapa lama orang itu berdiri sampai Karsih, yang lewat di hadapan mereka, berseru, "Non Prisil! Kenapa Non berdiri di situ? Ayo duduk!"

Mereka berdua menoleh, dan memandang Prisil yang sedang menatap dengan kecemburuan yang tidak disembunyikannya. "Kalian sedang apa?"

Lianka menyahut seenaknya, "Kamu nggak melihat buku-buku ada di depan kami? Ya jelas belajar! Kamu pikir apa?"

Prisil mengubah ekspresinya dan tersenyum—dasar manusia bermuka dua—lalu mendekati Feriz. "Aku nggak tahu kamu juga terima les privat." Ia memandang buku yang terbuka. "Ah, fisika, pelajaran yang paling kubenci. Aku boleh ikut belajar sama kalian?" katanya.

Bohong! Meskipun sepupunya itu menyebalkan, Lianka tahu sekali Prisil jago fisika, menyaingi Dyani di sekolah. Tentu saja karena ia dibantu les privat di rumahnya, tapi tetap saja ia lebih bisa fisika dibanding Lianka.

Walau di luar kelihatan cuek, Lianka juga punya perasaan. Ia tahu Prisil sangat menyukai Feriz. Mungkin Lianka me-

naruh hati pada Feriz, tapi tidak tahu perasaan cowok itu padanya. Jika Lianka mundur sekarang, pasti bisa terhindar dari rasa malu.

"Sudah jam tiga, kurasa hari ini cukup. Aku mau istirahat dulu." Lianka berkata sambil membereskan buku-buku.

Feriz ingin mengatakan sesuatu, tapi Lianka pura-pura tidak melihat. Lianka memilih kembali ke kamarnya, meninggalkan dua insan itu di ruang tamu. Ia harus belajar untuk mengendalikan perasaannya, kalau tidak, tidak ada lagi yang tersisa dalam dirinya. Setidaknya, walau tidak punya apa-apa, mamanya dulu pernah bilang bahwa setiap manusia masih punya harga diri.

"Linus, kenapa sih bengong terus?" tanya Mega.

Sudah sebulan ini Linus berhubungan dengan Mega untuk melupakan rasa bersalahnya pada Dyani. Ia pikir jika pacaran dengan cewek lain, lambat laun ia akan melupakan Dyani. Dan ternyata ia salah.

"Ah, nggak apa-apa."

Mereka sedang menyusuri Pasar Baru. Mega ingin mencari sepatu. Hari sudah mulai gelap dan dia tidak kunjung menemukan sepatu yang dicarinya. Sebenarnya dalam pacaran, hal yang paling dibenci Linus adalah menemani belanja. Kalau jalan-jalan di mal, oke. Makan, oke. Nonton, juga oke. Tapi kalau menemani cewek belanja, Linus paling malas. Dan ini

buktinya, tiga jam nyari sepasang sepatu saja nggak dapat-dapat.

"Bosan ya nemenin aku? Atau lagi mikirin cewek lain?" tanya Mega. Linus hanya tertawa hambar, berharap Mega bisa tahu diri sedikit. Siapa yang nggak bosan nemenin belanja kalau nggak beres-beres?

"Linus, rambut kamu udah panjang. Model yang bulan lalu bagus tuh. Potong aja kayak gitu lagi," komentar Mega.

Sudah lama Linus tahu Mega sangat memperhatikan penampilan. Tapi baru kali ini ia merasa. Beda sekali dengan Dyani, tidak pernah mengkritik caranya berpakaian, potongan rambutnya, bahkan kebiasaan buruknya bersendawa sehabis makan.

"Mmm," jawab Linus tak jelas. Di benaknya terbayang lagi wajah Dyani. Sebenarnya cewek itu cantik, hanya sayang miskin dan bukan dari kalangan yang diperbolehkan orangtua-nya untuk dipacari. Linus masih ingat penampilan Dyani di pesta Sharon, tidak buruk sama sekali. Ia sangat imut-imut, seperti peri bunga di tengah-tengah cewek-cewek bergaun pesta dan ber-*makeup* tebal. "Linus, kamu harus mencari perempuan yang bla bla bla..." demikian kata mamanya selalu, sampai hal itu tertanam di otaknya. Sudah terindoktrinasi, sudah terpola untuk mencari cewek semacam itu. Cewek macam apa? Tidak lain adalah cewek-cewek membosankan seperti Mega.

Linus masih ingat, dengan Dyani ia tidak perlu memikirkan apa-apa. Cewek itu menurut saja ke mana pun ia mengajak

pergi. Ia selalu memandang Linus dengan tatapan memuja. Lagi pula, ngobrol dengan dia enak. Linus merasa pembicaraannya selalu nyambung. Dyani bisa menanggapi semua obrolannya dengan tepat. Olahraga oke, politik oke, bahkan sampai ngomongin *game* saja Dyani ngerti, padahal tidak punya Playstation atau komputer di rumahnya. Cewek itu memang cerdas, jadi cepat menangkap omongan Linus, apa pun itu.

Aduh, aku kenapa sih? Kenapa aku selalu mikirin Dyani? Linus menggaruk kepala yang tak gatal.

"Kenapa? Sudah capek?" tanya Mega melihat tingkah aneh Linus hari ini, yang sangat pendiam dan tampaknya sedang memikirkan sesuatu.

"Kalau kamu nggak keberatan, gimana kalau kita pulang sekarang? Ada sesuatu yang harus kulakukan," kata Linus.

"Apa?"

"Sesuatu yang kucari selama ini, sudah di depan mata, tapi nggak kusadari," jawab Linus.

Mega mengerutkan kening, tidak mengerti. *Ada apa dengan Linus? Mudah-mudahan dia bukan lagi mikir mau mutusin aku,* pikirnya. Sudah lama Mega ingin menjadi pacar Linus, salah satu cowok terganteng di sekolah. Namun tampaknya cowok itu tidak memberikan respons sesuai dengan yang diharapkannya.

Senja sudah menggantung di ujung hari dan matahari undur

diri untuk digantikan tugasnya oleh rembulan, ketika Lianka serius belajar dengan Feriz di meja ruang tamu. Saat itu mereka berkutat dengan soal-soal kimia. Lianka paling benci stoikiometri[10], jadi banyak bertanya tentang soal-soal itu pada Feriz.

"Jadi untuk semua soal, pertama-tama kita harus mencari persamaan reaksi dan koefisiennya dulu?" tanya Lianka.

"Iya. Tanpa itu kita nggak bisa ngapa-ngapain."

"Gawat, berarti harus lihat-lihat catatan kelas satu lagi dong?"

Lianka mencari-cari buku dari tumpukan buku yang dibawanya dari kamar, lalu membukanya. Ketika itu, sebuah foto jatuh dari sela-sela bukunya. Lianka melihatnya sejenak dan mengenali foto itu sebagai foto Om Andros dan temannya yang dulu diambilnya dari kamar beliau. Rupanya terselip di sini. Pantas ketika ia ingin mencarinya, tidak dapat menemukannya. Feriz mengambil foto itu dari tangan Lianka.

"Dari mana kamu dapat foto ini?" tanya Feriz.

"Kenapa?" Lianka balik bertanya, tentu saja tidak bisa bilang bahwa ia dapat foto itu dari kamar rahasia. Ia rasa Feriz juga sudah tahu kamar itu terlarang untuk dimasuki.

"Ini... foto papaku waktu masih muda," ujar Feriz.

Lianka ternganga. Pantas saja wajah di foto itu kelihatan begitu familier, rupanya wajah itu mengingatkannya pada Feriz, hanya selama ini ia tidak sadar akan hal itu. Jadi... ayah Feriz adalah Ferry, teman Om Andros dulu? Pantas saja Oma

---

[10]*Soal-soal hitungan dalam kimia.*

begitu baik padanya. Rupanya ia ingin menebus dosanya pada Om Andros karena tidak mengizinkan Om Andros mencintai pria bernama Ferry itu. Tapi bila Om Ferry bisa punya anak, berarti... ayah Feriz bukan homoseksual dong?

Lianka tidak mengerti, tapi setidaknya sekarang tahu alasan Oma menerima Feriz di rumah ini. Rupanya Feriz mengingatkannya pada Om Andros dulu. Tentu saja kawan baik dari anak yang paling disayanginya akan diterima dengan baik oleh Oma.

Lianka menoleh, melihat Feriz melamun. Tampaknya ada sesuatu yang dipikirkannya. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa, aku hanya merasa sedikit lelah. Mungkin hari ini kita sudahi sampai sini dulu ya?"

Lianka mengangguk lalu membereskan buku-buku dan pergi ke kamar.

Malam itu, ketika Lianka pergi ke dapur untuk membuat kopi—besok ada *try out* kimia dan ia tidak mau ketiduran malam ini—melewati kamar Feriz dan mendengar suara-suara aneh di dalam. Lianka mendekatkan telinga ke pintu tebal dan mendengar teriakan tertahan dari dalam. Segera ia membuka pintu, takut kalau terjadi apa-apa dengan Feriz. Ketika pintu terbuka, ia melihat Feriz masih terbaring di tempat tidur, tapi kelihatannya bermimpi buruk. Peluh bertetesan dari dahinya.

"Jangan, jangan... tinggalkan aku sendiri! Jangan ganggu aku, pergilah!"

Lianka mendekati Feriz dan mengguncangkan tubuh cowok itu.

"Feriz! Feriz! Bangun!" Sedetik kemudian cowok itu sadar dan langsung duduk di tempat tidur.

"Kamu mimpi buruk!" kata Lianka lalu mengambilkan air dari nakas dan menyodorkannya pada Feriz. Cowok itu mengambil dan meminumnya sampai habis. Ia kelihatan seperti habis berlari. Lianka mengambil kotak tisu dari meja dan memberikannya pada Feriz untuk menyeka peluh.

"Mimpi buruk?" tanya Lianka.

Feriz mengangguk. "Mimpi yang sama... berulang-ulang!" Ia mengangkat wajahnya dan memandang Lianka. "Aku sangat tersiksa. Rasanya ingin bunuh diri saja supaya nggak bermimpi lagi!"

Lianka memandang Feriz dalam-dalam, bingung. Dan semakin bingung ketika air mata menetes di pipi Feriz. Ia menangis! Baru kali ini Lianka melihat laki-laki menangis, tentu saja tangisan Jabrik pada umur lima tahun saat kalah main petak umpet tidak masuk hitungan.

"Jangan usah seekstrem itu. Cuma mimpi buruk, mengapa harus bunuh diri? Coba ceritakan mimpi buruk kamu. Siapa tahu karena kamu nggak pernah menceritakannya pada orang lain, mimpi itu selalu sama dan berulang kali kamu alami," kata Lianka.

Namun tiba-tiba Feriz memeluknya, membuat Lianka kaget. Lianka tegang dan tidak melepaskan diri. Ia tahu ada masalah dalam diri Feriz sehingga cowok itu begitu pendiam dan suka menyendiri. Tapi ia tidak tahu masalahnya apa.

"Lianka, selama ini nggak ada orang yang begitu dekat

selain kamu. Aku nggak pernah punya teman, nggak ada yang bisa memahami aku. Tapi kurasa kamu bisa memahami diriku. Entah mengapa, perasaanku bilang begitu," kata Feriz.

Lianka mengangkat tangan dan dengan ragu melingkarkan tangannya pada tubuh Feriz. Ia merasa saat itu Feriz butuh seseorang untuk menemaninya, dan tentu saja ia bersedia. Bagaimanapun Feriz temannya dan sebagai teman ia bisa memberikan *her shoulder to cry on*, bukan?

"Kamu bisa percaya padaku. Ceritakan tentang mimpimu, kurasa kamu sudah lama mengalaminya ya?"

"Sudah dua tahun."

"Selama itu? Dan kamu belum pernah menceritakannya pada siapa-siapa? Nggak heran mimpimu selalu berulang. Kalau kamu ceritakan padaku sekarang, aku hanya akan jadi pendengar, nggak akan bertanya apa-apa. Anggap saja aku nggak ada, kamu bisa bebas mencurahkan perasaanmu. Mungkin kalau kamu ceritakan pada seseorang, kamu nggak akan mengalami mimpi itu lagi," kata Lianka.

Pelukan Feriz bertambah erat dan Lianka diam saja.

"Bukan sekadar mimpi. Kamu mau mendengar masa laluku? Nggak ada orang yang tahu dan aku nggak pernah cerita pada orang lain."

"Terserah kamu. Kalau kamu rasa mampu menceritakannya, kamu bisa cerita sama aku. Tapi kalau kamu nggak mau cerita, bagiku bukan masalah. Aku hanya ingin kamu tahu aku selalu siap menemanimu kapan saja. Aku temanmu,

ingat? Teman selalu ada di sampingmu kapan saja kamu membutuhkannya," kata Lianka.

Lianka merasakan pelukan Feriz semakin kencang dan bagian belakang kemeja piamanya basah—Feriz pasti menangis dan tidak mau Lianka melihatnya menangis, jadi tetap memeluknya sehingga Lianka tidak melihat air matanya.

***

Ferry menikah pada usia empat puluh tahun dengan gadis bernama Reiza. Gadis itu masih muda, cantik, dan terpikat pada Ferry yang usianya terpaut dua puluh tahun karena mendambakan sosok ayah yang tidak pernah dimilikinya. Mereka dikaruniai seorang anak yang diberi nama Feriz, yang mendapatkan limpahan semua kasih sayang orangtuanya. Masa-masa bahagia Feriz adalah masa ia kecil. Kedua orangtuanya sepakat untuk tidak punya anak lagi karena Reiza harus menjalani operasi Caesar yang membutuhkan sayatan cukup dalam di perutnya. Lalu sebulan setelah melahirkan, luka sayatan di perutnya terbuka lagi sehingga dokter berkata sebaiknya Reiza membuat jarak untuk melahirkan anak keduanya karena terlalu berbahaya melakukan Caesar lagi. Reiza memilih untuk tidak melahirkan lagi.

Pada waktu Feriz berusia sepuluh tahun, kedua orangtuanya bertengkar hebat dan berpisah. Ia tidak pernah tahu penyebab orangtuanya bertengkar sampai memutuskan untuk bercerai. Ayahnya pergi ke Australia dengan membawa Feriz sehingga Feriz tidak bertemu lagi dengan ibunya. Bila ia bertanya, ayah-

nya akan marah dan tak mau menjawab. Ini membuat Feriz sedih sehingga tumbuh menjadi anak tertutup dan pendiam.

Feriz bersekolah di Australia sementara ayahnya bekerja di pabrik sebagai ahli mesin. Mereka hidup berdua saja dan kadang-kadang Feriz merasa kesepian. Apalagi pada akhir minggu, papanya selalu pergi keluar dan pulang dalam keadaan mabuk.

Feriz selalu merawat ayahnya bila mabuk. Rutinitas yang biasa dilakukannya adalah menyeret ayahnya ke tempat tidur, membuka sepatunya dan menyelimutinya, serta membersihkan muntahannya bila kadang-kadang ayahnya muntah. Bukan kehidupan yang baik, tapi setidaknya ia masih punya ayah.

Suatu hari ayahnya berpendapat bahwa Feriz membutuhkan ibu. Pada saat Feriz berusia empat belas tahun, ayahnya menikahi gadis Indonesia asal Bali yang bekerja di bar di Perth. Namanya Della, cantik, masih muda. Usianya baru dua puluh tahun dan Feriz curiga ibu barunya itu bukan wanita baik-baik ditilik dari dandanan dan kelakuannya.

Feriz pada usia empat belas tahun sudah terlihat dewasa. Tubuhnya tinggi dan atletis, orang pasti menyangka ia berusia tujuh belas atau delapan belas tahun. Ia sudah mulai ditaksir beberapa teman kelasnya, tapi Feriz tidak pernah tertarik dengan siapa pun. Suatu hari, saat ayahnya pergi, Della masuk ke kamar Feriz. Ia membuka seluruh bajunya di hadapan Feriz yang sedang duduk membaca di meja belajar. Ia merayu Feriz untuk melakukan hubungan intim.

Feriz langsung menolak dan ketika Della mendekatinya terus, ia menampar ibu tirinya. Keduanya sama-sama kaget. Feriz

sama sekali tidak bermaksud menyakiti Della dan ibu tirinya juga tidak menyangka Feriz berani melakukan itu padanya.

"Dasar kurang ajar! Kenapa kamu menamparku?" teriak wanita itu.

Wajah Feriz pucat dan ia tidak bisa berkata apa-apa.

"Tidak tahu diuntung! Kamu bisa melakukan ini gratis, tanpa bayaran. Dengan orang lain, orang yang akan membayarku, tahu?"

Dugaan Feriz benar, ternyata ibu tirinya itu bekas wanita panggilan.

"Apakah Papa tahu Tante suka melakukannya dengan orang lain?" tanyanya lirih.

Della mendengus.

"Huh, papamu tahu apa? Entah apa yang diinginkannya dengan menikahiku? Kalau *tahu dia homoseksual, aku tidak mau menikah dengannya. Untuk apa dia menikahiku? Untuk menjaga anaknya yang banci?" serunya pedas.*

Feriz kaget, tapi tidak berkata apa-apa.

"Ya! Papamu tidak lebih dari banci! Ia gay, *mengerti?! Sekarang dia sudah punya pacar baru, pemuda seusiamu! Huh, bikin aku emosi saja! Lebih baik aku angkat kaki dari sini sekarang juga!"*

Della tidak main-main dengan ucapannya itu. Sejak itu ia meninggalkan rumah dan Feriz tidak pernah bertemu dirinya lagi. Hati Feriz sungguh tidak bisa percaya bahwa ayahnya biseksual. Ia tidak mau percaya, tapi menyimpan hal itu dalam hatinya. Apakah karena itu ibunya meninggalkan mereka? Selama ini ia juga merasa aneh, mengapa ibunya bercerai

padahal sebelumnya keluarga mereka baik-baik saja dan bahagia. Tapi melihat teman-teman yang bergaul dengan ayahnya, lama-kelamaan ia jadi yakin papanya kemungkinan besar homoseksual.

Sejak itu Feriz menjadi pendiam dan rendah diri. Ia punya ayah homoseksual dan *hatinya tidak bisa menerima hal itu. Di Australia, hal itu memang tidak aneh lagi. Tapi tidak baginya, menyaksikan seseorang* gay *tidak sama dengan mempunyai keluarga* gay*, terutama bila itu ayahnya.*

Pada usia lima belas tahun, Feriz bisa membuktikan bahwa kata-kata Della benar. Saat mabuk, ayahnya membawa seorang teman pria ke rumah. Pria itu masih muda, orang Australia, paling-paling usianya baru dua puluhan. Pria itu mengantar ayahnya yang mabuk dan minta agar Feriz menunjukkan kamar ayahnya. Ia membantu membaringkan ayahnya di tempat tidur. Feriz ke dapur, mengambil baskom untuk tempat muntah, sudah biasa melakukan hal itu. Ketika kembali ke kamar, ia menyaksikan sendiri ayahnya berhubungan intim dengan pria itu. Ia langsung menutup kembali pintu kamar, jantungnya berdebar dan ia lari ke kamar mandi, muntah-muntah di sana. Ternyata Della benar, ayahnya homo! Lebih buruk dari itu, ia menyaksikan sesuatu yang tidak pernah ia pikir akan disaksikannya. Benar-benar memuakkan.

Sejak itu hampir tiap malam Feriz dilanda mimpi aneh. Ia bermimpi ayahnya bergumul dengan pria sementara ia menyaksikannya. Ia juga melihat ibunya melihat dari arah lain dengan wajah marah, lalu berteriak, "Aku minta cerai! Aku minta cerai!" Mimpi itu selalu diakhiri dengan Della yang

telanjang di hadapannya, tapi Della bertubuh pria. Ia sangat ketakutan setiap kali mimpi, tapi tidak pernah menceritakannya pada siapa pun. Dan sejak itu ia jadi pendiam.

Pada usia tujuh belas tahun, ayahnya terkena radang tenggorokan yang tak sembuh-sembuh. Setelah diperiksa darahnya, ternyata ayahnya positif mengidap virus HIV. Feriz merawat ayahnya yang sejak itu tidak bisa turun dari tempat tidur, keadaannya dari hari ke hari semakin lemah dan hanya dalam waktu satu tahun sejak vonis dokter, ayahnya meninggal. Feriz dipulangkan ke Indonesia oleh pengacara ayahnya.

Sebelum meninggal, ayahnya minta maaf pada Feriz. Ia tahu Feriz tahu kelainannya, tapi tidak berdaya. Ia minta Feriz pulang ke Indonesia, tinggal bersama ibu dari bekas teman kuliahnya dulu, sebab mereka tidak punya sanak saudara lagi. Feriz tidak bisa tinggal dengan ibunya karena Reiza kabarnya pergi ke Amerika dan kini tidak diketahui di mana keberadaannya.

***

Lianka termangu mendengar cerita Feriz. Inilah potongan *puzzle* yang baru ditemukannya. Walaupun belum bisa membuat cerita utuh, gambarnya semakin jelas dan nyata. Berarti cinta Om Andros tidak bertepuk sebelah tangan. Mungkin saja Ferry juga mencintainya karena mereka sama-sama *gay*. *Who knows?* Kedua orang itu sudah tidak bisa ditanya lagi sekarang. Lianka dapat merasakan beban Feriz. Mempunyai ayah homoseksual, siapa yang sanggup menerima?

"Kamu kaget?" tanya Feriz. Ia sudah tampak tenang sekarang.

"Terus terang ya, tapi kurasa kamu pihak yang nggak bersalah. Nggak ada orang yang bisa menduga isi relung-relung hati orang lain, meskipun itu ayahmu sendiri."

"Kamu bisa memahamiku?"

"Tentu. Kurasa mimpi yang kamu ceritakan adalah wujud penolakan dari dasar hatimu yang paling dalam. Kamu menolak kenyataan bahwa ayahmu *gay*. Kamu menolak kenyataan bahwa ibu tirimu mengajakmu berselingkuh. Secara nggak sadar kamu juga memikirkan ibumu yang meninggalkan kamu saat mengetahui kenyataan itu. Tapi secara nggak sadar pula, kamu nggak bisa membenci ayahmu karena sangat menyayanginya," tutur Lianka sok filosofis.

"Kamu memahamiku." Pernyataan itu timbul dari hati Feriz yang paling dalam. Ia menatap Lianka sehingga cewek itu menunduk. Debar-debar di jantung Lianka timbul lagi.

Lianka berkata, "Untuk meringankan beban di hati kamu, aku ingin menceritakan padamu suatu hal..."

Lianka bercerita tentang Om Andros dan semua yang ia ketahui dari kamar rahasia. Tentu saja cerita tentang Oma dan masa lalu Oma yang tidak relevan dengan masalah Feriz tidak diceritakannya. Feriz ternganga mendengar semuanya. Ia tidak menyangka sama sekali cerita itu semua bermula dari masa lalu.

"Berarti antara Om Andros dan ayahku ada hubungan?"

"Mungkin tidak sedangkal itu. Kukira baik homoseksual

atau heteroseksual, semuanya nggak bisa dipandang dari sudut seks belaka. Semua adalah masalah hati. Kurasa Om Andros sungguh mencintai ayahmu sampai akhir hayatnya. Mungkin demikian pula dengan ayahmu. Kamu mengerti?" tanya Lianka. Feriz merenung sejenak, lalu mengangguk. Lianka benar, tak disangka cewek yang cuek itu ternyata sangat paham masalah jiwa manusia.

"Mulai sekarang, kamu nggak usah memikirkan masalah itu. Kurasa baik homo atau nggak, memang sudah terlahir begitu, atau mungkin karena ada pengaruh masa lalu, aku juga nggak mengerti. Kamu nggak bisa menyalahkan ayahmu. Kamu juga nggak bisa menyalahkan ibumu karena meninggalkan ayahmu, mungkin dia sangat terpukul. Yang paling utama, kamu jangan menyalahkan dirimu. Punya ayah homo bukan hal paling buruk di dunia. Toh itu nggak bakal bikin kamu mati, kan? Aku sendiri punya paman homo, dan merasa biasa-biasa saja. Jangan pikirkan lagi, bisa merusak jiwamu. Mengerti?" kata Lianka.

Feriz diam. Mereka berdua diam dalam keheningan.

Sesaat kemudian Feriz berkata, "Lianka, terima kasih..."

"Terima kasih apa? Aku senang bisa membantumu. Lain kali kalau kamu bermimpi lagi dan ingin membicarakan masalahmu, hatiku selalu terbuka untukmu. Oke?"

Lianka lalu keluar dari kamar Feriz, kembali ke kamarnya, tidak jadi membuat kopi, tidak jadi belajar kimia. Ia merenungkan pembicaraan panjang malam itu. Hidup benar-benar aneh. Jalannya tidak selalu lurus. Ternyata begitu

banyak belokan dalam kehidupan seperti labirin kecil di kawasan tempat tinggalnya dulu. Karena mengantuk, beberapa menit kemudian ia pun terlelap.

Bab Sepuluh
First Love

DYANI tak bisa tidur. Di matanya selalu terbayang wajah Linus dan saat-saat berkesan yang mereka lewati. Mengapa ia tidak bisa membenci cowok itu? Apakah Linus teringat dengannya? Mustahil. Pasti saat ini ia sedang bersama cewek lain. Belakangan ini ia mendengar Linus tengah dekat dengan Mega, anak kelas III IPS 2 yang sudah lama mengincarnya.

Pintu kamar terbuka dan mamanya masuk. "Dyani, ada yang mencarimu. Namanya Linus. Katanya teman sekolahmu."

Dyani langsung bangkit dari tempat tidur. "Apa?!"

Linus kemari? Mau apa dia? Dari mana dia tahu alamatku?

"Mama, bilang saja aku nggak ada... atau bilang aku sudah tidur..." kata Dyani panik.

Dyani tidak siap bertemu Linus, tidak saat ini. Penampilannya pasti tidak keruan. Lagi pula biarpun ia terus memikirkan

cowok itu, ia selalu dibayang-bayangi rasa sakit hatinya ketika tahu cowok itu cuma mempermainkannya. Tidak mungkin ia bisa memaafkannya, walaupun sebenarnya ingin. Tapi... di mana harga dirinya kalau ia memaafkan Linus itu?

"Kenapa wajahmu jadi merah begitu?" tanya mamanya sambil tersenyum. "Dyani, anak gadis didatangi teman laki-lakinya itu hal biasa. Kamu jangan bersikap seperti anak kecil dong. Dulu waktu Mama pacaran dengan Papa juga begitu."

"Mama nggak ngerti deh! Ini bukan soal pacaran atau apa pun yang Mama pikir. Tolong bilangin apa saja supaya dia pergi, Ma!" desak Dyani.

Tapi mamanya malah marah. "Bilang saja sendiri sama dia, Mama nggak mau ikut campur deh! Kamu, baru SMA saja sudah nyuruh-nyuruh orangtua! Bagaimana kalau kuliah nanti?"

Dyani bangkit dan dengan enggan menyisir rambut. "Ya sudah, suruh dia tunggu sebentar di bawah. Aku akan ke sana sebentar lagi."

Mamanya tersenyum, memang ingin supaya Dyani menemui pemuda itu. Ganteng sekali dan tampaknya anak orang baik-baik pula. Kalau Dyani mau menyia-nyiakan pemuda seperti itu, bodoh namanya!

Lima menit kemudian, Dyani sudah berjalan ke bawah. Ia masih mengenakan baju rumah yang tadi dikenakannya, tidak mau menukar dengan yang lain karena tidak punya baju yang lebih baik. Lagi pula untuk apa berdandan demi dia? Ketika

melihat Linus duduk di ruang tamu yang sempit, tak urung hatinya bergetar juga. Linus terlihat sangat tampan, dan mengenakan kemeja yang dipilihkan Dyani ketika mereka berdua pergi ke mal dulu. Dyani merasa jantungnya berdebar-debar kencang.

"Hai!" sapa Linus.

Dyani tidak menjawab, duduk di sofa, di tempat terjauh dari cowok itu.

"Aku... dapat alamat rumahmu dari buku kelas." Linus berkata sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal, salah tingkah di depan Dyani. Apalagi tatapan cewek itu sangat dingin.

"Untuk apa datang kemari? Untuk melihat seperti apa tempat tinggalku? Supaya kamu punya bahan tambahan untuk menghinaku? Sekarang kamu punya rencana apa lagi? Apa taruhannya dinaikkan?" tanya Dyani sinis.

Wajah Linus berubah mendung. "Aku ingin minta maaf. Aku sangat menyesal. Kurasa aku sudah melukai hatimu terlalu dalam. Tapi sebenarnya aku nggak bermaksud—"

"Bermaksud untuk apa? Mempermainkanku? Atau kamu merasa belum cukup? Belum mendapat semua yang kamu inginkan? Ada lagi yang masih kamu inginkan dariku?" potong Dyani pedas.

"Apa yang harus kulakukan untuk menebus semua kesalahanku?"

Dyani terdiam, tidak mau menjawab. Sebenarnya apa pun yang dilakukan Linus, sudah terlambat. Meskipun ia masih

mengingat Linus dalam benaknya, kepercayaannya terhadap cowok itu sudah tidak ada lagi.

"Baiklah. Aku akan memaafkan kamu. Kamu puas? Mulai besok kamu nggak usah merasa bersalah lagi, gampang, kan? Permintaan maafmu kuterima. Mulai sekarang kamu nggak usah mengganggu lagi," ujar Dyani. Ia lalu berlari ke dalam, meninggalkan Linus dalam keheningan.

Lianka sudah lama tinggal di Rumah Bugenvil, julukan yang diberikannya sendiri pada rumah Oma. Dan ia sering menghabiskan banyak waktu bersama omanya, entah untuk sekadar makan kue pada sore hari atau duduk-duduk sambil mengobrol. Karena ia memang bawel, dengan cepat Omanya menjadikan kebersamaannya dengan Lianka semacam kebiasaan. Lianka senang bercerita, soal apa saja. Ia membicarakan kejadian-kejadian di sekolah, atau potongan masa kecilnya bersama Mama. Sayang ketika Oma menanyakan papanya, ia sudah tidak ingat apa-apa lagi selain papanya yang terbaring sakit berbulan-bulan sebelum akhirnya meninggal.

Oma juga suka bercerita. Ia menceritakan kisah-kisah masa kecilnya, tentu saja sebagian sudah Lianka ketahui karena sudah mendengarnya dari Tante Cheryl. Tapi ia tetap senang menyimaknya karena dari cerita Oma, ia bisa menyatukan potongan-potongan cerita menjadi gambaran utuh di benaknya.

Apalagi Oma pandai bercerita. Kadang ceritanya sedih bila

ia sedang mengenang ibunya atau ketidakadilan yang dirasakannya pada saat masih kecil. Kadang ceritanya jenaka. Dari situ Lianka tahu Oma sebenarnya punya rasa humor yang tinggi. Lianka tetap tidak mengerti alasan Oma bersikap tegas pada ketiga putri dan cucu-cucunya selain Lianka. Dan ia juga belum punya keberanian untuk menanyakannya. Tapi ketika pembicaraan mereka sedikit bergeser ke masalah cinta, ia jadi punya alasan untuk bertanya tentang kehidupan cinta omanya sendiri.

"Apakah kamu sudah punya pacar, Lianka? Oma dengar remaja sekarang kecil-kecil sudah pacaran. Kamu sudah delapan belas tahun, tentunya pernah pacaran."

Wajah Lianka memerah. "Nggak pernah, Oma. Aku nggak begitu tertarik pacaran."

Oma tertawa. "Aneh, waktu seusiamu, Oma sudah menikah dengan opamu."

"Benarkah, Oma? Lalu pada umur berapa Oma pertama pacaran?"

Oma mengerutkan kening, seolah sedang mengingat-ingat. Rupanya ia tidak pernah membicarakan hal ini sebelumnya dengan orang lain.

"Sekitar lima belas tahun, mungkin. Terlalu muda, ya?"

"Yah... nggak juga sih zaman dulu. Katanya banyak yang sudah menikah pada usia dua belas tahun. Benar, Oma?"

"Ada juga, tapi kalau keluarganya berlatar pendidikan baik, tidak semuda itu. Oma sendiri pernah ditawarkan menikah

pada umur enam belas tahun oleh kakak Oma, tapi tidak mau."

"Kenapa? Apakah karena Oma sudah pacaran?"

"Ya, Oma tidak mau menikah dengan orang lain, selain dengan lelaki yang Oma cintai."

"Berarti Oma mencintai Opa, kalau nggak Oma nggak akan menikah dengannya."

Oma diam. Pandangannya menerawang jauh seolah berusaha mengingat kembali memori yang sudah lama ingin dilupakannya. Lianka melihat bola matanya berkaca-kaca.

"Oma mencintai Opa," kata perempuan tua itu. "Oma sangat mencintai opamu, sayang Oma tidak pernah menyadari hal itu sampai ia meninggal."

Lianka tidak berkata apa-apa lagi. Jelas sudah baginya bahwa Edward, orang yang diceritakan Tante Cheryl, bukanlah orang yang paling dicintai Oma. Oma mencintai opanya, Robert Gandarsukma. Entah mengapa, hatinya lega. Berarti papa dan tante-tantenya lahir dari hubungan cinta. Ia pun begitu.

Kutuliskan kenangan tentang
Caraku menemukan dirimu
Tentang apa yang membuatku mudah
Berikan hatiku padamu.

Takkan habis sejuta lagu
Untuk menceritakan cantikmu
Kan teramat panjang puisi
'Tuk menyuratkan cinta ini

Telah habis sudah cinta ini
Tak lagi tersisa untuk dunia
Karna tlah kuhabiskan
Sisa cintaku hanya untukmu

Aku pernah berpikir tentang
Hidupku tanpa ada dirimu
Dapatkah lebih indah dari
Yang kujalani sampai kini

Aku selalu bermimpi tentang
Indah hari tua bersamamu
Tetap cantik rambut panjangmu
Meskipun nanti tak hitam lagi...

Surat Cinta Untuk Starla-Virgoun

"Pendengar setia Milenial FM, lagu *Surat Cinta Untuk Starla* dipersembahkan Linus dengan penuh rasa cinta untuk kekasihnya, Dyani di SMA Fiesta. Halooo Dyani, kamu tersentuh kan mendengarnya? Oke, selamat bermalam Minggu untuk kalian berdua. Baiklah, lagu selanjutnya..."

Lianka memutar bola mata. Tidak bisa dipercaya! Si Linus sepupunya yang bego itu benar-benar mengirimkan lagu ke radio. Lalu... apakah Dyani mendengarnya? Bila mendengarnya pun, Dyani tidak akan percaya dengan ketulusan Linus. Mengirim lagu lewat radio sudah lama diketahui sebagai akal bulus cowok-cowok yang sedang mengincar cewek. Terlebih di SMA Fiesta, mendengarkan acara Milenial FM sudah merupakan kegiatan sehari-hari, banyak berita tentang sekolah mereka yang bisa didengar di sini. Dapat dipastikan besok akan menjadi hari heboh buat Linus dan Dyani. Mereka akan diledek habis-habisan.

Cuma ada dua kemungkinan bagi pengirim lagu dan penerima lagu di acara radio itu bagi anak-anak SMA Fiesta: kedua anak itu akan jadian beneran, atau kedua anak itu sedapat mungkin tidak mau berpapasan satu sama lain sampai mereka lulus.

Handphone Lianka berdering. Ia mengangkatnya.

"Ini kerjaan kamu ya, Lianka?!"

Saking kerasnya suara Dyani, Lianka menjauhkan *handphone* sejengkal dari telinganya.

"Dyani?"

"Iya, ini aku sahabatmu! Kalau kamu masih anggap aku sahabat! Apa-apaan tadi?"

"Apa-apaan? Mana aku tahu itu apaan! Maksudmu apaan sih?" seru Lianka kesal. Akhir-akhir ini Dyani memang bersikap aneh, dan saat ini, Lianka benar-benar tidak mengerti

apa yang terjadi dengan sahabatnya. Apa Diany salah minum obat?

"Maksudku adalah lagu yang baru kita dengar tadi, di Milenial FM! Kamu yang ngirim lagu itu? Nggak lucu, tahu nggak?"

Sekarang Lianka baru mengerti apa yang Dyani maksudkan. Waktu kelas satu dulu, Lianka memang pernah mengirimkan lagu seolah-olah dari Gunawan, cowok cakep di kelas tiga, untuk Dyani. Tentu saja niatnya hanya untuk iseng, tak disangka Dyani marah dan mendiamkannya selama dua bulan, sampai kenaikan kelas dua, ketika Gunawan sudah lulus dari sekolah mereka. Untunglah Lianka tidak mengirimkannya untuk cowok kelas satu; kalau tidak, bisa dipastikan sampai sekarang mereka tidak sobatan lagi.

"Bukan, aku nggak tahu apa-apa tentang itu. Sumpah deh! Nggak mungkin aku segila dulu, kan?" bantah Lianka.

Dyani diam, tidak ada suara dari sana. Rupanya Dyani sudah memutuskan sambungan.

"Duh! *Please* dong!" gerutu Lianka kesal.

Lalu Lianka menelepon Feriz, mau minta nomor ponsel Linus. Sebab ia tidak pernah menyimpan nomor ponsel ketiga sepupunya. Ia tidak memikirkan suatu waktu bakal menelepon mereka.

Feriz tidak menjawab telepon. Terpaksa Lianka minta nomor

telepon Linus pada Oma. Ketika ia menelepon ke rumah Linus, Linus-nya tidak ada. Katanya ia pergi ke kafe bersama Pascal dan Prisil. Pembantu rumahnya memberikan nomor ponsel Linus padanya, tapi ponsel itu tidak kunjung diangkat. Akhirnya Lianka memutuskan untuk pergi ke kafe itu. Untunglah pembantu Linus tahu di kafe mana majikannya berada. Kalau Lianka tidak meluruskan masalah ini, tentu Dyani tidak mau bicara dengannya lagi untuk selamanya.

Untungnya lagi Pak Surti tahu alamat kafe Lingua tempat Linus berada. Letaknya di kawasan Kemang, Jakarta Selatan. Lianka mengganti bajunya dengan salah satu baju baru yang dibelinya bersama Tante Cheryl. Baju putih dengan model mirip baju tidur. Bukan semata-mata untuk terlihat keren di depan para sepupunya, tapi karena ia belum mendapat kesempatan mengenakan semua baju itu.

Tiba di tempat itu, Lianka terpaksa bertanya di mana tempat kafe berada. Karena ia bingung tempat yang bertuliskan Lingua Kafe hanya berupa sebuah pintu dengan tangga di dalamnya.

"Oh, masuk saja. Masuk ke pintu itu dan naik tangga. Kafe letaknya di lantai dua," jelas orang yang ditanya Lianka.

"Terima kasih."

Lianka masuk dan naik tangga. Pelayan menyambutnya di dalam.

"Untuk berapa orang, Mbak?"

"Mmm... saya cuma mau mencari orang kok..."

"Oh. Atas nama siapa?"

"Tidak. Saya datang dadakan."

"Oh, yang Mbak cari berapa orang?"

"Ada tiga, dua laki-laki dan satu perempuan."

Wanita itu tampak bingung, tapi melihat penampilan Lianka yang rapi ia mempersilakan Lianka masuk dan mencari di ruang yang lumayan besar.

Setelah celingak-celinguk ke berbagai arah, di meja nomor tiga, Lianka melihat ketiga sepupunya duduk bersama cewek yang dikenalinya sebagai Sisca, gebetan Pascal yang baru.

"Itu orang yang saya cari, Mbak!" kata Lianka gembira. Untung akhirnya ketemu juga, pikirnya. Tanpa malu-malu ia langsung duduk di sebelah Sisca.

"Halo semuanya!" seru Lianka lantang.

Semua serentak memandangnya dengan terkejut, Lianka hanya tersenyum. Baru saja ia akan mengatakan sesuatu ketika seorang cowok datang bergabung bersama mereka. Sekarang giliran Lianka yang terkesiap melihat Feriz berada di situ juga.

"Kenapa kamu bisa berpikir Dyani akan senang kamu berbuat begitu?" tanya Lianka pada Linus. Pandangannya hanya terarah pada cowok itu, tidak pada yang lain. Sejak melihat Feriz ada bersama-sama kelompok sepupunya, ia merasa bokongnya panas dan ingin cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Linus kelihatan bingung.

"Aku nggak ngerti yang kamu bicarakan," kata Linus.

"Jangan bohong!" bentak Lianka garang.

Entah mengapa Lianka jadi kesal sekali dan ingin memuntahkan kemarahannya pada siapa saja. Kebetulan yang menyebabkan ia pergi ke sini adalah cowok ini, jadi pada saat itu Linus-lah objeknya.

"Kamu ngomong apa sih?" Linus kelihatan kesal juga.

"Kamu kira aku bodoh ya? Di Milenial FM sore ini ada kiriman lagu untuk Dyani dari kamu. Pesannya, dengan penuh rasa cinta... lagunya *Surat Cinta Untuk Starla*. Nah, sekarang sudah ingat?" kata Lianka.

Wajah Linus memucat mendengarnya. "Apa? Lagu? Dikirimkan untuk Dyani?"

Lianka memandang dengan wajah bosan. "Ya, kamu nggak bisa berkelit, kan? Aku mendengarnya, juga Dyani, begitu pula dengan satu sekolah kita. Senin nanti, akan ada kegemparan atas hubungan kalian berdua," paparnya dengan tampang nah-sekarang-bagaimana?

"Dyani dengar siaran itu?" tanya Linus lagi.

"Iya, dan dia menuduh aku yang mengirimnya entah untuk tujuan apa." Lianka tidak bilang karena dulu dia pernah melakukan hal yang sama.

"Bukan hanya kalian yang terancam, juga hubungan persahabatan kami. Sebaiknya ngaku saja bahwa kamu yang mengirimkan lagu itu, jadi aku nggak kebawa-bawa urusan ini."

"Kamu nggak mengada-ada, Lianka?" tanya Prisil tiba-tiba.

Lianka menoleh pada cewek itu. "Kenapa aku harus mengada-ada?"

"Kamu tahu hari ini Feriz kuajak pergi kesini, jadi kamu hanya ingin tahu di mana Feriz berada. Kamu memakai alasan ini sehingga bisa muncul di sini dan mengganggu ketenangan kami semua," kata Prisil.

Lianka berdiri saking kesalnya.

"Heh, aku ke sini sama sekali bukan untuk menguntit Feriz. Aku nggak ada hubungan apa-apa dengannya dan selamanya tidak akan ada apa-apa. Kamu nggak usah takut aku bakal ngerebut dia dari kamu. Urusanku saat ini adalah murni masalah Linus dan Dyani."

Lianka menoleh pada Linus yang termenung.

"Hei, kamu masih belum mau ngaku juga?"

"Aku benar-benar nggak pernah ngirimkan lagu," jawab Linus.

Tiba-tiba Pascal bicara, "Oke, oke, aku ngaku. Aku yang ngirim." Semuanya menoleh dengan terkejut pada Pascal.

"Semua tenang, jangan emosi dulu. Lianka, kamu duduklah, bila kamu berdiri sementara kami semua duduk, aku pusing memandangmu ke atas." Lianka duduk kembali di kursinya.

"Kali ini aku sama sekali nggak berniat mempermainkan Dyani. Aku hanya tahu Linus suka sama Dyani..."

Linus melotot pada Pascal, setidaknya bila hal itu benar pun, ia tidak berhak membeberkannya di hadapan semua orang.

"Dan kurasa kali ini Linus sungguh-sungguh. Aku hanya berniat membantunya, karena tahu Dyani telah menolaknya," kata Pascal. Jebb! Emangnya enak dibeberin rahasianya? pikir Lianka sambil tersenyum melihat air muka Linus yang tidak keruan.

"Sudah, sudah! Cukup! Kalian semua nggak perlu mencampuri urusanku, aku bisa mengurusnya sendiri. Dan kamu, Pascal... terima kasih banyak!!" seru Linus marah lalu mengambil kunci mobil di meja dan berjalan cepat ke luar.

"Sekarang kamu puas?" ujar Prisil pada Lianka.

Lianka berdiri. "Jelas. Puas sekali mengetahui Linus jatuh cinta sama Dyani, dan kurasa sahabatku itu nggak akan maafin Linus sampai kapan pun. Dia kena batunya. Dan kamu, Pascal, harus segera jelasin semuanya ke Dyani. Aku pergi dulu."

Lianka beranjak keluar tanpa memandang siapa-siapa lagi, termasuk Feriz yang duduk di sebelah Prisil, meski sepotong hatinya terasa sakit sedikit, dan tidak tahu penyebabnya.

"Jadi begitu ceritanya," kata Dyani.

Lianka langsung ke rumah Dyani dari kafe tadi. Ia ingin meluruskan sendiri kesalahpahaman ini, kalau tidak bisa-bisa Dyani menuduhnya bersekongkol dengan para sepupunya.

"Kuharap lain kali kamu nggak main tuduh sembarangan," ujar Lianka mencoba mengajak Dyani bergurau. Tapi wajah

sahabatnya tetap murung dan ia tampak tidak tertarik dengan segala macam cara yang sudah dikerahkan Lianka untuk membuatnya kembali menjadi Dyani yang biasa, yang tertawa setiap mendengar lelucon Lianka.

"Eh, tikus apa yang punya dua kaki?" tanya Lianka spontan.

Tak urung Dyani mikir juga. "Nggak tahu," jawabnya beberapa saat kemudian.

"Mickey Mouse," jawab Lianka.

Dyani tersenyum sedikit. "Nggak lucu," katanya.

"Bebek apa yang punya dua kaki?"

Otomatis Dyani menjawab, "Donald Bebek."

"Salah. Semua bebek kakinya dua, lagi!"

Lianka terbahak-bahak melihat sahabatnya tertipu.

Dyani ikut tersenyum. "Dasar gila."

"Tiang apa yang warna-warni?"

"Tiang bendera."

"Salah."

"Apa?"

"Tianglala."

"Tianglala? *Please* dong! Dasar jayus!"

"Ada lagi! Tiang apa yang ungu?"

Dyani menggeleng.

"Tiangki wingki!" Maksudnya Tinky Winky-nya Teletubbies.

"Satu lagi! Tiang apa yang hitam?"

Dyani menggeleng lagi.

"Tiang listrik!"

Lianka tertawa sampai sakit perut melihat Dyani geleng-geleng mendapatkan dirinya tertipu lagi. Saat itu Tante Dea, Mama Dyani, melongok ke kamar.

"Dyani, ada temanmu di bawah. Yang waktu itu."

Wajah Dyani memucat. "Apa? Linus datang?"

Lianka bingung. "Linus? Emang kamu udah jadian sama dia, Ni?"

"Jangan ngawur! Baru aja kubilang aku nggak suka dapat kiriman lagu dari dia," kata Dyani dengan wajah memerah.

"Tapi Linus pernah kemari?" tanya Lianka penasaran.

Dyani tidak menjawab. Dia malah langsung menukar baju dan menyisir. Lianka memandangnya dengan bingung. Lebih bingung lagi ketika temannya itu langsung berjalan ke bawah. Ia tidak mau melewatkan kejadian ini. Ia juga ikut turun.

Di bawah, Lianka melihat Linus. Masih mengenakan baju yang tadi, tapi dengan wajah murung. Linus memfokuskan pandangan ke arah Dyani. Ia sama sekali tidak memedulikan Lianka. Lianka agak tersinggung juga dikacangin begitu.

"Dyani, aku mau ngomong sama kamu," kata Linus.

Lianka maju ke depan Dyani, seolah mau melindungi sahabatnya dari ancaman Linus. "Langkahin dulu mayatku," katanya.

"Lianka, aku serius. Aku nggak punya waktu main-main sama kamu."

Main-main? Enak aja! Emangnya Lianka suka main sama

Linus, apa? Lianka baru mau marah ketika Dyani menyentuh bahunya.

"Sudahlah, Ka. Kurasa kali ini Linus nggak bakal macam-macam. Biar dia ngomong dulu."

"Empat mata," tambah Linus.

Tanpa menunggu jawaban Dyani, Linus menarik tangan cewek itu keluar. Lianka hanya bisa memandang sambil ternganga. Tidak ada yang ia perbuat selain membiarkan kedua orang itu menyelesaikan persoalan mereka sendiri.

Ketika Lianka tiba di rumah, Feriz ternyata sudah pulang juga dan duduk di ruang tamu. "Halo," sapa Feriz.

"Halo," balas Lianka dingin.

"Kamu sudah belajar untuk UN Senin?" tanya Feriz.

"Oh, cuma PKn dan bahasa Indonesia, gampang! Aku masuk dulu."

Lianka heran mengapa ia berbicara dengan ketus, pedas, galak, dingin, dan cuek pada Feriz padahal dia tidak melakukan apa-apa padanya. Tapi toh ia berbuat begitu juga, dan itu menyenangkan hatinya, walau Senin sampai Kamis nanti ada UN dan ia tidak dapat belajar bersama Feriz kalau begitu. Tidak apa-apa, sebodo amat, kata sepotong hati Lianka yang lain. Oke, kata sepakat dicapai seluruh hati Lianka. Mari kita tidak usah memedulikan cowok itu mulai sekarang.

Ketika hendak meninggalkan Feriz untuk masuk ke kamar-

nya, Lianka merasa tangannya ditarik sehingga ia menoleh kaget. Feriz yang menarik tangannya.

"Ada apa?"

"Aku mau bicara sama kamu, Lianka," kata Feriz dengan nada serius.

"Tapi aku mau mandi, sudah malam. Habis itu aku mau tidur, eh... mungkin sebelumnya makan dulu. Jadi aku nggak punya waktu, maaf."

"Apa kamu marah karena aku pergi bersama sepupu kamu?"

"Marah? Nggak. Kenapa harus marah? Aku toh nggak ada hubungan apa-apa sama kamu. Kita hanya suka saling curhat, tapi saat ini aku nggak punya waktu untuk mendengarkan curhatan, nanti saja kalau aku sudah mandi, makan, tidur. Sesuatu yang harus dilakukan makhluk hidup, ingat?"

"Nada kamu sinis."

"Nggak. Kok kamu sensitif banget? Apa kamu mau curhat cara PDKT sama Prisil? Kuberitahu, dia sudah hampir jatuh ke pelukanmu. Kamu hanya tinggal bilang satu kata. Gampang, kan? Oke, aku ke dalam dulu, nanti kita terusin bincang-bincang kita."

"Lianka..."

Lianka pura-pura tidak mendengar.

"Kukira kita berdua sudah saling mengerti," kata Feriz.

Lianka berhenti melangkah. "Tadinya kupikir juga begitu, sayangnya waktu aku lihat kamu sama mereka, aku berubah pikiran. Sekarang aku nggak ngerti diri kamu sama sekali,

Feriz," katanya perlahan. Lalu ia meninggalkan cowok itu sendirian.

Linus mengajak Dyani ke mobilnya. Katanya ia ingin mengatakan sesuatu, tapi selama lima belas menit mereka sudah berputar-putar dengan mobil, dan tak ada tanda-tanda Linus akan mulai bicara. Dyani mulai berpikir apa yang kira-kira akan dikatakan Linus padanya, dan itu membuatnya sangat tersiksa. Ia harus menebak apa yang tidak ia ketahui. Bahkan topik yang akan dibicarakan cowok itu saja tidak diketahuinya sama sekali.

"Katanya kamu mau ngomong," kata Dyani tak sabar. Ia menatap ke samping dan merasakan jantungnya berdetak kencang. Linus sangat tampan, dan melihatnya Dyani jadi teringat saat-saat indah yang mereka lalui bersama, walau itu hanya tipuan Linus padanya.

Linus menghela napas dan berkata, "Aku nggak tahu harus mulai dari mana. Apakah aku harus mulai dari minta maaf? Aku sudah melakukannya dan kamu sudah memaafkanku waktu itu. Lalu hari ini, tentang ulah Pascal mengirim lagu, aku bisa saja minta maaf sama kamu untuk kelakuannya, tapi bukan itu yang mau kuomongin."

"Aku sudah dengar dari Lianka bahwa Pascal ngirim lagu itu atas nama kamu. Dan kupikir kamu sama sekali nggak tahu soal itu. Jangan khawatir, aku nggak marah," kata Dyani.

"Kamu marah nggak kalau aku benar-benar ngirim lagu itu buat kamu?" tanya Linus tiba-tiba.

Dyani bingung. "Buat apa? Kamu kan tahu efeknya terhadap teman-teman di sekolah kita?"

"Ya, aku tahu kita berdua bakal diledek habis-habisan. Tapi kalau itu benar, apa salahnya?"

Dyani merasakan wajahnya memanas.

"Maksud kamu?"

"Kamu cewek pertama yang ingin kupacari sungguh-sungguh." Linus terlihat agak malu. "Kamu pasti nggak percaya, kan? Setelah yang kulakukan sama kamu selama ini, setelah kamu tahu gimana reputasiku, setelah...."

"Linus!" sela Dyani.

Linus menghentikan kata-katanya dan memandang Dyani.

"Aku mau jadi pacar kamu," kata Dyani.

Bab Sebelas
Mind Reader

MINGGU sore, ketika Lianka sedang memegang catatan bahasa Indonesia sambil terkantuk-kantuk di teras, Oma menghampirinya.

"Kamu akan UN besok?"

"Ya."

"Berarti kamu mau belajar, Oma akan meninggalkanmu supaya kamu bisa konsentrasi."

"Oma!" Neneknya menoleh dan berhenti melangkah.

"Aku mau ngobrol sama Oma. Ayo, Oma duduk sini aja. Lagi pula besok yang diujikan cuma PKn dan bahasa Indonesia. Gampang!"

"Ah, kamu! Gampang juga tetap harus belajar supaya nilai ijazahmu bagus. Kamu mau masuk mana?"

"Belum tahu. Menurut Oma lebih baik aku masuk mana?"

"Terserah. Kamu sendiri suka pelajaran apa? Minatmu di mana?"

Lianka tersenyum. Dalam buku harian papanya, Oma

diceritakan sebagai pengatur, sekarang rupanya tidak lagi. Apakah karena Oma sudah tua? Atau karena Lianka hanya cucu dan bukan anak? Tapi manusia tidaklah seperti tiang kayu yang dipancang kuat-kuat, manusia lebih mirip air yang suka berubah-ubah bentuk mengikuti wadahnya. Lianka merasa wajar saja kalau Oma berubah, dan itu tidak selalu karena Oma sudah tua, bisa saja karena ia memang ingin begitu.

"Aku suka psikologi. Kurasa bisa mengetahui apa yang dipikirkan orang lain sangat menyenangkan, karena nggak ada orang yang bisa membaca pikiran orang lain. Ya kan, Oma?"

"Psikologi? Bukankah itu jurusan yang diambil kalau kita mau merawat orang gila?"

Lianka tertawa, tahu Omanya hanya bergurau.

"Ah, Oma! Nggak dong. Tapi aku mau mendalami bidang psikologi."

"Benarkah? Karena kamu ingin mengetahui apa yang dipikirkan orang lain? Kalau begitu apakah kamu mengetahui apa yang Oma pikirkan?"

"Sedikit. Aku memahami Oma. Tentu saja bukan pada pertemuan pertama kita. Sedikit-sedikit. Semakin sering kita bicara, aku akan semakin mengerti Oma. Gambaran tentang Oma akan semakin utuh dalam otakku."

"Lho! Jadi kamu menjadikan Oma bahan percobaan?"

Lianka tertawa.

"Nggak. Eh, tapi kalau iya pun, nggak apa-apa kan, Oma? Sebenarnya masih banyak yang belum kumengerti tentang Oma."

"Apa itu?"

"Mengapa sikap Oma terhadapku berbeda dengan sikap Oma terhadap tante-tante dan sepupu-sepupuku? Oma selalu bersikap tegas dan cenderung galak sama mereka."

Lianka agak takut omanya marah, tapi ternyata tidak. Oma justru tertawa. "Kamu! Ternyata memang benar kamu selalu memperhatikan Oma, ya? Kamu ingin lebih memahami Oma?"

Lianka mengangguk.

"Lianka, pada semua anak maupun cucu Oma, Oma sayang. Kalau ada perbedaan bersikap, itu tidak dapat dijadikan acuan apakah Oma sayang atau tidak pada mereka. Sama saja seperti pepatah tidak ada gading yang tak retak, tidak ada manusia yang sempurna. Bahkan tubuh manusia yang tampak simetris saja tidak sama kiri dan kanannya. Mata kita selalu lebih besar satu daripada lainnya, benar tidak?" Lianka mengangguk lagi.

"Nah, begitu pula manusia. Oma sadar bahwa yang benar adalah Oma harus menyayangi semua anak dan cucu Oma sama dan merata. Tapi kalau ada perbedaan, itu manusiawi sekali. Oma pun dulu diperlakukan begitu. Orangtua Oma tidak menyayangi semua anaknya secara merata. Ada satu yang lebih disayangi, ada yang tidak. Tapi Oma rasa itu hak mereka."

"Tapi bukankah itu nggak adil, Oma? Bagaimana kalau Oma menyimpan perbedaan itu dalam hati Oma saja dan bersikap adil di bagian luar? Jadi nggak ada yang akan terluka."

Senyum Oma menghilang dari wajahnya. Ia menerawang ke arah jauh dan berkata. "Luka-luka adalah bagian kehidupan, Lianka. Tidak ada yang bisa menghindarinya. Luka-luka akan menjadikan kita lebih kuat dalam menghadapi hidup."

"Oma, tahu nggak, Tante Cheryl sangat banget sama Oma. Dia menanyakan kabar Oma padaku setiap hari. Dia menelepon atau WA, awalnya sekadar nanya kabarku sih. Tapi akhirnya, buntut-buntutnya dia selalu menanyakan kabar Oma. Apakah Oma nggak kasihan kalau Oma nggak membalas perhatiannya?"

"Cheryl anak yang baik," kata Oma. "Oma tahu dia juga *mind reader*, sama sepertimu, Lianka. Dia bisa memahamiku."

Mind reader. Lianka suka istilah yang diucapkan Oma. Mungkin itu jenis profesi yang akan dipilihnya kelak. Pembaca isi hati orang lain, *mind reader*.

"Bagaimana dengan Tante yang lain, Oma? Tante Doreen dan Elena? Oma nggak mau memperhatikan mereka juga? Kulihat mereka banyak persoalan. Tante Doreen seperti banyak masalah, sedangkan Tante Elena, aku selalu bertanya-tanya di mana suaminya karena dia selalu sendirian setiap datang ke sini."

Oma menghela napas lagi.

"Dalam hidup, lama-kelamaan kita akan menyadari bahwa kita tidak akan henti-hentinya diterpa masalah."

"Maksudku bukan begitu, Oma. Betapapun bermasalahnya mereka, ada atau nggak ada persoalan dalam hidup mereka, apa Oma nggak merasa bahwa Oma perlu sedikit lebih mem-

perhatikan mereka?" tanya Lianka dengan nada hati-hati. "Memberikan kasih dan perhatian, bukankah bisa membuat hidup lebih berarti, walau sedikit?"

Lianka merasa dirinya konyol, mengucapkan kata-kata klise yang biasanya ia baca di buku-buku atau dikumandangkan dalam syair-syair. Tapi merasa hal itu harus ia lakukan, entah kenapa.

"Bagaimana hubunganmu dengan sepupu-sepupumu, Lianka?" tanya Oma tiba-tiba.

"Terus terang saja, kurang baik. Aku belum bisa menyesuaikan diri dengan mereka. Tapi sedikit demi sedikit, kami semua semakin dewasa. Hal-hal menyebalkan yang kadang kami lakukan sebenarnya hanya untuk bergurau. Lama-lama kami semua akan saling mengerti. Bagaimanapun aku baru menjadi sepupu mereka selama dua bulan. Tentu nggak secepat itu, kan?"

"Betul, Lianka. Kamu anak baik, mungkin seharusnya Oma mendengarkanmu. Oma akan lebih memperhatikan mereka. Sedikit," kata Oma dengan lirikan jenaka.

Lianka tertawa. Dalam sisa hidup kita, banyak atau pun sedikit, melakukan perbaikan tidak ada salahnya. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Sejak pertemuan di Kafe Lingua, hubungan Feriz dan Lianka menjadi dingin. Lianka tidak mengerti alasannya. Sangat jelas

bahwa Feriz sama sekali tidak bersalah padanya. Bukankah pergi ke mana saja adalah hak Feriz? Ia tidak berhak melarang Feriz pergi bersama ketiga sepupunya, walau dalam hati kecilnya sadar bukan itu yang jadi masalah. Ia sedikit cemburu melihat kedekatan Feriz dan Prisil.

Tentu Lianka tahu Prisil sudah lama menyukai Feriz dan tahu dengan amat sangat jelas bahwa Prisil amat sangat jauh lebih cantik dibandingkan dirinya. Siapa tahu gaya Feriz yang kalem menandakan dia suka cewek semacam Prisil? Anggun, cantik, selalu mengenakan pakaian yang pantas ke mana pun dia pergi, bisa membawa diri dan... pokoknya semua hal yang bertolak belakang dengan Lianka. Walau dalam matematika sudut bertolak belakang itu artinya sudut yang sama, tentu saja Lianka sadar dirinya sama sekali tidak sama dengan Prisil. Ia jelas jauh berbeda. Dan hal itu membuatnya sangat rendah diri. Ia merasa tidak pantas Menyayangi Feriz.

Menyayangi? Lianka menepuk dahi. Apakah aku sayang sama cowok itu? Memikirkannya saja sudah membuat Lianka sangat malu. Sadarlah, Lianka, sadar! Kamu tidak akan dilirik Feriz sama sekali! Sebagai teman curhat, oke. Sebagai teman belajar, oke. Tapi tidak sebagai teman dekat dalam tanda kutip.

UN sudah selesai dan semua anak kelas tiga sangat gembira. Mereka sudah bebas! Memang masih ada SNMPTN dan ujian masuk universitas swasta, tapi setidaknya mereka sudah menyelesaikan tahap akhir SMA dan dewasa ini, jarang terdengar anak yang tidak lulus SMA. Semua beranggapan

bahwa seperti biasanya, tahun ini SMA Fiesta juga akan meluluskan seratus persen siswa kelas tiganya. Soal kuliah, itu urusan belakangan.

Oma, yang tahu keempat cucunya baru saja selesai mengikuti UN, berniat mengadakan pesta untuk merayakan hal itu. Lianka tidak tahu alasan tiba-tiba saja Oma berbuat begitu, sebab mendengar Oma hanya merayakan dua kali pesta dalam setahun, dan baru dua bulan lalu Oma merayakan ulang tahun.

Oma sudah menyuruh Lianka mengajak Dyani, tapi Lianka tahu Dyani ada masalah dengan Linus, mana mau dia datang? Lianka malas mencobanya. Lagi pula hari ini, ketika ia mengajak cewek itu pergi makan ke McD, Dyani menolak dengan alasan ada yang harus dilakukannya. Apakah karena sekarang aku sepupu Linus, Dyani menjauhiku? pikir Lianka sedih. Tapi segera setelah ia minta diantarkan Pak Surti ke toko buku dan memborong setumpuk buku komik, rasa kesalnya hilang dan ia langsung mengurung diri di kamar untuk membaca.

Karena Lianka tinggal di rumah ini, tidak apa kalau ia mandi setengah jam sebelum pesta nanti malam. Santai aja! Lagi pula bertemu para sepupunya dan juga melihat kedekatan Prisil dan Feriz nanti malam bukanlah ide yang terlalu membuatnya bersemangat.

Setengah jam sebelum pesta dimulai, alarm ponselnya berbunyi. Lianka segera mandi dan mengambil secara asal gaun biru muda dengan model sederhana. Ia bukan mencari

model yang bagus. Ia hanya mencari baju yang tidak terlalu sempit, tidak terlalu terbuka, tidak terlalu tertutup, tidak membuat gerah, tidak bermodel macam-macam sehingga susah menggerakkan tangan, misalnya. Dan terutama, gaun yang bisa membuatnya makan dengan santai, karena rasanya hanya itulah yang bisa dilakukannya malam ini, makan.

Setengah jam kemudian, dengan gaun biru bertangan pendek, sedikit melewati pundak dan berkerut kecil di ujungnya, leher berkerut dan berpita dari bahan yang sama, model lurus panjang lima senti di atas lutut, Lianka merasa amat nyaman. Pilihan bagus, lain kali aku akan memilih model-model seperti ini saja, batinnya.

Lianka mengucir rambutnya tinggi-tinggi di atas kepala dan mengenakan hiasan kristal warna-warni di puncak rambutnya, mengenakan kalung platina tipis berliontin bunga kecil dan anting-anting satu set dengan liontin. Lalu ia mengulaskan bedak, sedikit *blush on*, dan lipstik pink yang agak tidak efektif karena akhirnya ia toh akan kehilangan lipstik itu setelah menyantap beberapa suap makanan berminyak. Kini ia sudah siap ikut pesta, yang sebenarnya hanya makan malam bersama keluarga besar Oma.

Lianka bingung mendapati meja makan besar di ruang makan kosong, tidak ada seorang pun di sana. Ia pergi ke dapur dan bertanya pada Karsih.

"Kar, kenapa ruang makan kosong? Katanya Oma mau makan malam bersama malam ini? Sekarang sudah jam tujuh, kenapa belum ada yang datang?"

Karsih tersenyum. "Makan malamnya tidak diadakan di ruang makan, Nona. Mari ikut saya."

Lianka mengikuti Karsih. Karsih mengajaknya melewati berbagai ruangan menuju bagian belakang rumah yang setahu Lianka menuju lima kamar bekas kamar para om dan tantenya, tentu saja tidak lupa kamar rahasia Om Andros. Ia tambah bingung ketika Karsih membuka kamar rahasia itu.

"Silakan masuk, Nona Lianka. Saya harus kembali ke dapur."

"Makan malamnya di sini?" tanya Lianka tidak percaya.

Lianka mengintip ke dalam ruangan itu. Oma sudah berada di situ, lengkap dengan Om Frans-Tante Cheryl, Om Primus-Tante Doreen, Tante Elena dan pria yang baru dilihatnya, mungkin itu ayah Prisil. Lalu ketiga sepupunya, Feriz, dan... Dyani! Sedang apa dia di sini? Dyani melihat Lianka dan tersenyum memandangnya.

"Kenapa hanya mengintip, Lianka? Ayo masuk," kata Oma.

Lianka tersenyum malu-malu dan duduk di bangku kosong di antara Feriz dan Dyani. Meja makan yang tampak masih baru lebih kecil dan berbentuk bundar. Ia memandang sekeliling. Kamar Om Andros yang tadinya berisi tempat tidur, lemari, dan barang-barang yang lazimnya berada di kamar, kini kosong melompong. Hanya ada meja makan bundar bertempat duduk empat belas orang, sama seperti ulang tahun

Oma, hanya kini ditambah ayah Prisil dan Dyani. Berkurang karena Sabrina menghadapi ulangan umum, diganti Sisca, pacar Pascal yang duduk di samping cowok itu.

"Oma memutuskan untuk mengubah kamar ini menjadi ruang makan keluarga, Lianka. Kurasa meja bundar membuat kita bisa lebih dekat dibandingkan meja persegi di ruang makan kita yang lama. Dulu, dari ujung meja Oma tidak akan bisa bicara denganmu, tapi kini bisa bicara denganmu walaupun kamu tepat di seberang Oma," kata Oma.

Lianka agak bingung, tapi memberanikan diri bertanya. "Mengapa Oma melakukan ini?"

"Seperti katamu, Oma ingin lebih memperhatikan anak-anak dan menantu yang sudah Oma anggap anak sendiri. Oma juga ingin melihat cucu-cucu yang sedang tumbuh dewasa lebih jelas. Oma rasa sisa hidup lebih baik dipergunakan untuk sesuatu yang lebih berarti daripada sekadar menimbulkan rasa segan dan takut terhadap diri Oma. Apakah kalian semua setuju?"

"Tentu saja kami sangat setuju, Ma! Lagi pula kita harus lebih sering makan malam bersama. Mungkin satu kali dalam sebulan? Pasti ada saja yang bisa kita rayakan, misalnya ulang tahun kita masing-masing, hari raya, atau sekadar acara biasa seperti hari ini, hal-hal kecil yang patut dirayakan," kata Tante Cheryl. Lianka melihat Tante Cheryl tersenyum padanya, walau kelihatannya tersenyum pada semua orang di sekelilingnya.

"Baiklah, hari ini banyak yang kita rayakan, salah satunya

adalah cucu-cucu Oma sudah melewati ujian akhir dengan baik, lalu kedatangan Larry yang selalu sibuk. Malam ini Mama bilang pada Elena bahwa Mama tidak mau menerima alasan apapun dari Larry untuk tidak datang. Dan Mama senang kamu datang hari ini, Larry," kata Oma pada pria di sebelah Tante Elena.

Pria itu hanya tersenyum. Senyumnya persis senyum Prisil, seperti akan tersenyum tapi tidak jadi. Lianka jadi yakin pria itu memang ayah Prisil.

"Oma ucapkan selamat datang pada teman dekat Pascal, Sisca... dan teman dekat Linus, Dyani. Semoga kalian betah ikut makan bersama di sini," kata Oma lagi.

Lianka menoleh pada Dyani. Apa?!! Dyani datang ke sini bukan dengan status teman Lianka, tapi teman dekat Linus? Apakah mereka... Lianka menoleh pada Dyani dan temannya itu hanya tersenyum.

"Akhir kata, mari kita mulai makan. Aku sudah menyiapkan hadiah bagi kalian yang bisa kalian bawa pulang nanti. Juga untuk Sabrina yang tidak bisa datang hari ini," kata Oma.

Hari itu menunya lebih khas Indonesia, ikan besar yang dimasak dengan cabai, sayur asem kesukaan Lianka, dan beberapa hidangan lain sebagai pelengkap. Pelayan datang dan menaruh berbagai hidangan di meja bundar yang besarnya hanya separuh meja panjang di ruang makan lama.

Tapi entah mengapa rasanya berbeda, lebih hangat makan bersama seperti ini. Lianka berpikir bahwa Oma memang sudah berubah. Makan malam terakhir dalam rangka ulang

tahun Oma sangat berbeda dengan hari ini, dan Lianka jauh lebih menyukai hari ini.

Setelah semua—termasuk Dyani—sudah pulang, Lianka membuka hadiah dari Oma di kamarnya. Ia mendapatkan buku psikologi populer karangan Florence Littauer dengan surat kecil di dalamnya.

Untuk Lianka...

Terima kasih sudah hadir dalam kehidupan Oma untuk mengingatkan Oma bahwa masih banyak yang dapat Oma lakukan untuk keluarga ini. Oma berusaha membaca pikiranmu, kira-kira apa yang kamu inginkan sebagai hadiah. Tapi Oma tak bisa, hanya ingat kamu suka psikologi. Oma harap kamu menyukai buku ini.

Mungkin lain kali, bila kita lebih sering berbincang bersama-sama, Oma akan mendapatkan gambaran utuh tentang pribadimu. Saat itu mungkin Oma bisa mulai membaca pikiranmu dan memberikan hadiah yang benar-benar kamu sukai.

Dari Oma

Lianka tersenyum membaca surat itu. Oma sungguh romantis. Berapa lama waktu yang dibutuhkan Oma untuk berkeliling mencari barang-barang yang mungkin disukai semua

orang dalam keluarganya? Dan usaha Oma sungguh patut diacungi jempol, sudah merombak kamar rahasia di belakang menjadi ruang makan yang hangat. Hebat!

Ketukan di pintu membuat Lianka berpikir pasti Oma datang untuk menanyakan apakah ia menyukai buku itu. Ia cepat-cepat bangkit dari tempat tidur dan membuka pintu.

"Aku suka banget bukunya, Oma!" Tapi Lianka terkejut mendapati yang ada di depan pintu bukan Oma, melainkan Feriz.

Feriz tersenyum mendengar kata-kata Lianka. "Kamu dapat buku?" tanyanya. "Aku dapat bolpoin. Kurasa Oma berpikir kamu suka membaca dan aku suka menulis."

"Aku nggak nanya," jawab Lianka ketus.

Selama makan malam tadi, Lianka tidak mengajak Feriz bicara sama sekali, lagi pula Prisil selalu menyita perhatian Feriz. Ia pun tidak banyak bicara dengan Dyani karena gadis itu lebih suka memandang Linus dengan tatapan memuja, begitu pula sebaliknya.

Uh, sungguh menyebalkan!

"Lianka, kenapa akhir-akhir ini kamu ketus banget sama aku?" tanya Feriz dengan wajah serius.

Lianka juga ingin tahu jawabannya. Mungkin karena akhir-akhir ini Feriz tidak selalu murung lagi sehingga harus curhat dengannya? Atau mungkin karena Feriz sudah berubah menjadi sangat asing karena setiap kali berdekatan dengan pemuda ini perasaan Lianka jadi tidak keruan? Atau mungkin karena ia tidak suka melihat Feriz bersama Prisil?

"Nggak, aku nggak ketus," bantahnya.

"Ya, kamu sangat ketus padaku. Aku mau ngajak kamu duduk di teras."

"Untuk apa?"

"Untuk ngobrol, atau kamu lebih suka ngobrol di kamar saja?"

Lianka merasakan wajahnya memerah. Terakhir kali mereka berduaan di kamar Feriz, saat itu karena situasi darurat, jadi boleh-boleh saja. Tentu dalam keadaan biasa, bila Oma tahu pasti akan marah. Lianka keluar dari kamar.

"Apa yang ingin kamu omongin?" kata Lianka setelah mereka duduk di teras, memandang ke arah kolam ikan kecil di samping, ke arah bulan dan bintang di atas. Tidak, itu hanya ada dalam khayalan Lianka. Rumah Oma besar, jadi terasnya juga besar. Bila ia memandang ke atas, ia akan melihat lampu sorot kecil kuning dan bila ia melihat ke samping yang ada hanyalah pot besar palem artifisial dan bila ia melihat ke depan, ada kebun luas yang diterangi lampu kebun berbentuk permen lolipop, dan... bila ia melihat ke samping satunya lagi, ia akan melihat Feriz duduk di sebelahnya, tapi tidak melakukannya.

Lianka mati-matian berusaha menekan debar jantungnya yang bertalu-talu dan rasa melilit di perutnya. Kenapa sih aku? keluh Lianka dalam hati. Sungguh memalukan. Bagaimana kalau Feriz sampai tahu apa yang terjadi pada dirinya saat berdekatan seperti ini dengan cowok itu?

"Aku akan pindah dari rumah ini."

Lianka kaget.

"Apa? Bukankah kamu akan tinggal di sini sampai usiamu dua puluh tahun?"

"Tadinya. Tapi aku berpikir, tempat tinggal sendiri akan lebih leluasa bagiku. Aku sudah membicarakannya dengan Oma dan beliau sudah setuju. Aku juga sudah mencari apartemen nggak jauh dari sini. Jadi setelah dapat ijazah, aku akan pindah ke apartemen."

Lianka merasa hatinya bagai diiris-iris pisau tajam yang digunakan Karsih untuk memotong-motong bebek panggang besar yang dihidangkan di meja makan tadi. Bahkan ia dapat merasakan darahnya mengucur dari hatinya dan membasahi bola matanya. Matanya berkaca-kaca. Jadi Feriz tidak mau tinggal lagi di sini. Tentu saja, bila sudah pacaran dengan Prisil, tentunya Prisil tidak akan mengizinkan Feriz tinggal satu atap dengan cewek lain. Bukan karena takut Feriz tertarik pada Lianka, melainkan karena kasihan pada Lianka, takut dia jatuh cinta pada Feriz. Kasihan kan, nelangsa setiap hari melihat cowok yang dicintainya berada serumah dengannya tapi tak bisa memilikinya? Lagi pula tidak semua cerita harus berakhir bahagia, kan? Kehidupan sebenarnya juga begitu, tidak selalu *happy ending*, bisa saja *sad ending*. Romeo dan Juliet kan *sad ending*, dua-duanya mati. Eh salah, setidaknya mereka saling mencintai, jadi sebenarnya *happy ending* ditinjau dari sudut pandang mereka dan *sad ending* ditinjau dari sudut pandang pembaca.

Kalau dia... ah, Lianka sangat kasihan pada diri sendiri.

Apa yang selama ini ia harapkan? Feriz akan jatuh cinta padanya setelah ia berhasil mengatasi masalah mimpi Feriz dan beberapa kali curhat sambil tangis-tangisan? Kali ini, jangan sedih ya kalau akhirnya *sad ending*...

"Kenapa?" tanya Lianka pelan. Sebenarnya ia tidak mau menanyakan alasannya, tapi kalau ia tidak bertanya tentu ia akan dianggap tidak berperasaan. Seseorang bilang ia akan pindah dan berpisah dengannya, lalu Lianka tidak peduli dan tidak bertanya kenapa. Jadilah ia menanyakan alasannya.

"Aku ingin mandiri. Aku sudah bilang pada pengacaraku bahwa aku ingin mencoba hidup mandiri. Usiaku sudah dewasa, hampir sembilan belas tahun. Sebentar lagi kuliah. Kalau aku terus-menerus menumpang di sini, nggak enak."

"Oh," jawab Lianka.

Lianka tidak tahu harus menjawab apa lagi, kata-kata oh—oh bukan kata-kata, lagi—hanya dikatakannya karena tidak enak kalau ia hanya diam.

"Itulah sebabnya aku bicara dengan Prisil di kafe waktu itu."

"Oh."

Sekarang perlukah Feriz membicarakan lagi masalah pertemuan mereka di kafe? Sudah jelas ia berhubungan dengan Prisil. Lianka tidak tahu kenapa Feriz harus menjelaskan hal-hal yang sudah jelas baginya. Lianka terus berkata pada dirinya sendiri, sudahlah, sakitnya hanya sebentar. Lebih baik kebenaran terungkap sekarang daripada mengharapkan hal-hal yang tak pasti terus-menerus.

"Papanya Prisil tahu properti mana yang dijual murah, jadi kami bicara soal itu," kata Feriz lagi.

"Oh."

Tentu saja, Prisil punya ayah hebat yang tahu tentang hal-hal seperti itu. Sedangkan Lianka tentu tak tahu. Bagus, Feriz, teruslah membicarakan kebaikan Prisil satu kali lagi, maka ia akan hengkang dari sini dan kembali ke kamarnya.

"Jadi, kamu salah sangka waktu itu. Kamu mengira aku ada hubungan spesial dengan Prisil, padahal sama sekali nggak ada apa-apa. Sudah lama aku menyukai gadis lain. Sejak pertama ketemu dia, aku suka cewek yang apa adanya itu, dan dengan tulus, dari lubuk hatiku. Aku hanya suka sama satu cewek yaitu kamu, Lianka," kata Feriz lagi.

Lianka mengangkat wajahnya dan ternganga memandang Feriz.

Epilog
Dari Catatan Harian Lianka

WELL, jadi segalanya berjalan lancar, sesuai yang diharapkan. Kurasa kedatanganku ke rumah ini membawa efek cukup mengejutkan. Aku mengetahui sejarah kehidupan seorang manusia yang saling berkaitan dengan masa lalunya. Jadi kehidupan ini seperti daur berbentuk lingkaran yang akan kembali ke tempat asalnya, kecuali kalau kamu mau sedikit tidak egois dan bersedia mengubahnya ke arah yang lebih baik. Dan bila semua orang berpikir seperti itu, lama-kelamaan dunia akan berubah menjadi semakin baik. Tidakkah kamu berpikir sama denganku?

Dari mempelajari kehidupan orang di sekelilingku, aku tertarik ingin menjadi mind reader, yang kerap disebut dengan psikoanalis. Kurasa bagian yang paling menarik dari kehidupan manusia adalah pikiran dan jiwa mereka.

Sebagai penutup yang manis, aku akan mempersembahkan sore yang manis bersama omaku yang semakin manis dari

hari ke hari. Begitu pula dengan perbincangan kami untuk saling mengenal dan membentuk gambaran utuh dalam benak masing-masing tentang pribadi lawan bicara.

"...Kemarin Oma pergi ke rumah Tante Cheryl. Oma rasa kamu benar, Lianka, bahwa dia sangat memperhatikan Oma. Dia merajutkan mantel untuk Oma, dengan rajutan rapat-rapat. Oma tidak bisa membayangkan kapan mantel itu akan selesai. Jangan-jangan Oma sudah keburu mati sebelum sempat mengenakannya," gurau Oma.

"Jangan bilang begitu, Oma. Aku nggak suka. Dan jangan begitu tentang mantel Tante Cheryl. Yang penting bukan mantel itu, tapi niatnya, kan?"

"Ya, terus saja mengkritik omamu, mentang-mentang sekarang kamu sudah kuliah, kamu sudah lebih pintar dari Oma, ya?" Oma pura-pura marah.

Aku mendekati dan memeluk Oma dari belakang. "Nggak dong, aku nggak mungkin lebih pintar dari Oma, soalnya kan aku keturunan Oma. Masa cucu lebih pintar dari omanya?"

"Kamu sudah semakin pintar bicara, Lianka. Oma heran Feriz tahan mendengarkan sementara kamu berbicara tak habis-habisnya."

Wajahku memerah. Tentu saja Oma nggak tahu sekarang Feriz sangat bawel. Eh, tahu nggak cowok bawel itu lebih bawel daripada cewek pendiam?

"Kalau Linus pasti kebalikannya. Linus begitu bawel sementara Dyani pendiam," kata Oma lagi.

Aku mengangguk, kadang-kadang sifat berlawanan memang

cocok, tapi tidak semuanya cocok. Contohnya kalau sepasang kekasih yang satu ingin nonton film komedi, yang satu lagi ingin nonton drama. Akhirnya waktu mereka dihabiskan untuk berdebat menentukan genre film yang harus mereka tonton. Kusarankan, lebih baik pasangan kekasih itu putus saja.

"Gimana kabar Prisil?" tanyaku. Oma yang tahu keadaannya, sebab aku jarang bertemu Prisil. Sejak aku jadian dengan Feriz, Prisil tidak pernah lagi mau bicara denganku. Rupanya ia masih dendam karena menganggapku merebut Feriz.

"Oh, dia sedang marah sama Tante Elena."

"Kenapa?"

"Sejak Tante Elena rujuk dengan Om Larry, entah mengapa mereka memutuskan untuk punya satu anak lagi. Sekarang Tante Elena sudah mengandung tiga bulan. Dan Prisil sangat malu, masa dia dan adiknya berbeda delapan belas tahun? Kan malu sama temannya, katanya."

Aku terpingkal-pingkal mendengar cerita Oma. Aku bisa membayangkan bagaimana Prisil melontarkan kata-kata ketus pada mamanya.

"Kalau Tante Doreen?"

"Oma sudah bilang pada Om Primus untuk lebih memperhatikan istrinya. Dan karena itu Tante Doreen malah memutuskan untuk ikut bekerja di pabrik sebagai apa saja, katanya. Yang penting untuk menghilangkan kejenuhan di rumah."

So I guess everything runs well now.

"Oma, ada sesuatu yang sudah lama ingin kutanyakan."

"Apa?"

"Aku masih nggak ngerti tentang Om Andros. Mengapa Oma lebih menyayanginya dibandingkan anak lain? Apakah karena dia anak pertama? Atau karena dia anak laki-laki?"

Oma menghela napas—selalu begitu kalau sedang membicarakan masa lalunya.

"Oma lebih menyayangi Andros dibanding anak lainnya karena opamu. Robert sangat menyayanginya. Karena Oma mencintai opamu, Oma mencintai apa pun yang disayanginya. Lagi pula Andros sejak kecil sakit-sakitan. Sedangkan empat anakku yang lain sejak lahir selalu sehat. Bukankah kita cenderung lebih memperhatikan yang kurang dibandingkan yang tidak punya kekurangan?"

Aku terkejut, baru tahu itulah alasan Oma lebih mencintai Om Andros. Sebelumnya kukira karena ia anak Edward, suami Oma Jelita yang pernah diceritakan Tante Cheryl. Atau karena ia anak laki-laki. Ternyata tidak juga. Aku menarik kesimpulan bahwa Oma lebih menyayangi Om Andros karena Om Andros anak kesayangan Opa Robert—yang tidak mengetahui Andros sebenarnya bukan anaknya, melainkan anak Edward—yang berarti Oma sangat mencintai Opa Robert walau ketika dijodohkan dulu, ia tidak mempunyai perasaan cinta pada Opa Robert.

Jadi inilah, dari bincang-bincang kecil aku mendapatkan sepotong *puzzle* lagi. Ternyata kita tidak pernah bisa sepenuhnya memahami orang lain. Selalu ada hal-hal mengejutkan

yang tidak pernah kita bayangkan. Kehidupan itu aneh, kan?

"Kalau begitu, Oma... aku punya satu pertanyaan lagi. Kenapa Oma lebih menyayangi aku dibandingkan cucu-cucu Oma yang lain? Apakah karena aku anak dari satu-satunya anak laki-laki yang Oma miliki?"

Oma tertawa.

"Astaga, Lianka. Kamu selalu ingin tahu. Tapi baiklah, Oma lebih menyayangimu—bukan berarti Oma tidak menyayangi cucu Oma yang lain, nanti kamu protes—karena kamu anak yang menyenangkan."

"Menyenangkan? Itu saja?"

"Ya, itu saja. Memangnya Oma tidak berhak memilih siapa yang Oma sukai?"

About Author

Agnes Jessica sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan Alkitab New Living Translation ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pencinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke **agnesjessi@yahoo.com**. Kunjungi juga *website* Agnes di **www.agnesjessica.wordpress.com**.

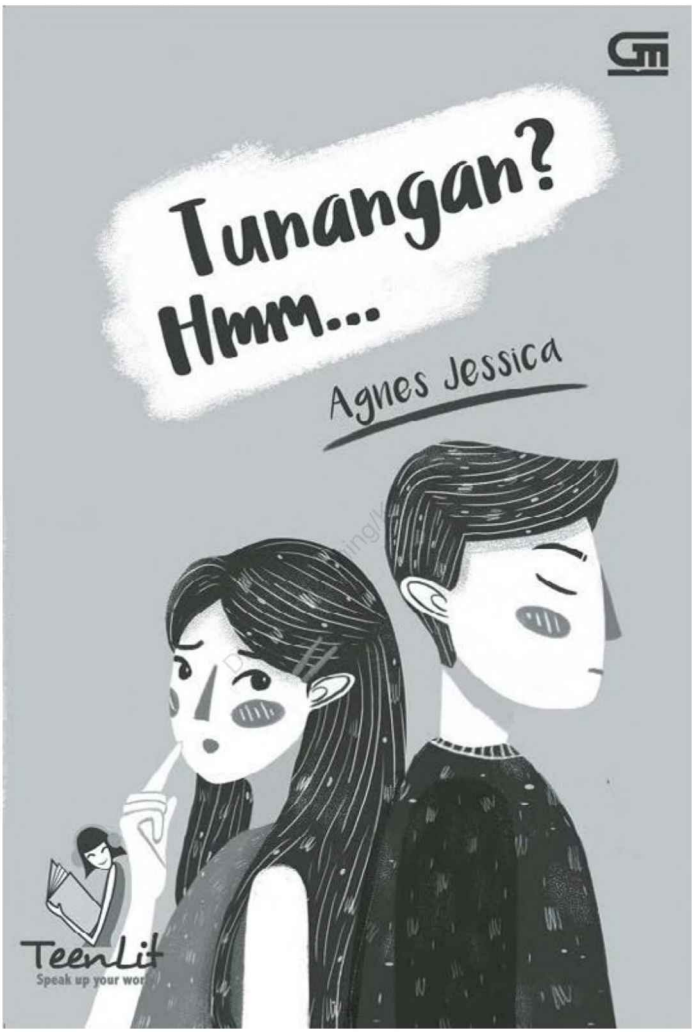

GRAMEDIA penerbit buku utama

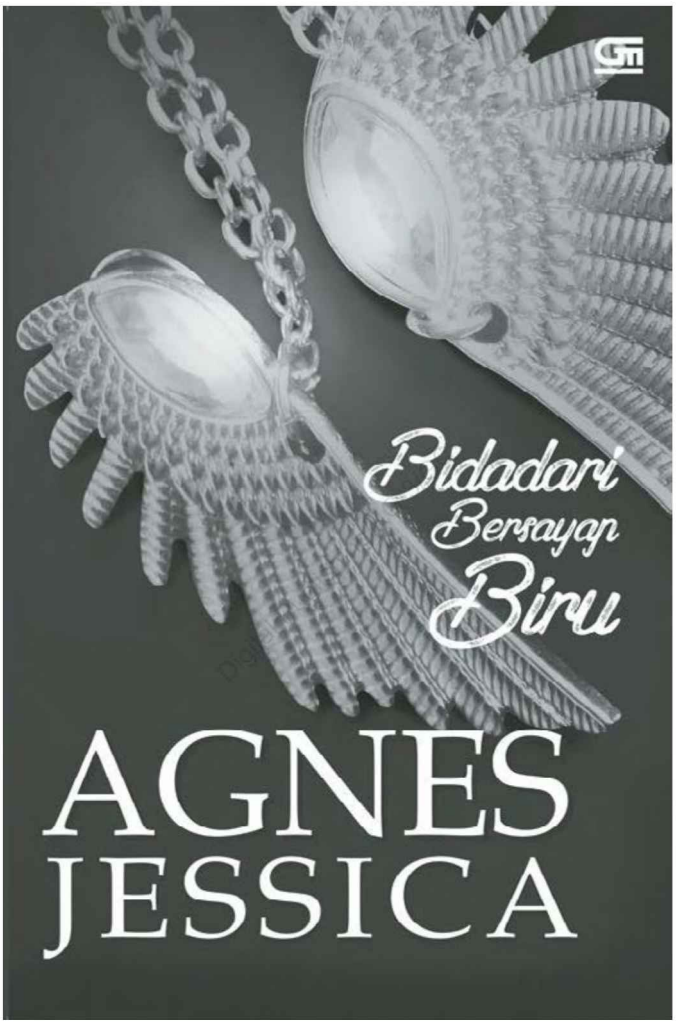

GRAMEDIA penerbit buku utama

Rumah Beratap Bugenvil

Setelah mamanya meninggal, Lianka baru tahu ia cucu wanita kaya raya yang tinggal di sebuah rumah besar beratap bugenvil. Banyak rahasia dalam rumah itu, mulai dari yang menyangkut almarhum ayahnya sampai alasan keluarga neneknya tidak terlalu harmonis.

Ia baru tahu bahwa ia sepupu Prisil, Linus, dan Pascal, teman-teman sekolahnya yang angkuh. Feriz, anak baru di sekolahnya, ternyata tinggal di rumah itu juga. Kenyataan bahwa neneknya yang tidak peduli terhadap keluarganya tapi malah menerima orang asing di rumahnya membangkitkan keingintahuan Lianka.

Mengapa neneknya menerima Feriz tinggal di rumah itu? Dapatkah Lianka menyibak rahasia yang dipendam sang nenek?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 17+
618172006
9 786020 378251
Harga P. Jawa Rp70.000